

FATHERLESS

Solusi Kesehatan Psikologis Anak

Ketidadaan sosok dan peran kepengasuhan seorang ayah dalam lingkungan keluarga akan sangat berdampak pada kesehatan mental anak dan cara mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan. Masalah fatherless telah menjadi isu global yang sangat serius. Bukan hanya di Indonesia, negara-negara seperti Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Kuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Belanda, dan Finlandia dilaporkan menghadapi problem yang sama.

Ketidakhadiran figur ayah dapat meninggalkan jejak emosional yang mendalam, mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak sering kali menghadapi tantangan seperti rasa kehilangan, kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, serta stigma sosial yang dapat mengisolasi mereka dari lingkungan sekitar.

Buku ini menggali lebih dalam dampak yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, atau yang sering disebut sebagai fatherless.

SUARA MUHAMMADIYAH
Melayani Ilmu dan Amal



SUARA MUHAMMADIYAH
Melayani Ilmu dan Amal

Casmimi

FATHERLESS

Solusi Kesehatan Psikologis Anak

FATHERLESS

Solusi Kesehatan Psikologis Anak



SUARA MUHAMMADIYAH

Casmini

FATHERLESS

Solusi Kesehatan Psikologis Anak

SUARA MUHAMMADIYAH



FATHERLESS
Solusi Kesehatan
Psikologis Anak

Penulis: Casmini

Editor : Fauzan Anwar Sandiah

•

Desain Cover — Roslani H

Penata Aksara — Husein Sastra

Cetakan Pertama — Maret 2025

Penerbit — Suara Muhammadiyah

Alamat — Grha Suara Muhammadiyah

KHA Dahlan 107 Yogyakarta 55262

Telp. (0274) 4284110, Fax. 411306

Homepage: <http://www.suaramuhammadiyah.id>

E-mail: penerbitsm@gmail.com

•

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Copyright@2025 pada Penerbit

xxii + 263 hlm, 14 x 21 cm

Hak Cipta © Suara Muhammadiyah

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-634-7054-17-3

Pengantar PENERBIT

Di era yang serba cepat ini, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya memberikan tantangan tersendiri bagi setiap keluarga. Salah satu fenomena yang semakin menjadi perhatian adalah *fatherless*—ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Buku *Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak* hadir sebagai refleksi mendalam atas fenomena ini, mengajak kita untuk memahami dampak dan mencari solusi bagi masa depan generasi yang lebih baik.

Muhammadiyah, sebagai gerakan dakwah dan tajdid, selalu menaruh perhatian pada isu-isu sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan umat. Keluarga, sebagai institusi pertama dalam pembentukan karakter anak, memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang kuat dan berdaya. Namun, apa jadinya jika salah satu pilar utama dalam keluarga, yakni ayah, tidak hadir dalam pengasuhan?

Data yang dipaparkan dalam buku ini sangat mengkhawatirkan. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau tuntutan pekerjaan yang menyebabkan ayah jauh dari kehidupan anaknya. Tidak hanya di Indonesia, fenomena ini juga menjadi perhatian global, dengan berbagai dampak serius terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial anak.

Ketidakhadiran ayah bukan hanya tentang figur yang tak tampak, tetapi juga kehilangan peran yang semestinya dimainkan: sebagai pemimpin keluarga, pendidik, pelindung, serta pemberi teladan. Anak-anak yang mengalami fatherless sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesulitan membangun harga diri, perasaan kehilangan, hingga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kekerasan, narkoba, atau depresi.

Namun, buku ini tidak hanya mengulas permasalahan. Dengan pendekatan yang berbasis riset dan pengalaman, buku ini juga menawarkan berbagai strategi dan solusi untuk mengatasi dampak fatherless. Dari aspek psikologi, pendidikan, hingga pendekatan spiritual, buku ini memberikan harapan bahwa setiap anak, meskipun tanpa figur ayah yang hadir, tetap bisa tumbuh dan berkembang secara optimal jika diberikan dukungan yang tepat.

Muhammadiyah meyakini bahwa penguatan keterhanan keluarga adalah salah satu kunci utama dalam membangun masyarakat yang kokoh. Oleh karena itu, buku ini menjadi bacaan penting bagi orang tua, pendidik, konselor, serta masyarakat luas yang peduli terhadap perkembangan anak dan ketahanan keluarga.

Semoga buku ini menjadi inspirasi dan solusi bagi kita semua dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak, agar mereka dapat tumbuh dengan sehat, bahagia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penerbit Suara Muhammadiyah

Kata PENGANTAR

Evi Sofia Inayati, S.Psi.

Ketua Majelis Tabligh dan Keturjihan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

Buku *Fatherless: Solusi Kesejahteraan Psikologis Anak* merupakan sebuah karya yang sangat penting dan relevan dengan tantangan yang terjadi di masyarakat saat ini. Sebagai Guru Besar dan aktivis yang tengah berkhidmat di Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Casmini selaku penulis buku bukan saja telah berkontribusi untuk mengurai fenomena *fatherless* bagi pembaca pada umumnya, tapi juga membantu gerakan perempuan seperti 'Aisyiyah dan tentu saja banyak organisasi, lembaga, atau komunitas yang berfokus pada isu perempuan dan anak untuk memahami problem ini.

Fenomena *fatherless* memang tengah menjadi topik hangat di berbagai kalangan. Termasuk para akademisi dan aktivis perempuan seperti Casmini yang memang telah bertahun-tahun menekuni riset di bidang psikologi keluarga. Maka, tak bisa dipungkiri, dalam buku ini, ia berangkat dari kepedulian yang bersifat personal

dan intelektualnya. Para pembaca akan merasakan kepedulian itu dari lembar ke lembar buku ini.

Sebagai aktivis perempuan di ‘Aisyiyah, penulis sungguh tergerak untuk ikut membantu merumuskan solusi atas problem psikologis yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*. Sebab, isu-isu keluarga, memang menjadi perhatian utama di ‘Aisyiyah. Sebagai gerakan perempuan, ‘Aisyiyah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap isu-isu keluarga dengan berfokus pada pembinaan keluarga sakinah. Aisyiyah meyakini bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang sehat dan sejahtera. Melalui berbagai program dan inisiatif, ‘Aisyiyah berupaya untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada keluarga agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi.

Salah satu keputusan penting yang dihasilkan dalam Sidang Tanwir I ‘Aisyiyah yang diselenggarakan pada tanggal 15 hingga 17 Januari 2025, dan sangat relevan dengan posisi buku ini, yakni mengenai langkah konkret dalam implementasi program-program yang berfokus pada kesejahteraan keluarga dan anak.

Sebagai Ketua Majelis Tabligh dan Keturjihan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah (MTK PPA), saya sangat mengapresiasi kehadiran buku ini. Apalagi majelis yang saya pimpin ini memang tengah mengkaji dan merumuskan langkah-langkah konkret seperti apa

yang perlu kami lakukan dalam menangani persoalan *fatherless* atau ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Dengan komitmen untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang progresif, majelis ini berfokus pada pengembangan dakwah digital dan pelatihan mubaligat yang bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks pengembangan pelayanan sosial-keagamaan untuk keluarga, kami di ‘Aisyiyah memiliki Biro Informasi Konsultasi Keluarga Sakinah ‘Aisyiyah (BIKKSA) yang sangat relevan karena berfokus pada penguatan ketahanan keluarga melalui layanan konsultasi, bimbingan perkawinan, dan pendampingan psikologis, yang bertujuan membantu keluarga menghadapi tantangan tanpa kehadiran figur ayah.

BIKKSA menyediakan layanan bimbingan perkawinan dan konsultasi keluarga yang dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh keluarga tanpa figur ayah, termasuk dukungan emosional dan hukum. Lebih dari 131 titik layanan di seluruh Indonesia, BIK-KSA berupaya meningkatkan kualitas dan daya tahan keluarga, memberikan solusi praktis bagi masalah yang muncul akibat ketidakhadiran ayah, serta memperkuat ketahanan keluarga melalui penyuluhan, bimbingan dan konseling yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, Majelis Tabligh dan Keturjihan ‘Aisyiyah mempunyai perhatian dalam menangani isu *fatherless*,

untuk berkontribusi pada terciptanya keluarga sakinah yang sejahtera.

Kontribusi pemikiran yang terdapat dalam buku ini sangatlah signifikan dan tidak boleh diabaikan. Meskipun merupakan karya yang bersifat pribadi, pemikiran yang dituangkan mencerminkan perhatian mendalam terhadap isu *fatherless*, yang menjadi fokus utama Majelis Tabligh dan Ketarjihan ‘Aisyiyah.

Setiap halaman dalam buku ini, para pembaca akan menemukan refleksi serta solusi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak yang terdampak oleh ketidakhadiran sosok ayah. Karya ini bukan hanya sekadar ungkapan pemikiran pribadi penulis, tetapi juga merupakan respons terhadap isu-isu penting yang menjadi konsentrasi Majelis Tabligh dan Ketarjihan ‘Aisyiyah. Harapan besar dari buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para mubalig dan mubaligat dalam menjalankan dakwah serta membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Casmini selaku penulis tidak hanya mengupayakan penyampaian nilai-nilai luhur dari konsep Keluarga Sakinah yang dikembangkan oleh ‘Aisyiyah, yang menekankan pada perkawinan yang sah, kesiapan, kesalingan, serta tanggung jawab seluruh anggota keluarga, tetapi juga berupaya memberikan solusi aplikatif terhadap tantangan *fatherless* di era digital, sehingga materi dakwah yang disajikan menjadi lebih relevan, mudah

dipahami, dan dapat menjadi panduan bagi pembaca dalam mewujudkan keluarga yang kokoh dan harmonis

Insya Allah, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang terlibat dalam pengasuhan anak. Setiap anak berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Mari kita bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak-anak. Buku ini adalah langkah awal menuju perubahan positif dalam masyarakat kita.

Yogyakarta, Februari 2025

Kata PENGANTAR

Di tengah berbagai kemajuan teknologi yang memiliki andil besar terhadap perubahan dan gaya hidup masyarakat, kita semakin dituntut untuk menyiadari betapa penting faktor lingkungan keluarga bagi perkembangan kesehatan psikologis anak. Sosok dan peran orang tua baik dalam hal pemberian rasa aman, perlindungan, keteladanan, dan berbagai bentuk kepengasuhan, bagi setiap anak akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka. Kendati begitu, sayangnya kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia mengalami kondisi yang sebaliknya.

Salah satu problem yang saat ini dihadapi dan menjadi perbincangan hangat adalah fenomena *fatherless*. Menurut survei dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh. Dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah.

Ketiadaan sosok dan peran kepengasuhan seorang ayah dalam lingkungan keluarga akan sangat berdampak pada kesehatan mental anak dan cara mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan. Masalah *fatherless* telah menjadi isu global yang sangat serius. Bukan hanya di Indonesia, negara-negara seperti Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Kuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Belanda, dan Finlandia dilaporkan menghadapi problem yang sama.

Di Belanda, ketidakhadiran ayah berhubungan dengan masalah psikologis pada remaja, termasuk risiko bunuh diri yang tinggi. Di Swedia, anak-anak dari orang tua yang tidak menikah cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah. Di Finlandia, anak-anak dari keluarga dengan perseteruan pernikahan menunjukkan peningkatan perilaku kriminal. Di Australia, anak-anak tanpa ayah sering mengalami kemiskinan yang lebih parah. Secara keseluruhan, fenomena *fatherless* berdampak luas pada pendidikan, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial di berbagai negara.

Buku ini menggali lebih dalam dampak yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, atau yang sering disebut sebagai *fatherless*. Ketidakhadiran figur ayah dapat meninggalkan jejak emosional yang mendalam, mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak sering kali menghadapi tantangan seperti rasa kehilangan, kesulitan dalam

membangun hubungan yang sehat, serta stigma sosial yang dapat mengisolasi mereka dari lingkungan sekitar.

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherlessness*) cenderung mengalami masalah perilaku tinggi risiko dan rentan, mengarah pada disorientasi moral, menunjukkan resistensi sosial, dan maladaptif. Masalah-masalah perilaku tersebut terwujud dalam berbagai perilaku, seperti melibatkan diri dalam tindak kekerasan, berbahaya, atau merugikan orang lain, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, narkotika, *free sex*, klitih, penipuan, pencurian, dan berbagai bentuk lainnya. Anak-anak yang mengalami *fatherless* juga lebih berisiko mengalami masalah emosional, seperti depresi, kecemasan, dan masalah harga diri.

Sebagai fenomena sosial, *fatherless* turut dibentuk oleh budaya keluarga yang berwatak patriarkis yang masih bisa ditemukan di dalam sejumlah masyarakat. Patriarki adalah konsep peran gender tradisional yang di antaranya membagi peran antara perempuan sebagai seorang ibu yang bekerja di dalam rumah (urusan domestik) dan laki-laki sebagai seorang ayah yang bekerja di luar rumah secara tidak seimbang. Seolah-olah, karena sudah bekerja mencari nafkah, seorang ayah tidak lagi merasa ikut bertanggung jawab atas urusan pengasuhan anak di dalam dan di luar rumah. Dalam kondisi yang patriarkis, seorang suami dengan mudah melepas dan melempar beban pengasuhan kepada istrinya

karena menganggap semua urusan termasuk menjaga, merawat, dan memantau perkembangan anak harus menjadi tanggung jawab perempuan. Hal ini membuat laki-laki sebagai seorang ayah tidak melihat peran pentingnya dalam pengasuhan anak dan justru turut menyumbangkan peningkatan angka kasus *fatherless*.

Buku ini tentu tidak hanya berkutat pada problematika semata. Tapi juga berupaya menyuguhkan harapan bagi anak-anak *fatherless* untuk tetap hidup bahagia. Di balik tantangan yang mereka hadapi, terdapat harapan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan positif. Dukungan yang tepat dari orang terdekat, konselor, psikolog, dan lembaga sosial kemasyarakatan, maka anak-anak *fatherless* dapat menemukan jalan untuk mengatasi kesulitan mereka dan mencapai potensi maksimal.

Maka, buku ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, tetapi juga menawarkan solusi konkret dan langkah-langkah yang bisa diambil untuk membantu mereka. Dalam menghadapi fenomena *fatherless*, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Edukasi tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, serta akses yang lebih baik terhadap layanan konseling keluarga, sangat penting untuk

menjaga kesehatan mental anak-anak yang rentan. Dukungan ekonomi bagi keluarga *fatherless* juga perlu di perhatikan, seperti subsidi pendidikan dan kesehatan, serta akses pekerjaan layak bagi ibu tunggal.

Melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan secara bersama-sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan penuh dukungan yang positif bagi anak-anak ini, sehingga memberikan mereka harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

Penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami secara mendalam perdebatan mengenai psikologi *fatherless* dan berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesehatan mental anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah. Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika kita menyadari bahwa Indonesia merupakan negara dengan kasus *fatherless* yang cukup tinggi.

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, atau ketidaklibatan emosional dari ayah yang masih hidup. Hal ini berimplikasi besar pada perkembangan anak, mengakibatkan masalah perilaku, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Melalui analisis data empiris dan literatur terkini, penulis berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kondisi ini serta dampaknya terhadap perilaku

dan emosi anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini, diharapkan kita dapat menemukan solusi yang efektif untuk mendukung anak-anak yang mengalami ketiadaan atau kehampaan sosok ayah dalam kehidupan mereka.

Pembahasan buku ini berusaha menyuguhkan gambaran yang jelas tentang bagaimana kondisi *fatherless* mempengaruhi anak-anak dan bagaimana orang terdekat serta lembaga sosial dapat berperan aktif dalam mengatasi masalah ini. Dengan demikian, kita dapat membantu mereka tumbuh dengan sehat dan baha-gia, serta memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang akan datang.

Terima kasih kepada para ahli yang telah berkontribusi dalam penelitian-penelitian terkait *psychology of fatherlessness* terutama yang saya jadikan rujukan dalam tulisan ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen, mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang telah ikut membantu dalam proses diskusi di kelas untuk mempertajam kajian ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pendidik, penyuluhan agama, konselor, psikiater, atau lembaga kemasayarakatan dan orang tua yang peduli dengan kesehatan mental anak.

Semoga buku ini dapat membantu kita semua dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak kita, agar mereka dapat tumbuh dengan sehat dan

bahagia. Mari kita bersama-sama berkontribusi dalam perjalanan mereka menuju pemulihan dan kesuksesan.

Penulis

20 Februari 2025

Kata-Kata **MOTIVASI**

Anak-anakku yang berani, bayangkan kamu sedang dalam sebuah petualangan fantastis menuju impianmu. Setiap langkah yang kamu ambil adalah seperti petunjuk peta yang membantu kamu mencapai destinasi impianmu.

Ketika kamu merasa lelah atau ragu-ragu, ingatlah bahwa kesulitan itu hanya bagian dari proses pembelajaran yang luar biasa. Lihatlah ke belakang dan lihat betapa jauh sudah perjalanannya. Kamu telah melewati tantangan-tantangan sulit dan berhasil mengatasinya. Tataplah masa depan yang cerah menantimu, setiap langkah yang kamu ambil hari ini adalah fondasi untuk impian dan harapan yang akan terwujud di kemudian hari.

Ini adalah bukti kuat bahwa kamu memiliki kemampuan besar untuk terus maju! Tidak perlu takut untuk bertanya jika masih bingung. Orang-orang di sekitarmu siap membantumu karena mereka juga telah melewati hal-hal serupa. Ketika kamu tiba di ujung perjalanan,

kamu akan merasakan rasa bangga dan puji syukur atas semua yang sudah dicapai.

Ingatlah, setiap langkah yang ditempuh adalah langkah menuju sukses. Tetapi, penting juga untuk selalu menjaga keseimbangan antara kerja keras dan relaksasi. Dengan demikian, kamu bisa tetap energik dan fokus pada tujuan utamamu. Ambillah napas dalam-dalam dan bayangkan dirimu sendiri berhasil mencapai tujuan impianmu.

Kamu pasti bisa melakukannya. Ingatlah selalu bahwa kamu tidak sendirian—ada banyak orang yang percayakan padamu dan percaya dirimu sendiri. Selamat berpetualang, anak-anakku yang berani. Semoga impianmu menjadi kenyataan dan semakin dekat hari ini dibandingkan kemarin. Kamu sudah begitu kuat dan saya bangga dengan apa yang kamu capai.

Hadirkah duniamu dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa kamu bisa menciptakan segalanya. Kamu pantas meraih impianmu dan aku percaya sepe-nuh hati bahwa kamu akan berhasil. Semoga petualanganmu penuh dengan kebahagiaan dan keberhasilan.

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	iii
KATA PENGANTAR Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan	
PP 'Aisyiyah	vi
KATA PENGANTAR	xi
KATA-KATA MOTIVASI	xviii
DAFTAR ISI	xx
Bab I: Membangun Karakter Anak: Peran Ayah dalam Pengasuhan	
A. Keluarga dan Idealitas Peran Ayah dalam Pengasuhan	1
B. Urgensi Keberadaan Ayah dalam Pengasuhan	2
C. Apa yang Dapat Diperankan Ayah dalam Pengasuhan?	10
Bab II: <i>Fatherless</i>: Menggali Realitas dan Tantangan Anak Tanpa Figur Ayah	27
A. Memahami Konsep <i>Fatherless</i>	28
B. Dalam Kehampaan: Menyingkap Sebab-sebab Tanpa Ayah	31
C. Tanda-tanda <i>Fatherless</i> pada Anak	44
D. Mengungkap Alasan di Balik Ketidakhadiran Ayah	46
Bab III: <i>Fatherless</i>: Menelusuri Pengaruh Ketiadaan Ayah terhadap Kesejahteraan Anak	55
A. Efek Seleksi Ketiadaan Sosok Ayah dalam Kehidupan Anak	58
B. Efek Tidak Langsung Ketiadaan Sosok Ayah dalam Kehidupan Anak	66
C. Dampak Jangka Panjang <i>Fatherless</i> pada Hubungan Anak dengan Pasangan	76
Bab IV: Analisis Fenomena <i>Fatherless</i>	85
A. Dinamika Kajian <i>Fatherless</i> dari Aspek Pengasuhan di Indonesia	86
B. Membaca Peta Pembahasan Penelitian <i>Fatherless</i>	96
C. Metode Penelitian tentang <i>Fatherless</i>	108

Bab V: Dari Kesedihan Menjadi Kekuatan: Anak Tanpa Ayah dan Kemampuan Mengatasi Rintangan	127
A. Kekuatan dalam Kehilangan: Bagaimana Anak Tanpa Ayah Membangun Resiliensi	129
B. Dukungan Sosial: Pilar Kekuatan Anak Tanpa Ayah	132
C. Keterampilan Menghadapi Rintangan: Dari Kesedihan Menuju Ketahanan	139
Bab VI: Solusi dan Strategi Konseling Meningkatkan Kesehatan Mental Anak <i>Fatherless</i>	149
A. Identifikasi Kebutuhan Psikologis Anak <i>Fatherless</i>	151
B. Bentuk Dukungan yang dilakukan pada Anak <i>Fatherless</i>	179
Bab VII: Implementasi dan Evaluasi Strategi untuk Membantu Anak <i>Fatherless</i>	205
A. Implementasi Strategi Meningkatkan Kesehatan Mental Anak <i>Fatherless</i>	206
B. Evaluasi Efektivitas Strategi	211
Bab VIII: Fatherless: Perhatian Masyarakat dan Dunia Pendidikan	221
A. Dukungan Keluarga untuk Anak <i>Fatherless</i>	221
B. Kepedulian Masyarakat, Layanan Konseling, dan Peran Guru	222
DAFTAR PUSTAKA	225
BIODATA PENULIS	241
INDEKS	249

BAB I

MEMBANGUN KARAKTER ANAK: PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN

Bab ini membahas tentang membangun karakter anak, sebagai salah satu aspek terpenting dalam pengasuhan dan menjadi fokus utama bagi orang tua. Peran ayah sangat krusial, bukan hanya sebagai penyo-kong finansial bagi keluarga, tetapi menjadi figur tela-dan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi per-kembangan intelektual, moral, spiritual dan sosial anak. Kehadiran dan keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan akan membantu membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran seorang anak. Ayah adalah pilar yang mendukung pengembang-an karakter anak secara menyeluruh.

Pola pengasuhan yang ideal melibatkan kolaborasi antara kedua orang tua, di mana setiap peran memi-lik kontribusi uniknya. Ayah yang terlibat dalam kegi-atan pengasuhan tidak hanya membantu menciptakan

lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, tetapi juga memberikan perspektif berbeda yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.

Pembahasan pada bab ini memberikan gambaran tentang bagaimana keterlibatan ayah untuk dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter anak, serta tantangan yang mungkin muncul dalam proses pengasuhan. Bab ini menjadi pengantar untuk membahas isu yang lebih mendalam mengenai kondisi anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, serta dampak yang ditimbulkan dari situasi yang dihadapinya.

A. Keluarga dan Idealitas Peran Ayah dalam Pengasuhan

Keluarga adalah lingkungan fundamental bagi individu untuk bertumbuh kembang dan mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai pembentuk kepribadian di masa depan. Proses pembelajaran akan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup individu bersinergi dengan tanggung jawab orang tua kepada anaknya, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, moral, fisik, kognitif, emosional, sosial, seksual (Mulyana, 2022). Tentu saja juga termasuk perkembangan keterampilan berbahasa, dan spiritual.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, memberikan bimbingan dan contoh yang diperlukan untuk membentuk

karakter dan kepribadian anak. Pendidikan pada aspek iman dan moral, orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai etika dan norma sosial, tetapi juga membantu anak memahami dan menginternalisasi keyakinan spiritual yang dapat membimbing dalam mengambil keputusan di masa depan. Selain itu, aspek fisik dan kognitif juga penting untuk diperhatikan, karena perkembangan fisik yang sehat berkontribusi pada kemampuan kognitif anak dalam belajar. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mencakup pendekatan holistik yang menyentuh semua dimensi perkembangan anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Keluarga terdiri dari hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan, yang berlangsung dalam jangka panjang dengan tujuan untuk membentuk dan membesarkan anak. Struktur dasar keluarga melibatkan ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dalam menjalankan berbagai fungsi keluarga. Pentingnya fungsi keluarga ini terutama terletak pada peran orang tua yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Orang tua harus melaksanakan fungsi keluarga dengan baik yang mencakup memberikan sosialisasi awal, menyalurkan kasih sayang dan perhatian kepada anak, serta menyediakan pendidikan yang berkualitas untuk mereka. Hal ini bermakna bahwa keluarga berperan

sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Secara prinsip terdapat tujuh fungsi keluarga yang penting, yaitu fungsi rekreasi, pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, sosialisasi, dan afeksi (Ritonga, 2023). Fungsi rekreasi berperan dalam memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk bersantai dan menikmati waktu bersama, yang penting untuk kesejahteraan emosional. Fungsi pendidikan mencakup proses pengajaran nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Perlindungan berfokus pada keamanan fisik dan emosional anggota keluarga dari berbagai ancaman. Fungsi keagamaan memberikan landasan spiritual dan moral yang dapat membimbing perilaku individu. Dari sisi biologis, keluarga bertanggung jawab atas reproduksi dan pemeliharaan generasi berikutnya. Sosialisasi adalah proses di mana anggota keluarga belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, sedangkan fungsi afeksi menekankan pentingnya kasih sayang dan dukungan emosional antar anggota keluarga. Keseluruhan fungsi ini saling terkait dan berkontribusi pada perkembangan individu yang sehat serta stabilitas sosial dalam masyarakat.

Ketujuh fungsi keluarga harus dilaksanakan oleh kedua orang tua dalam proses pengasuhan anak. Namun, dalam situasi salah satu orang tua tidak berperan

misalnya karena perceraian atau perpisahan (*broken home*), maka fungsi yang paling krusial untuk mendidik anak adalah fungsi pendidikan, sosialisasi, dan afeksi. Dalam situasi seperti ini, maka fungsi pendidikan berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan fungsi sosialisasi membantu anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami norma-norma sosial. Fungsi afeksi memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan psikologis yang sehat. Ketidakmampuan untuk memenuhi fungsi-fungsi lainnya secara optimal dalam situasi seperti ini dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan anak, sehingga penekanan pada fungsi-fungsi yang tersisa menjadi sangat penting untuk memastikan kesejahteraan dan pertumbuhan.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan, karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan (Koentjaraningrat, 1983). Islam mempertegas fungsi keluarga yaitu bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya, posisi keluarga sebagai tanggung jawab besar untuk menjaga dari segala perbuatan buruk agar selamat dunia dan akhirat, karena dalam proses pengenalan dan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai keagamaan orang tua memiliki peran penting

terhadap anak, karena anak sering kali mengimitasi perilaku orang tuanya.

Kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, khususnya peran ayah yang belakangan ini semakin mendapatkan perhatian di berbagai aspek kehidupannya. Dalam pengasuhan Islam, ayah adalah tokoh utama dalam keluarga. Gambaran kisah Lukman, Ibrahim, Ya'qub dan Imron adalah tauladan ayah yang memiliki kepedulian pada anak yang diabadikan dalam al-Quran. Dialog antara orang tua dan anak dijelaskan dalam al-Quran sebanyak 17 dialog dari sebaran sembilan surah. Dialog ayah dan anak menduduki dialog terbanyak, yaitu 14 dialog, disusul 2 kali dialog antara ibu dan anak dan 1 kali dialog antara kedua orang tua dan anak (Zahrotun & Anwar, 2023).

Peran ayah bagi anak menjadi krusial dan setara dengan peran ibu dalam mendukung perkembangan anak (Mulyana, 2022). Allen & Daly (2007) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah melampaui sekadar interaksi positif dengan anak-anak, tetapi mencakup perhatian terhadap perkembangan anak, yang ditandai dengan kedekatan dan kenyamanan. Hubungan yang baik antara ayah dan anak ditandai oleh kemampuan ayah untuk memahami dan menerima anak-anaknya. Keterlibatan ayah memiliki makna yang berkesinambungan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, dan terjadi secara rutin serta intensif dalam membangun

hubungan, memanfaatkan berbagai sumber daya seperti afeksi, fisik, dan kognisi. Peran ayah dalam pengasuhan sangat krusial; banyak penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ayah berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan psikologis anak. Misalnya, perkembangan bahasa pada anak usia dini lebih baik pada mereka yang memiliki interaksi aktif dengan ayah (Istiyati *et al.*, 2020).

Ayah bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan dan arah keluarga, merumuskan kebijakan serta peraturan yang membimbing anak dan istri, serta menyediakan kebutuhan finansial, makanan, pakaian, dan tempat tinggal dari sumber yang halal. Selain itu, ayah juga berperan dalam menentukan standar keberhasilan keluarga, memberikan pelatihan dan pemantauan, serta mendelagasi tanggung jawab dan otoritas di dalam rumah tangga. Menurut Louca & Al Omari (2020), peran ayah dapat dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu: (1) Hubungan ayah-anak, yaitu menciptakan rasa aman bagi anak melalui interaksi langsung seperti bermain bersama; (2) Aksesibilitas, yaitu ketersediaan fisik dan psikologis ayah untuk anak; dan (3) Tanggung jawab, yaitu memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi dan mereka menerima perawatan yang sesuai. Hal ini bermakna bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pendidik dan pengasuh yang berkontribusi

dalam perkembangan anak.

Dari beberapa pendapat tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat dipetakan dalam delapan peran, yaitu:

1. Penyedia ekonomi, yaitu ayah berperan sebagai sumber dukungan finansial dan pelindung bagi keluarga;
2. Teman & rekan bermain, yaitu ayah berperan sebagai “orang tua yang menyenangkan” dan memiliki lebih banyak waktu untuk bermain dibandingkan ibu;
3. Pengasuh, yaitu ayah terlibat dalam memberikan stimulasi afektif dalam berbagai cara, sehingga menciptakan rasa nyaman dan hangat;
4. Pengajar & teladan. Seperti ibu, ayah juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak di masa depan melalui pembelajaran dan contoh yang baik;
5. Pengawas dan disiplin, yaitu ayah memainkan peran penting dalam mengawasi anak, terutama ketika ada tanda-tanda awal perilaku menyimpang, sehingga disiplin dapat diterapkan;
6. Pelindung, yaitu ayah mengatur dan mengendalikan lingkungan anak agar terhindar dari kesulitan atau bahaya, serta mengajarkan cara menjaga keselamatan diri, terutama saat ayah atau ibu tidak ada di samping mereka;

7. Pembela, yaitu ayah memastikan kesejahteraan anak dalam berbagai aspek, terutama kebutuhan mereka saat berada di luar lingkungan keluarga;
8. Sumber daya, yaitu ayah berperan dalam mendukung kesuksesan anak, meskipun terkadang dukungan yang diberikan berada di belakang layar.

Peran ayah dalam keluarga memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan keluarga, dukungan kepada pasangan, serta kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak (Irawan, 2024). Keterlibatan ayah yang optimal berdampak positif bagi perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak, serta berpengaruh pada prestasi akademik (Okorn et al., 2021). Selain itu, partisipasi ayah terkait erat dengan adaptasi perilaku anak dan memiliki efek positif pada harga diri remaja serta pengungkapan harga dirinya. Keterlibatan ayah juga dapat membantu mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pendekatan terhadap pendidikan seksualitas yang dilakukan masih belum optimal.

Sebuah fenomena baru, bahwa sosok ayah menjadi semakin penting, dengan adanya fenomena banyaknya ibu yang berkarier ganda dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dan berkarier di luar rumah. Bagi ibu yang berkarier, maka banyak waktu yang dihabiskan di luar rumah dan lebih sedikit

untuk merawat anak-anak mereka. Terdapat pemanahan perempuan muda yang merasakan tidak adanya sosok seorang ayah sebagai pengalaman traumatis dan pembelajaran yang mempengaruhi emosi, perilaku, penilaian diri, akademik, hubungan seksual dan sosialisasi (Rachmanulia & Dewi, 2023).

B. Urgensi Keberadaan Ayah dalam Pengasuhan

Penting membaca kembali tulisan saya di Suara 'Aisyiyah yang berjudul "Menakar Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak". Tulisan ini menegaskan urgensi peran ayah dalam pengasuhan anak sebagaimana yang dipaparkan Q.S Lukman 13-19 dan dari beberapa kisah Nabi.

Ayat Al-Quran yang mendasari pentingnya keberadaan ayah bagi anak adalah Q.S Lukman 13-19. Berikut bunyi ayat dan artinya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُهُ يُبَيِّنَ لَأَنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: «Wahai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar».

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالَّدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمَّهَ وَهُنَّا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِيَكَ إِلَى الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaku kalah kembalimu."

وَإِنْ جَاهَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعُكُمْ فَإِنِّي أَعْلَمُ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

يُبَيِّنَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَاءٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"(Luqman berkata): Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."

يُبَيِّنَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"

وَلَا نُصِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri."

وَاقِصِّدْ فِي مَشْيَكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ آنَكَ الْأَصْوَاتِ
لَصُوتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat-ayat tersebut di atas menekankan larangan mempersekutukan Allah (Luqman [31]:13), berbuat baik kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak (Luqman [31]:14), sadar akan pengawasan Allah (Luqman [31]:16), mendirikan salat (Luqman [31]:17), berbuat kebajikan (Luqman [31]:17), menjauhi kemungkaran (Luqman [31]:17), sabar menghadapi cobaan dan ujian (Luqman [31]:17), dan jangan sompong (Luqman [31]:19).

Islam menganjurkan dan mewajibkan seorang ayah harus ikut serta berperan dalam pengasuhan, sebagaimana dicontohkan di dalam Al-Quran melalui kisah Nabi Luqman, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim. Seorang ayah adalah pemimpin dan sekaligus juga sebagai pendidik yang berperan dalam mendidik anak secara emosional, kognitif, moral dan spiritualnya. Dalam

buku Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah (2023), disebutkan bahwa terdapat lima asas bangunan keluarga sakinah, yakni: (1) asas *karamah insaniyah*, menempatkan ayah dan ibu memiliki kedudukan utama untuk mewujudkan kesejahteraan anggota keluarga. Hadirnya rasa kasih dan sayang serta menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan ketidakadilan adalah prinsip yang ditanamkan dalam pengasuhan anak; (2) asas hubungan kesetaraan, ketika pola ini dihadirkan dalam suasana keluarga, maka akan menghadirkan sikap tafahum, tasamuh, penghargaan antar anggota keluarga; (3) asas keadilan: adil merupakan esensi kehidupan, sehingga dalam keluarga akan mampu memberikan hak-hak yang dimiliki sesuai fungsi dan perannya masing-masing; dan (4) asas *mawaddah* dan *rahmah*, yaitu perasaan lekat secara sukarela pada anggota keluarga yang diikuti dorongan dan usaha untuk saling menjaga dan melindungi. Keberadaan *mawaddah* dan *rahmah* akan menumbuhkan rasa saling mencintai, membutuhkan, melindungi, dan menghormati antar anggota keluarga, sehingga terbentuk suasana aman, tenteram, dan damai dalam keluarga.

Keterlibatan seorang ayah dalam mendidik anak merupakan tindakan yang mulia. Sosok Luqman al-Hakim yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dapat menjadi acuan yang efektif dalam mengasuh anak. Metodologi yang tepat yang diterapkan oleh Luqman membuat anak

menunjukkan karakter yang tangguh dan utuh dalam dirinya. Meskipun anak kadang-kadang dididik dengan keras atau tegas, juga kadang-kadang diberikan kelembutan, semua bergantung pada waktu dan tempat yang tepat penggunaan metode tersebut. Anak perlu dididik secara tegas untuk membentuk karakter yang kuat, sehingga sanggup menghadapi tantangan zaman yang semakin berat. Anak juga dididik dengan kelembutan dan kasih sayang untuk membentuk karakter sabar dan tidak memiliki sikap emosional yang berlebihan.

C. Apa yang dapat diperankan Ayah dalam Pengasuhan?

Dalam perspektif Islam, peran ayah sangat penting dan mencakup tanggung jawab yang signifikan terhadap keluarga dan anak-anaknya. Ayah berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin spiritual (imam), tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pikiran, emosi, dan perilaku. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ayah tidak hanya dianggap sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik dan pelindung yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya. Misalnya, dalam Surah Luqman ayat 16-18, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya berbuat baik dan mendirikan salat, menunjukkan bahwa pendidikan moral dan spiritual adalah bagian integral dari peran ayah.

Kandungan Surah al-Baqarah ayat 233, dijelaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, yang mencakup pendidikan formal maupun informal di rumah.

Kualitas kehidupan keluarga, terutama perkembangan anak, sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan bimbingan yang diberikan oleh sang ayah sebagai kepala keluarga. Beberapa tugas seorang ayah, antara lain:

1. Mempersiapkan anak sebagai hamba (*abdan*) dan khalifah

Mempersiapkan anak sebagai hamba (*abdan*) dan khalifah adalah dua tugas utama yang diemban oleh setiap orang tua dalam perspektif Islam. Dalam konteks ini, hamba berarti mengabdi kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran, sedangkan khalifah merujuk pada peran manusia sebagai pemimpin dan pengelola bumi. Tanggung jawab ini tidak hanya menjadi beban individu, tetapi juga merupakan amanat yang harus dipikul dengan serius oleh setiap ayah, sebagai kepala keluarga. Allah SWT telah menegaskan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi individu yang baik sebagai hamba dan khalifah. Hal ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nisa (4:9), berikut bunyi ayat

dan artinya:

وَلَيَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً صِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلَيَتَّقُوا اللَّهَ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir akan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Ketakwaan kepada Allah SWT merupakan sifat fundamental yang harus dimiliki oleh seorang ayah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Dengan rasa takut kepada Allah, seorang ayah akan mampu melaksanakan tugas pedagogisnya secara efektif. Ketakwaan ini juga harus tercermin dalam kejujuran dalam berbicara dan upaya untuk menjauhi segala hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT. Ketakwaan dimanifestasikan oleh seorang ayah melalui pelaksanaan perintah-perintah dan menghindarkan diri dari segala larangan-larangan-Nya. Tanggung jawab etis ayah dalam menyampaikan pesan-pesan religius kepada anak-anaknya sangat signifikan. Hal ini tidak saja berfungsi sebagai model konuktual atau keteladanan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan moral yang substansial bagi anak-anak.

Selain itu, nilai kejujuran merupakan elemen fundamental yang harus ditanamkan pada

anak-anak sejak dini. Kejujuran tidak saja berperan sebagai aspek moral, tapi juga sebagai faktor determinan dalam pembentukan karakter seseorang. Kurangnya penanaman nilai kejujuran pada fase kanak-kanak dapat berimplikasi buruk pada perilaku anak pada masa remaja atau dewasa. Fenomena kerusakan moral di kalangan remaja dan dewasa sering kali terkait dengan kurangnya penanaman nilai-nilai kejujuran selama periode kanak-kanak. Oleh karena itu, penting bagi seorang ayah untuk menanamkan nilai kejujuran secara sistematis dan konsisten dalam proses pendidikan anak-anaknya. Potensi kerusakan moral dapat dicegah sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter mulia dan memiliki keimanan yang kuat.

2. Ayah sebagai Pemimpin (Leader)

Ayah sebagai seorang pemimpin dalam sebuah keluarga memiliki peran yang sangat penting dan kompleks. Kepemimpinan ayah tidak hanya terbatas pada aspek otoritas, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarganya. Ayah berperan sebagai pemimpin dalam keluarga, sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu hadits yang disampaikan oleh Rasulullah

SAW. Hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Umar r.a., Rasulullah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." 'Abdullah bin 'Umar r.a. menambahkan bahwa ia mendengar semua ini dari Rasulullah SAW dan menduga bahwa Nabi juga bersabda, "Seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya; setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya" (HR Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, digarisbawahi bahwa tanggung jawab seorang ayah mencakup berbagai aspek dalam keluarga. Seorang ayah tidak hanya bertanggung jawab memberi nafkah tetapi juga dalam hal lainnya, seperti mengasuh anak, menyayangi anak danistrinya, serta mendidiknya. Seorang ayah yang efektif sebagai pemimpin mampu menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengarkan.

Prinsip-prinsip kepemimpinan dijalankan dengan mengimplementasikan komunikasi yang terbuka dan empat tercipta hubungan yang sehat. Peran seorang ayah sering kali harus mengambil keputusan yang sulit dan strategis demi

kesejahteraan keluarga. Keputusan ini bisa ber-kisar dari masalah keuangan, pendidikan anak, hingga pengaturan waktu untuk kegiatan keluarga. Ayah yang bijak akan mempertimbangkan ber-bagi faktor sebelum mengambil keputusan, termasuk pendapat anggota keluarga lainnya. Pelibatan anggota keluarga dalam proses pengambilan kepu-tusan, menunjukkan bahwa peran kepemimpinan seorang ayah yang tidak hanya demokratis tetapi juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab.

Kepemimpinan seorang ayah dalam Islam di-ibaratkan sebagai nakhoda yang memandu arah perjalanan keluarga. Seorang suami berkewajiban membina iman, akidah, perilaku dan akhlak para penumpang yaitu istri dan anaknya. Ayah memi-liki peran penting dalam menanamkan keimanan dan akhlak kepada anaknya. Anak adalah peniru terbaik bagi ayah dan ibunya dalam hal keimanan kepada Allah SWT. Estafet Islam terus dilakukan turun-temurun, sehingga ajaran Islam terus terpe-lihara di dunia ini.

Kepemimpinan seorang ayah juga tercermin dalam cara ia mendidik anak-anaknya. Seorang ayah yang berkomitmen akan menginvestasikan waktu dan energi untuk membimbing anak-anaknya da-lam mencapai tujuan keseimbangan intelektual,

emosional, sosial dan spiritual. Penting untuk dicatat bahwa kepemimpinan seorang ayah tidak hanya berdampak pada dinamika keluarga tetapi juga berpengaruh pada masyarakat secara lebih luas dan berimplikasi pada arah dunia dan akhirat. Seorang ayah yang sukses dalam memimpin keluarganya cenderung menghasilkan generasi penerus yang lebih baik dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat. Peran ayah sebagai pemimpin bukan hanya sekadar tanggung jawab pribadi tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan sosial dan budaya dan pertanggungjawabannya hingga di akhirat.

3. Ayah sebagai Pendidik (*Educator*)

Peran ayah sebagai pendidik dalam perspektif Islam sangatlah penting dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Ajaran Islam menegaskan bahwa seorang ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia nafkah, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang harus mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab (Ashari, 2017). Tanggung jawab ini diemban berdasarkan prinsip bahwa setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal ini tercermin

dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak.

Salah satu aspek utama dari pendidikan yang diberikan oleh ayah adalah pengajaran adab dan akhlak. Islam mengajarkan bahwa adab adalah pondasi penting sebelum seseorang mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Seorang ayah diharapkan untuk mengajarkan nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti kepada anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda, "Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik" (HR At-Tirmidzi). Dengan menanamkan adab yang baik, seorang ayah membantu anak-anaknya untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

Pendidikan nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti tidak hanya berkontribusi pada perkembangan karakter anak, tetapi juga membentuk dasar bagi interaksi sosial yang positif di masyarakat. Melalui contoh perilaku sehari-hari, ayah dapat menunjukkan bagaimana bersikap sopan kepada orang lain, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan cara yang penuh rasa hormat. Proses pengajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti berbicara tentang pentingnya menghormati orang

tua dan sesama, serta memberikan teladan dalam tindakan nyata. Ketika anak-anak menyaksikan dan mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam interaksi dengan ayah mereka, mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah menunjukkan bahwa peran ayah dalam menanamkan kesopanan dan kehalusan budi pekerti sangat vital untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Selain mengajarkan adab, ayah juga memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Dalam Al-Qur'an, terdapat contoh teladan dari Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak mempersekuatkan Allah Swt dan untuk selalu berpegang pada ajaran-Nya (Q.S. Luqman: 13). Pendidikan agama menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas anak sebagai seorang Muslim. Seorang ayah harus aktif terlibat dalam proses pendidikan, baik melalui pengajaran langsung maupun dengan memberikan contoh yang baik.

Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak memainkan peran penting dalam pembentukan

kebiasaan berdiskusi. Melalui diskusi terbuka dengan penuh kasih sayang, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri. Interaksi verbal tidak hanya memperkaya wawasan anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Ayah mempunyai kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak.

Diskusi antara ayah dan anak dalam ajaran-ajaran Islam dipandang sangat penting. Al-Qur'an memberikan pembelajaran dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya Ismail yang menunjukkan bagaimana diskusi dapat dilakukan dengan bijaksana (Q.S. As-Saffat: 102). Contoh ini menggambarkan bahwa melibatkan anak dalam percakapan yang bermakna tidak hanya memberikan pelajaran berharga, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung emosional yang membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan kritis.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan dalam membangun

ikatan emosional antara ayah dan anak. Proses ini dikenal sebagai *bonding attachment*, yang merujuk pada hubungan emosional yang kuat dan saling mendukung antara orang tua dan anak (Hoenicka et al., 2022). Melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih, seorang ayah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak dan mereka akan merasa dihargai dan dicintai. Interaksi yang konsisten ini melibatkan berbagai aspek kehidupan harian, termasuk bermain, berbicara, dan melakukan aktivitas bersama. Ketika ayah secara teratur hadir dan partisipatif dalam kehidupan anak, ia memberikan rasa perlindungan dan dukungan emosional yang esensial bagi perkembangan psikososial anak. Hasilnya, anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayah cenderung mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang lebih baik, dan kesehatan mental yang lebih stabil. Penting bagi para orang tua, terutama ayah, untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak guna membangun ikatan emosional yang mendalam dan saling mendukung antara kedua belah pihak.

Membangun ikatan emosional tidak hanya melibatkan kehadiran fisik, tetapi juga kualitas interaksi yang dilakukan. Kegiatan sederhana seperti bermain, berbagi cerita, atau bahkan berdiskusi

tentang berbagai topik dapat menciptakan kenangan positif yang akan diingat anak sepanjang hidup mereka. Kenangan ini berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan emosional anak, membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan.

Ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak juga berkontribusi pada kesehatan mental anak. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan hidup. Mereka juga lebih mungkin untuk menunjukkan empati dan keterampilan sosial yang baik, karena mereka telah belajar dari contoh langsung yang diberikan oleh ayah mereka. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan emosional anak di masa depan.

Pentingnya peran ayah sebagai pendidik juga terlihat dari tanggung jawabnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah. Ayah diharapkan untuk menyediakan sumber daya pendidikan dan menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Peran ayah bukan pada pengajaran formal tetapi mencakup pengasuhan sehari-hari yang membangun karakter

dan kepribadian anak. Ayah berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan akademis dan emosional anak.

Secara keseluruhan, peran ayah sebagai pendidik dalam perspektif Islam sangatlah krusial bagi perkembangan anak. Melalui pengajaran adab, ilmu agama, diskusi konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, seorang ayah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan prestasi anak. Keterlibatan aktif ayah dalam pendidikan bukan hanya menjadi kewajiban moral tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

BAB II

FATHERLESS: MENGGALI REALITAS DAN TANTANGAN ANAK TANPA FIGUR AYAH

Peran ayah secara ideal menjadi pilar kokoh yang memberikan dukungan, bimbingan, dan kasih sayang yang esensial bagi perkembangan anak sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada Bab I. Realitas yang terjadi menunjukkan adanya ketimpangan yang mencolok ketika fenomena *fatherless* terjadi dan mengakibatkan banyak anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam hidup mereka. Penting untuk mengangkat isu ini dalam perbincangan publik dan menjadi perhatian kalangan akademis di kampus, serta mendorong upaya kolektif untuk meningkatkan kesadaran tentang peran vital ayah dalam pengasuhan anak.

Bab II ini berupaya memaparkan fenomena *fatherless* yang merujuk pada kondisi anak-anak tumbuh tanpa figur ayah yang berfungsi sebagai panutan dan pelindung. Dalam konteks keluarga, ketiadaan sosok ayah

dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Bab ini juga membahas tentang realitas dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang mengalami situasi ini, serta menyoroti pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Selain itu, pandangan Islam tentang pengasuhan anak tanpa kehadiran ayah akan dibahas, mengingat bahwa dalam tradisi Islam, ayah memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Selanjutnya, bab ini juga akan menyingkap penyebab fenomena *fatherless*, termasuk faktor-faktor sosial dan budaya yang menyebabkan hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak. Masyarakat sering kali menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab ibu semata, sehingga peran ayah sering terabaikan. Hal ini berkontribusi pada kekosongan emosional dan psikologis yang dialami anak-anak tersebut. Pemahaman yang baik terhadap dinamika ini diharapkan pembaca dapat lebih menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta dampak jangka panjang dari ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak.

A. Memahami Konsep *Fatherless*

Istilah *fatherless* pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith, seorang psikolog yang berasal dari Amerika Serikat. Beliau memperkenalkan istilah *fatherless country* untuk menggambarkan kondisi masyarakat

di suatu negara yang tidak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur ayah baik secara fisik, emosional dan psikologis dalam kehidupan anak di dalam keluarga.

Dalam bahasa Inggris, *fatherless* bermakna *without a father* atau ketiadaan ayah bagi seorang anak yang sedang berada dalam tahap tumbuh kembang. Oleh karena itu, *fatherless* tidak saja terjadi pada seorang anak yang sudah tidak memiliki ayah akibat kematian. Namun juga bisa terjadi pada seorang anak yang masih memiliki ayah namun tidak berperan maksimal dalam proses pengasuhan anak yang disebabkan berbagai faktor seperti perceraian, kesibukan kerja, waktu berkualitas bersama anak, atau hidup terpisah dengan sebab-sebab yang lain. Maka, ada tiga macam *fatherless* berdasarkan keberadaan ayah, yaitu *fatherless* secara fisik; *fatherless* secara psikologis; dan *fatherless* secara fisik dan psikologis.

Fatherless secara fisik adalah anak yang tidak memiliki ayah yang tinggal bersamanya, namun anak tinggal bersama ibu, nenek, atau pengasuh. *Fatherless* secara fisik bisa terjadi oleh beberapa sebab, misalnya karena ayah meninggal dunia, perceraian yang membuat salah satu orang tua tidak lagi tinggal bersama anak, atau situasi di mana ayah tidak pernah hadir dalam kehidupan sehari-hari anak.

Fatherless secara psikologis adalah anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, meskipun

ayah masih hidup atau bahkan hidup bersamanya. Ini berarti ayah tidak aktif dalam proses pengasuhan anak, seperti memberikan kasih sayang, dukungan, dan contoh perilaku positif. Contohnya adalah ayah yang sering absen, tidak terlibat dalam acara-acara keluarga, atau hanya memberikan tanggung jawab material saja tanpa ikut andil dalam hal emosi dan pengasuhan. Meskipun ayah hadir secara fisik dan materinya, namun secara emosional serta psikologis tidak memenuhinya kewajibannya.

Fatherless secara fisik dan psikologis didefinisikan oleh Osmond (2010) sebagai suatu kondisi ketika seorang anak tidak secara fisik maupun emosional bersama dengan ayahnya. Fatherless adalah kekosongan peran seorang ayah baik secara fisik maupun psikis dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ketidakhadiran sosok seorang ayah tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal. Satu penyebab di antaranya adalah ketidak sadaran seorang ayah bahwa peran dirinya sangat berpengaruh dan dibutuhkan oleh anak. Kehadiran seorang ayah dalam pengasuhan mestinya tidak hanya dimaknai dengan kehadiran fisik, namun kehadiran menyeluruh dari seorang ayah untuk kehidupan anak baik secara fisik dan psikologis.

Gary Ezzo (2002) menjelaskan bahwa peran seorang ayah terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat biologis, tingkat pemenuhan kebutuhan materi, dan

tingkat kesetiaan. Namun, menurut Gary Ezzo, saat ini banyak ayah yang terhambat mencapai tingkatan yang terakhir. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh budaya, tekanan pekerjaan, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan. Akibatnya, banyak ayah hanya mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan materi anak-anak mereka tanpa dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang seharusnya.

B. Dalam Kehampaan: Menyingkap Sebab-Sebab Tanpa Ayah

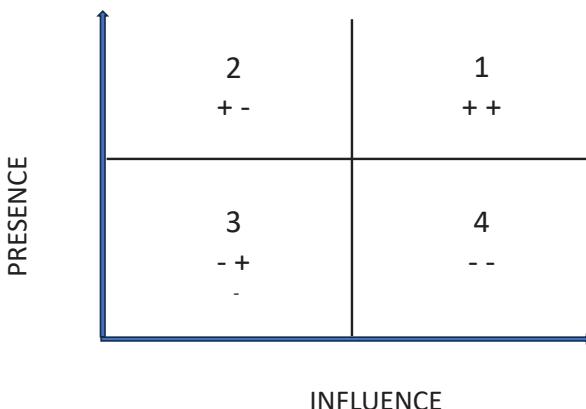
Konsep ketiadaan ayah atau *fatherless* sebagaimana telah disebut sebelumnya memang identik dengan istilah-istilah seperti *father absence* (ketidakhadiran ayah), *father loss* (kehilangan ayah) atau *father hunger* (kehampaan peran ayah). Setiap istilah tersebut menandakan adanya berbagai macam *fatherless* berdasarkan penyebabnya, yaitu: (a) sebab kematian ayah, yaitu kehilangan ayah karena meninggal dunia; (b) sebab perceraian, yaitu perubahan status keluarga yang menyebabkan anak tidak mendapatkan peran ayah; (c) sebab absensi ayah, yaitu ayah yang tidak berperan secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak; dan (d) sebab pengasuhan, yaitu pola asuh yang otoriter atau permisif yang mengurangi peran ayah dalam pengasuhan. Selain penyebab-penyebab tersebut, ada pula kondisi tertentu yang juga dapat turut serta menyumbang proses terjadinya

fatherless, misalnya seorang ayah yang terpaksa bekerja jauh dari rumah sehingga sulit untuk terlibat dalam pengasuhan anak.

Sementara itu, seorang anak yang hidup tanpa kehadiran seorang ayah akibat kematian disebut sebagai anak yatim. Belakangan, karena ada perluasan makna dan konteks, maka anak yatim bukan saja yang telah ditinggal oleh seorang ayah akibat kematian, melainkan juga anak-anak yang masih memiliki ayah namun dalam proses pengasuhan justru ditinggalkan atau diabaikan akibat berbagai penyebab. Jadi bukan kematian saja yang menyebabkan seorang anak menjadi yatim, tapi juga seorang ayah yang secara fisik masih hidup namun tidak menjalankan tugas pengasuhan kepada anaknya sebagaimana mestinya. Anak-anak yang berada dalam kondisi dan situasi ini seolah-olah sudah menjadi yatim sebelum waktunya.

Reza (2019) menggambarkan *fatherless* ke dalam Matrix *Fatherless Presence (P)/Influence (I)* yang memiliki 4 kuadran sebagaimana ditampilkan di bawah ini:

FATHERLESS



Gambar 1. Kuadran Fatherless

Kuadran 1 disebut sebagai Kuadran Ideal, yaitu posisi seorang ayah yang mampu menghadirkan pengaruh positif (*positive influence*) dan kehadiran yang positif (*positive presence*) kepada anaknya, serta melakukan peran ini sebagai cita-cita hidup yang dikehendaki. Artinya, Ayah Ideal adalah yang mampu hadir dalam kehidupan anaknya serta memberikan dampak positif dalam perkembangannya.

Kuadran 2 disebut sebagai Kuadran Patung, yaitu posisi seorang ayah yang senantiasa hadir (*positive presence*), namun memberikan pengaruh yang tidak berkesan atau tidak berdampak apa-apa pada perkembangan anaknya (*negative influence*). Dengan demikian, Ayah

Patung adalah ayah yang hadir secara fisik, tetapi hanya diam tanpa bertindak apapun bahkan tidak menjadi pengaruh yang baik untuk anaknya.

Kuadran 3 disebut sebagai Kuadran Memori yang menunjukkan posisi seorang ayah yang tidak hadir dalam kehidupan anak (*negative presence*), namun memberikan dampak positif terhadap anaknya (*positive influence*). Posisi ini disebut sebagai Ayah Memori yang menunjukkan bahwa sang ayah pernah ada dalam kehidupan sang anak, namun sekarang hanya berupa kenangan, kesan, atau ingatan yang positif.

Kuadran 4 disebut sebagai Kuadran Hantu yang menunjukkan posisi seorang ayah yang tidak hadir (*negative influence*) dan tidak memberi dampak positif terhadap anaknya (*negative influence*). Dalam kuadran ini sang ayah disebut sebagai Ayah Hantu (*ghost father*). Ayah Hantu adalah kondisi terburuk yang mungkin dialami oleh seorang anak yang *fatherless*. Dalam konteks ini, seorang ayah tidak hadir di dalam proses kehidupan seorang anak. Sang ayah tampak seperti “hantu” yang bersifat samar, tidak kelihatan, menghilang, atau bahkan tidak bisa dijangkau dan menjangkau perasaan anaknya.

Ayah Hantu memberikan dampak mengerikan, menakutkan, tidak berdampak positif sama sekali terhadap perkembangan anak. Ayah Hantu tidak saja menciptakan situasi kesendirian (*alone*) pada anak, tetapi

juga kesepian (*lonely*). Kesendirian (*alone*) tentu saja masih bisa berdampak positif terhadap perkembangan anak karena menghadirkan keheningan agar mendewasakan iman bahkan dapat produktif untuk melihat kesempatan anugerah Tuhan (Reza, 2019). Namun, jika seorang anak juga menghadapi posisi kesepian sekaligus, maka dampak yang dihasilkan justru sebaliknya yakni menciptakan perasaan tidak berharga, kehampaan, dan ketidakbermaknaan yang berdampak buruk terhadap perkembangan anak.

Berbeda dengan klasifikasi kuadran di atas yang hanya fokus pada bentuk-bentuk *fatherless* berdasarkan variabel kehadiran (*presence*) dan dampak (*influence*), Rosenthal (2010) lebih jauh lagi mencoba mengklasifikasikan enam penyebab bentuk-bentuk relasi *fatherless* pada hubungan antara ayah dan anak, yakni:

1. Ayah Pengkritik (*The Disapproving Father*)

Ayah Pengkritik adalah seorang ayah yang tidak dapat memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat. Biasanya, Ayah Pengkritik adalah ayah yang memiliki anak perempuan, namun sebetulnya berharap memiliki anak laki-laki dan merasa lebih dekat dengan anak laki-laki daripada anak perempuan. Akibatnya, ia sering mengkritik pencapaian anak peremuannya, sehingga membuatnya merasa ada yang bermasalah dengan dirinya.

Ayah pengkritik juga bisa disebabkan oleh alasan lain yakni seorang ayah yang merasa tidak dapat membentuk hubungan emosional yang positif dengan anaknya, sehingga ia tidak merasa bangga atas pencapaian anaknya. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan atau karena ia adalah seorang ayah yang terlalu fokus pada pencapaian dirinya sendiri, sehingga tidak dapat menghargai kebutuhan orang lain untuk diperlakukan manusawi atau pencapaian yang perlu diapresiasi, bahkan oleh anaknya sendiri. Hal ini membuat sang anak yang meski telah menorehkan pencapaian yang bagus dan menjanjikan, justru akan merasa ada yang bermasalah dengan dirinya.

Pada kasus lain, seorang Ayah Pengkritik juga dapat memberikan penghargaan atas pencapaian anaknya. Namun, hanya jika pencapaian tersebut telah memenuhi standar kesempurnaan yang diharapkan atau ditetapkan oleh seorang Ayah Pengkritik. Jika standar pencapaian tersebut terlalu tinggi dan sulit untuk dicapai terus menerus, maka hal ini justru dapat menyebabkan sang anak merasa tidak berharga ketika gagal dan merasa berharga hanya ketika ia berhasil memenuhi standar yang dibuat oleh ayahnya. Semua karakter yang dapat ditemukan dari Ayah Pengkritik ini menyebabkan anak tidak mendapatkan kasih sayang tanpa syarat

yang seharusnya mereka peroleh sebagai fondasi untuk berinteraksi secara positif terhadap lingkungannya.

Seorang anak yang tumbuh bersama Ayah Pengkritik biasanya akan berupaya keras meningkatkan usahanya agar dapat sukses dalam semua bidang kehidupan, sehingga mereka berharap mendapatkan kasih sayang dan pengakuan yang mereka butuhkan untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Bahkan pada anak perempuan, ketika telah tumbuh menjadi wanita yang sukses, mereka biasanya tetap merasa belum berhasil (*inadequate*). Anak perempuan yang tumbuh bersama Ayah Pengkritik sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan konsep diri yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka harus berusaha keras untuk mendapatkan pengakuan dan kasih sayang yang mereka butuhkan, meski sebetulnya telah mencapai kesuksesan.

2. Ayah dengan Gangguan Kesehatan Mental (*The Mentally Ill Father*)

Seorang ayah yang mengalami gangguan kesehatan mental memiliki kemungkinan lebih besar untuk menurunkan kondisi tersebut kepada anaknya. Akibat faktor genetik ini, maka anak dari seorang ayah yang mengalami gangguan kesehatan

mental memiliki risiko lebih tinggi atau akan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososialnya. Meski demikian, dampak yang paling dirasakan oleh anak dari seorang ayah yang mengalami gangguan kesehatan mental adalah perilaku ayahnya sendiri dan sikap orang-orang di sekitarnya terhadap gangguan kesehatan mental tersebut.

Perilaku seorang ayah yang mengalami gangguan kesehatan mental sering kali tidak stabil, tergantung pada jenis diagnosis yang diterimanya. Anak-anak biasanya akan tetap waspada karena masalah bisa muncul kapan saja. Ketidakstabilan perilaku ini sering kali menimbulkan rasa cemas, terutama kecemasan sosial yang berkaitan dengan ketergantungan dalam hubungan antara ayah dan anak. Kecemasan ini umumnya muncul dalam keluarga ketika seorang ayah tidak hadir dalam waktu lama akibat perawatan di rumah sakit terkait gangguan kesehatan mentalnya.

Seorang anak yang memiliki ayah dengan gangguan bipolar akan terbiasa dengan ketidakhadiran ayahnya selama fase manik atau fase ketika seorang individu yang hidup dengan gangguan bipolar mengalami peningkatan suasana hati (*mood*) yang ekstrem, serta aktivitas fisik dan mental yang berlebihan. Mengingat kondisi seperti itu, seorang

ayah dengan gangguan bipolar tentu saja tidak dapat diandalkan secara optimal untuk mendampingi proses pertumbuhan sang anak. Selain itu, anak-anak seperti ini cenderung menghindari kegiatan di sekolah dan aktivitas komunitas yang melibatkan ayahnya, sehingga secara umum mereka menjadi terisolasi secara sosial.

Khusus bagi anak perempuan, ayah dengan gangguan bipolar bisa berpengaruh sangat jauh hingga ke masa dewasanya kelak. Misalnya, ketika dewasa, ia akan menggeneralisasi bahwa semua pria tidak dapat diandalkan. Alam bawah sadar sang anak perempuan pun akan menghalanginya untuk membangun ikatan yang serius dengan seorang pria dan berkembang menjadi perasaan khawatir bahwa pasangannya akan meninggalkannya ketika ikatan itu terbentuk. Mereka juga cenderung tumbuh menjadi wanita yang bersosok keibuan yang senang mengasuh orang lain namun kesulitan untuk membiarkan dirinya menikmati hidup.

3. Ayah dengan Gangguan Penggunaan Zat (The Substance Abusing Father)

Seorang ayah yang berada dalam posisi sebagai “orang dengan gangguan penggunaan zat” (ODGPZ) memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah yang mengalami gangguan kesehatan

mental. Perilaku seorang Ayah ODGPZ tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan sering kali menciptakan perasaan malu pada dirinya sendiri atau pada keluarga akibat kecanduan alkohol dan atau penyalahgunaan zat-zat narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (narkoba). Perilaku Ayah ODGPZ sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan, serta sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal atau fisik pada anak-anak dan juga pasangannya.

Fase kanak-kanak bagi anak perempuan yang tumbuh dengan Ayah ODGPZ akan penuh tantangan dan permasalahan. Rasa bersalah sering muncul karena mereka merasa ikut bertanggung jawab atas perilaku ayah yang mengalami gangguan penggunaan zat. Selain itu, perasaan cemas dan takut kerap menyelimuti mereka, terutama ketika menyaksikan ibu mereka menjadi korban pertengkaran atau, lebih buruk lagi, saat mereka sendiri menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah.

Seorang anak perempuan yang tumbuh dalam suasana rumah kacau dan berantakan akibat perilaku Ayah ODGPZ akan mengalami kesulitan untuk memahami perilaku yang normal. Akibatnya, mereka terbiasa dengan rencana yang tidak terlaksana dan projek yang tidak dikerjakan hingga selesai. Orang dewasa yang tumbuh dari ayah pecandu

alkohol, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas, bahkan mungkin tidak menghargai pentingnya untuk menyelesaikan tugas yang sudah dimulai. Hal ini dapat mempengaruhi performa akademik dan pekerjaannya.

Wanita dewasa yang tumbuh dengan ayah pecandu alkohol juga memiliki kesulitan untuk mengenali suatu permasalahan dalam hubungan interpersonalnya, sebagaimana mereka kesulitan untuk mengenali dan menunjukkan emosi negatifnya. Ini akibat ketidakhadiran sosok seorang ayah yang secara emosional mempengaruhi cara anak dalam mencari penerimaan dan pengakuan dari orang lain. Mereka akan melakukan berbagai cara untuk dapat meraih segalanya, salah satunya dengan selalu menyenangkan orang lain, supaya mendapat pengakuan untuk diri sendiri dan kehormatan untuk keluarga.

4. Ayah yang Melakukan Kekerasan (*The Abusive Father*)

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah dapat beragam bentuknya, mulai dari verbal, fisik, hingga seksual. Meskipun bentuknya berbeda, semua jenis kekerasan tersebut dapat menyebabkan dampak negatif yang sama bagi anak, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Kekerasan ini dapat menyebabkan trauma, rasa takut, cemas, bahkan fobia. Mereka juga cenderung menjadi pemarah, depresi, atau menarik diri dari pergaulan sosial. Mereka mungkin mengalami masalah di sekolah dan memiliki nilai akademik yang buruk. Saat memasuki usia dewasa, seorang anak perempuan yang tumbuh dengan ayah yang melakukan kekerasan sering kali menghadapi kesulitan dalam penyesuaian psikososial. Mereka kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang dekat, mengalami disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantungan zat, serta pikiran dan perilaku yang merusak diri sendiri. Bahkan, mereka juga mungkin mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

5. Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan (*The Unreliable Father*)

Seorang ayah dalam tipe ini memang tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, maupun seksual. Juga tidak mengalami ketergantungan zat tertentu atau mengalami gangguan kesehatan mental tertentu. Namun, mereka adalah ayah-ayah yang tidak dapat diandalkan perannya di dalam keluarga. Tidak dapat diandalkan ini dapat berarti mereka tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah, entah karena terlalu sibuk atau tidak kompeten. Mereka tidak bisa memenuhi tugas-tugas

dasar mereka sebagai ayah. Misalnya, datang tepat waktu pada acara keluarga, menepati janji pada anak dan istri, atau memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

Khusus bagi anak perempuan, ada dua macam respons yang muncul ketika mereka memiliki ayah yang tidak dapat diandalkan. Respons yang pertama adalah seorang anak perempuan akan berusaha lebih keras untuk menyenangkan ayahnya karena mereka merasa menjadi penyebab perilaku-perilaku ayahnya yang tidak bisa diandalkan tersebut. Atau mereka akan memberikan respons yang kedua yakni berpandangan bahwa semua laki-laki sama seperti ayahnya, tidak dapat diandalkan dan dipercaya.

6. Ayah yang Tiada (*The Absent Father*)

Ayah yang absen berarti seorang ayah yang tidak hadir secara fisik bagi anaknya. Ada berbagai sebab seorang ayah menjadi absen dalam kehidupan anaknya, misalnya meninggal dunia ketika anaknya masih kecil, berpisah dengan anaknya karena perceraian, atau masih hidup bersama tapi jarang menghabiskan waktu bersama anaknya. Khusus bagi anak perempuan, seorang ayah yang absen akan menimbulkan problem pada citra ideal perilaku seorang pria. Karena ketidakmampuan

seorang ayah yang absen untuk berperilaku secara ideal, maka seorang anak perempuan harus mengembangkan imajinasinya sendiri tentang perilaku ideal seorang pria sebagai kepala rumah tangga. Masalah kemudian muncul dari imajinasi anak perempuan tersebut mengenai pria yang ideal. Anak perempuan ini akan cenderung memiliki standar yang tinggi mengenai seorang pria yang ideal sehingga waktu mereka akan habis untuk menemukan pria yang memenuhi standar tersebut.

C. Tanda-tanda *Fatherless* pada Anak

Dalam konteks perkembangan anak, peran penting kehadiran seorang ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyokong ekonomi, tetapi juga sebagai teladan dan sumber kasih sayang yang esensial. Namun, dalam beberapa kasus, anak-anak harus tumbuh tanpa sosok ayah di samping mereka. Sub-bahasan ini menyuguhkan identifikasi tanda-tanda yang muncul pada anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, serta dampak jangka panjang yang mungkin dihadapi dalam kehidupannya. Pemahaman terhadap tanda-tanda yang muncul dari ketiadaan ayah, akan menjadikan diri kita lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak serta mencari solusi yang tepat untuk mendukung dalam perjalanan hidupnya.

Ada beberapa tanda yang mencirikan *fatherless*

pada anak, yaitu kurangnya rasa percaya diri (Hidayah et al., 2023), kebingungan terhadap perannya, kesulitan mengatasi amarah atau kesedihan, kecemasan atau depresi berat (F. O. Aulia et al., 2024), perilaku memberontak atau agresif (Ismail et al., 2024), merasa tidak aman dan tidak diakui secara emosional, dan terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dengan pria (Putri & Rahmadanti, 2023). Kecenderungan menarik diri dari hubungan emosional dan sosial. Anak yang tidak memiliki figur ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri. Tanpa dukungan dan bimbingan dari seorang ayah, anak mungkin merasa kurang mampu dan ragu terhadap kemampuannya. Anak yang *fatherless* juga ditandai oleh kebingungan terhadap perannya. Anak-anak memerlukan contoh konkret untuk memahami peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Tanpa kehadiran ayah, mereka mungkin merasa bingung tentang identitas dan tanggung jawab mereka, baik sebagai anak maupun sebagai individu. Ketiadaan sosok ayah ditandai pula dengan perilaku memberontak sebagai bentuk pencarian perhatian atau ekspresi ketidakpuasan terhadap situasi yang mereka hadapi.

Fatherless juga ditandai oleh adanya perasaan canggung dengan ayah. Bagi anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan sosok ayah, interaksi dengan pria dewasa lainnya bisa menjadi canggung. Rasa canggung

ini dapat muncul karena kurangnya pengalaman dalam berhubungan dengan figur ayah. Tanda lain dari *fatherless* bagi anak adalah merasa kurang disayang. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali merasakan kekurangan kasih sayang. Mereka mungkin merasa bahwa cinta dan perhatian yang mereka terima tidak lengkap, yang dapat mempengaruhi kesehatan emosional mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tanpa sosok ayah dalam hidup mereka mungkin mengalami pubertas lebih awal dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stres emosional dan lingkungan sosial yang tidak stabil. Anak-anak *fatherless* juga mengalami permasalahan psikologis seperti kepercayaan diri rendah, kebingungan, dan kemampuan pengambilan risiko yang rendah.

Tanda-tanda *fatherless* ini penting untuk kita dapat dengan mudah mengidentifikasi apakah anak mengalami *fatherless* atau tidak. Langkah-langkah penting dapat diambil dengan membaca tanda-tanda *fatherless* bagi anak, sehingga tepat bantuan yang perlu diberikan kepada anak dengan ketiadaan ayah ini.

D. Mengungkap Alasan di Balik Ketidakhadiran Ayah

Peran ayah dalam pandangan Islam sangatlah penting, selain sebagai imam dalam sebuah keluarga ayah

juga sebagai pendidik. Peran ayah sebagai pendidik mempengaruhi baik buruknya keluarga yang dipimpinnya. Akibat dari *fatherless* berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa anak cenderung memiliki masalah sosial, akademis dan psikologis bahkan ada juga yang bermasalah dalam perilakunya.

Ketiadaan ayah dalam hidup seorang anak akan memiliki dampak kumulatif dan bersifat merusak bagi hubungan anak di masa depan dan saat ia memilih jalan hidup yang ditempuhnya. Anak yang kehilangan sosok ayah, maka dirinya merasa tidak dewasa sebelum menyelesaikan permasalahan dengan ayahnya.

Rose menuliskan tentang peran ayah hantu (*ghost father*) membawa dampak fisik terbesar dari ayah yang absen, tidak hadir, dan bahkan menolak anak-anaknya menjadikan para anak menciptakan sosok ayah hantu dan menyalahkan dirinya sendiri atas ketidakhadiran ayah pada dirinya (Rose, 1992). Hasil penelitian Miller menemukan bahwa luka yang disebabkan oleh para ayah (*father wound*) akan berdampak sepanjang hidup anak dan diturunkan ke generasi selanjutnya jika tidak mengalami pemulihan dan kesembuhan (Miller, 2012).

Anak yang dibesarkan oleh ibunya saja, meskipun ada kehadiran lelaki lain seperti paman, kakek, ayah tiri, maka peran ayah kandung tidak dapat digantikan oleh siapapun (Mulyana, 2022). Anak laki-laki yang tidak memiliki teladan dan rasa aman secara konstan,

akhirnya menciptakan sendiri mekanisme cara hidupnya sendiri yang terdistorsi dan berujung pada perilaku yang salah (*goodmen project*). Anak terlantar karena ayah dan ibunya biasanya akan tumbuh menjadi anak yang penuh dengan kebencian terhadap orangtuanya (Baker, 2006). Anak laki-laki akan menyangkal kesamaan dengan ayahnya, sebagai protes terhadap luka dan amarah yang ia simpan dan akan menjadi dewasa dengan relasi ayah dan anak yang tidak baik. Anak laki-laki yang tanpa kehadiran emosi dari ayah atau jauh secara emosi, meskipun ayahnya hidup bersama, mereka akan mengalami kelumpuhan emosi sepanjang hidupnya (Robinson, 2004). Akan semakin parah bilamana status sosial ekonomi keluarga juga rendah.

Fenomena *fatherless*, yang merupakan ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikologis, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua sering kali mengakibatkan anak kehilangan figur ayah secara fisik dan psikologis. Anak mungkin tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan ayah setelah perceraian, sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan figur dan keteladanan ayah dalam hidupnya. Kehilangan ini tidak hanya bersifat fisik,

tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada psikologis anak, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari dampak ini dan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat beradaptasi dengan situasi ini dan tumbuh menjadi individu yang sehat dan seimbang.

2. Kematian Ayah

Kematian ayah juga merupakan salah satu penyebab *fatherless*. Hasil penelitian Kamila & Mukhlis (2013) menyimpulkan bahwasanya remaja yang ayahnya telah meninggal dunia memiliki skor *self-esteem* yang rendah dibandingkan dengan remaja yang ayahnya masih hidup. Anak yang kehilangan ayah karena kematian mungkin tidak mendapatkan pengasuhan yang lengkap dan dapat mengalami kekosongan figur yang signifikan. Kehilangan figur ayah dapat mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan psikologis anak, sehingga mereka membutuhkan dukungan yang lebih intensif dari orang tua atau wali lainnya untuk mengatasi kekosongan tersebut. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk menyediakan dukungan sosial yang memadai bagi anak-anak yang

kehilangan ayah, baik melalui program bantuan sosial atau komunitas yang mendukung keluarga yang kehilangan anggota penting.

3. Masalah Pribadi Ayah

Masalah pribadi ayah, seperti pekerjaan yang merenggangkan hubungan antara ayah dan anak, dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan peran figur ayah yang utuh. Data hasil survei Badan Pusat Statistik di tahun 2023 terkait pekerjaan laki-laki dan perempuan ditunjukkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Status Pekerjaan Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia

Status Pekerjaan	Penduduk Laki-Laki Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Jiwa)		
	2014	2015	2023
Berusaha sendiri	42.372	25.993	33.917
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar	42.569	40.960	35.482
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	7.500	13.053	14.384
Buruh/Karyawan/Pegawai	57.080	66.121	97.349
Pekerja bebas	27.338	35.329	28.720
Pekerja keluarga/tak dibayar	13.308	8.657	12.192
Jumlah	190.167	190.113	222.044
Status Pekerjaan	Penduduk Perempuan Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Jiwa)		
	2014	2015	2023
Berusaha sendiri	24.472	20.599	33.434
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar	19.146	9.907	20.047
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	1.410	2.162	2.633
Buruh/Karyawan/Pegawai	25.734	34.883	42.756
Pekerja bebas	10.037	7.653	10.281
Pekerja keluarga/tak dibayar	34.314	40.793	39.074
Jumlah	115.113	115.997	148.225

Sumber: Survei BPS 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya dual karier pada laki laki dan perempuan. Keduanya memiliki kesibukan dan ditengarai sebagai faktor yang menyebabkan mereka memiliki waktu yang terbatas untuk anaknya bagi laki-laki dan perempuan yang telah bekerja. Ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mungkin tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak, sehingga anak tidak dapat belajar dari sosok ayah.

Hasil penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan pendampingan anak di Indonesia dilakukan oleh perempuan sebanyak 66%. Hasil survei April-Mei 2020 di 34 Provinsi kepada orangtua menunjukkan sebanyak 53,8% bahwa tuntutan pekerjaan menjadi alasan utama orangtua tidak bisa mendampingi anak untuk belajar di rumah. Bermakna bahwa keterlibatan ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak. Bagi daerah kawasan industri seperti Provinsi Jawa Timur, ada 10 yaitu Surabaya dengan 2 kawasan, Pasuruan dengan 1 kawasan, Gresik dengan 3 kawasan, dan Sidoarjo dengan 3 kawasan serta Mojokerto dengan 1 kawasan menyatakan bahwa kawasan industri memiliki pengaruh secara langsung dan tidak langsung pada struktur dan fungsi kehidupan keluarga.

Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan

emosi dan sosial anak, karena anak memerlukan interaksi dan contoh yang positif dari orang tua untuk tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk mencari keseimbangan antara pekerjaan dan peran keluarga untuk memastikan anak dapat mengalami pengaruh positif dari figur ayah.

4. Pola Asuh yang Kurang Optimal

Pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan peran figur ayah yang seimbang. Ayah yang memiliki pola asuh seperti ini mungkin tidak memberikan pengajaran atau didikan yang cukup kepada anak, sehingga anak tidak dapat merasakan sosok ayah yang utuh. Dengan demikian, anak tersebut mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas diri dan memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk mencari keseimbangan dalam pola asuhnya, sehingga anak dapat merasakan kehadiran dan pengaruh ayah yang positif dan lengkap.

5. Paradigma Parenting dari Budaya Lokal

Stereotip laki-laki dalam budaya lokal yang tidak mengharuskan ayah untuk mengurus anak atau terlibat dalam proses pengasuhan juga dapat

menyebabkan fenomena *fatherless*. Ayah yang tidak diharuskan untuk berperan dalam pengasuhan mungkin tidak memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak memiliki figur ayah yang lengkap dan utuh, sehingga dirinya dimungkinkan mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas diri dan memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengubah stereotip tersebut dan mengakui peran penting ayah dalam pengasuhan anak, sehingga anak dapat merasakan kehadiran dan pengaruh ayah yang positif dan lengkap.

6. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah kondisi di mana struktur dan dinamika keluarga menjadi tidak stabil dan tidak harmonis. Salah satu penyebab utama disorganisasi keluarga adalah perubahan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Perubahan ini dapat mempengaruhi cara orang-orang berinteraksi, menebakkan prioritas, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan nilai dan norma saat ini dipengaruhi oleh nilai-nilai modern dan perubahan peran orang tua. Masyarakat modern sering kali menghadapi tekanan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai

kesuksesan secara cepat. Hal ini dapat menyebabkan orang tua lebih fokus pada karier dan keuangan dari pada pengasuhan anak, sehingga mengurangi waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak-anak. Peran orang tua dalam beberapa tahun terakhir juga mengalami perubahan. Orang tua tidak lagi hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pendidik dan pelindung. Namun, perubahan ini sering kali tidak disertai dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

BAB III

FATHERLESS: MENELUSURI PENGARUH KETIADAAN AYAH TERHADAP KESEJAHTERAAN ANAK

Menyusuri perjalanan tumbuh kembang anak, sosok ayah memegang peran penting yang tidak hanya terlihat dari kehadirannya secara fisik, tetapi juga dari dampak emosional dan sosial yang ditinggal-kannya. Kehilangan sosok ayah, baik karena perceraian, kematian, atau alasan lainnya, dapat menimbulkan efek yang kompleks dan beragam pada anak. Meskipun dampak langsung sering kali menjadi fokus utama dalam penelitian, efek tidak langsung yang muncul dari situasi ini juga patut mendapat perhatian.

Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal, mengembangkan rasa percaya diri, dan memahami peran gender. Terlebih lagi, mereka

mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi stres.

Dalam bab ini, kita akan menjelajahi berbagai dimensi efek tidak langsung dari kehilangan sosok ayah, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak dalam jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga dengan ibu tunggal sering kali menghadapi masalah emosi, akademis, dan finansial. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap perilaku yang terkait dengan pengucilan sosial, seperti pelanggaran hukum, hamil remaja, penyalahgunaan alkohol dan narkotika, maupun pengangguran.

Belajar dari beberapa kasus, kondisi buruk *fatherless* mungkin disebabkan oleh konflik domestik yang terjadi sebelum perceraian orang tuanya. Sementara itu, keluarga dengan latar belakang stabil dan penuh kasih, keamanan ekonomi, serta pendidikan yang baik cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempertahankan kemitraan orang tua dibandingkan dengan keluarga yang kurang beruntung.

Pengamatan ini membuat kita bertanya-tanya apakah hasil positif tersebut disebabkan oleh kelebihan awal yang dipilih menjadi keluarga dengan dua orang tua yang stabil ataukah karena manfaat yang diberikan oleh pernikahan itu sendiri. Ini termasuk dalam apa yang dikenal sebagai efek seleksi.

Namun, sulit untuk membedakan antara banyak faktor dan proses yang berkontribusi pada peningkatan risiko ini. Contohnya saja, anak-anak dari rumah tangga dengan ibu tunggal cenderung mengalami kemiskinan lebih banyak daripada anak-anak dari keluarga dengan dua orang tua.

Oleh karena itu, pengamat mungkin bertanya apakah hasil yang buruk lebih berasal dari tinggal di rumah tangga dengan ibu tunggal itu sendiri ataukah dari faktor-faktor lain seperti hidup dalam kemiskinan yang mungkin disebabkan atau diperparah oleh tinggal di keluarga dengan ibu tunggal. Beberapa efek dari menjadi orang tua tunggal terjadi secara tidak langsung melalui rantai reaksi yang menyebabkan kemiskinan, yang pada gilirannya menyebabkan masalah lain.

Faktor-faktor ini berkontribusi pada apa yang dikenal sebagai efek tidak langsung. Ilmuwan sosial menggunakan desain studi khusus dan metode statistik untuk mengukur efek tidak langsung dan efek seleksi. Kedua jenis efek tersebut nyata dan sangat signifikan dalam banyak hasil.

Namun, dalam kebanyakan kasus, keduanya tidak menjelaskan semua peningkatan risiko yang terkait dengan tinggal di rumah tangga ibu tunggal. Hal ini memiliki implikasi kebijakan yang penting karena, meskipun semua rumah tangga ibu tunggal berada di atas garis kemiskinan, mereka masih akan mengalami

peningkatan risiko beberapa masalah.

Selain itu, beberapa faktor yang cenderung bersinergi dengan tinggal di rumah tangga ibu tunggal, seperti kemiskinan, mungkin telah ada sebelum putusnya perkawinan orang tua atau sejak lahirnya anak. Dengan demikian, beberapa hasil negatif yang dialami oleh anak-anak dan orang dewasa yang tinggal di rumah tangga ibu tunggal mungkin telah terjadi bahkan jika orang tua telah mempertahankan rumah tangga keluarga yang utuh.

Selain itu, rumah tangga dengan ibu tunggal mungkin terbentuk karena situasi negatif seperti kekerasan dalam rumah tangga atau bentuk konflik lainnya. Membandingkan proporsi orang dari berbagai struktur keluarga yang mengalami berbagai masalah memberikan gambaran yang baik tentang bagaimana orang sebenarnya hidup. Dengan mengeksplorasi dan mengendalikan peran efek tidak langsung dan efek seleksi, ilmuwan sosial dapat membantu menjelaskan bagaimana masalah terjadi dan mungkin membantu merancang solusi untuk masalah tersebut.

A. Efek Seleksi Ketiadaan Sosok Ayah dalam Kehidupan Anak

Efek seleksi mencerminkan dampak langsung dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali

menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka (Majid & Abdullah, 2024).

Tanpa bimbingan dan dukungan dari seorang ayah, anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, mengelola emosi, dan mengembangkan rasa percaya diri. Akibatnya, mereka berisiko lebih tinggi mengalami masalah seperti kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang. Penting untuk memahami bahwa kehadiran figur ayah dapat memberikan stabilitas dan model peran yang positif, yang sangat diperlukan dalam proses perkembangan anak.

Ketika anak-anak tumbuh tanpa adanya figur ayah, mereka sering kali mengalami kesepian yang mendalam (Cristy & Soetikno, 2023); (Romadhona & Kuswanto, 2024). Kehadiran ayah bukan hanya sebagai sumber pendampingan harian tetapi juga sebagai contoh idealitas yang bisa membuat mereka merasa aman dan dicintai. Namun, tanpa kehadirannya, anak-anak tersebut mungkin akan merasa rendah diri, malu, serta mengalami perasaan penolakan. Rasa tidak berharga ini dapat membentuk pandangan mereka terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Rasa kesepian yang dialami oleh anak-anak ini dapat meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi atau cemas. Mereka mungkin sulit menjalin hubungan dengan teman-teman karena

kurangnya keyakinan diri dan kemampuan mengelola emosi secara efektif.

Selain itu, perasaan rendah diri yang kuat dapat membuat mereka menjadi lebih mudah dipengaruhi hal negatif dan memiliki potensi melakukan perilaku menyimpang. Penting bagi orang tua tunggal (biasanya ibu) maupun komunitas lokal untuk sadari pentingnya hadir setiap saat demi melindungi psikologis anak-anak ini. Bantuan eksternal seperti program pengasuhan alternatif atau grup dukungan kelompok dapat membantu mengurangi efek buruk dari ketidakhadiran ayah. Melalui intervensi yang tepat waktu dan strategis, kita dapat membantu anak-anak ini mengembangkan *self-esteem* yang lebih baik dan hidup penuh makna meskipun tanpa adanya ayah biologis.

Dalam banyak keluarga, ada satu aspek penting yang sering kali diabaikan atau diperlakukan sebagai hal biasa tanpa perlu dipikirkan secara mendalam. Sosok ayah adalah salah satu contoh tersebut. Ketidakhadiran fisik atau psikologis seorang ayah dalam keluarganya dapat memiliki dampak signifikan dan jangka panjang terhadap anak-anaknya.

Pertama-tama, kita harus memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar akan kasih sayang dan dukungan. Ayah merupakan figur utama bagi banyak anak laki-laki, sementara ibu menjadi figur sentral bagi anak perempuan. Namun, baik pria maupun wanita

bisa menjadi model idealisme dan pengasuh yang sangat penting dalam proses pertumbuhan mental dan emosional anak-anak. Saat seorang ayah tidak hadir secara aktif dalam hidup anak-anaknya, maka itu tidak hanya menyebabkan rasa kesepian dan kurang nyaman, melainkan juga meninggalkan lubang besar dalam struktur keluarga. Hal ini dapat membuat anak-anak merasa tidak stabil karena tidak memiliki arahan konsisten dari orang dewasa yang lebih tua dan kuat.

Salah satu konsekuensi langsung dari ketidakhadiran seorang ayah adalah timbulnya masalah perilaku di kalangan anak-anak. Mereka mungkin mulai menunjukkan tanda-tanda kemarahan yang berlebihan jika keinginan atau harapan-harapan mereka tidak terpenuhi dengan cepat. Kemarahannya bukanlah reaksi spontan saja; ia telah belajar bagaimana menghadapi situasi sulit dengan cara-cara tertentu selama bertahun-tahun. Namun, apa yang tampak seperti “masalah perilaku” sebenarnya adalah refleksi dari ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosi yang kompleks.

Ketidakhadiran seorang ayah tidak hanya menciptakan lingkungan yang kurang stabil namun juga menghambat perkembangan kemampuan manajemen emosi anak-anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa bimbingan seimbang dari kedua orang tuanya cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur perasaan positif dan negatif mereka sendiri.

Tanpa panduan yang tepat tentang bagaimana menghadapi stres, marah, sedih, atau bahagia secara sehat, mereka mungkin menggunakan strategi coping yang kurang efektif—seperti agresi verbal atau fisik, isolasi diri, atau perilaku lain yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua (baik ayah ataupun ibu) untuk bersatu dan memberikan dukungan yang komprehensif kepada anak-anak mereka.

Jika suatu saat Anda merasa tidak siap atau tidak mampu melaksanakan peran ayah secara optimal, maka carilah dukungan profesional atau bantuan kelompok supaya anak-anak Anda tetap mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang mereka butuhkan. Dengan demikian, kita dapat membantu anak-anak kita mengembangkan kemampuan manajemen emosi yang lebih baik dan menghindari timbulnya masalah perilaku akibat ketidakhadiran sosok ayah. Setiap langkah kecil yang kita ambil hari ini akan membentuk masa depan yang lebih cerah dan harmonis bagi mereka semua—baik anak-anak maupun keluarga kita sendiri.

Kesulitan emosional pada anak-anak tanpa sosok ayah merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Anak-anak ini sering kali harus menghadapi tantangan-tantangan unik dalam menavigasikan dunia emosinya.

Pertama, kurangnya interaksi langsung dengan ayah bisa mempengaruhi cara anak-anak tersebut

belajar mengelola perasaannya. Ayah biasanya menjadi sumber inspirasi positif bagi banyak anak laki-laki, membantu mereka membangun identitas diri dan model perilaku yang kuat.

Tanpa adanya figur ayah, anak-anak mungkin tidak memiliki contoh yang jelas tentang bagaimana menghadapi stres, marah, atau bahagia secara sehat. Selain itu, kurangnya bimbingan emosional dari ayah juga dapat menyebabkan anak-anak sulit mengidentifikasi serta menguasai emosi mereka sendiri.

Mereka mungkin lebih rentan terhadap fluktuasi emosi karena tidak ada orang dewasa yang memberikan dukungan khusus untuk mengenali dan mengontrol perasaan mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak stabil dan sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman maupun keluarga lainnya. Dalam konteks perkembangan psikologis, anak-anak tanpa sosok ayah potensial mengalami gangguan dalam beberapa aspek penting seperti:

1. **Identitas Diri:** Kurangnya pengaruh positif dari ayah dapat mempengaruhi pembentukan identitas pribadi anak. Mereka mungkin mencoba menemukan arahan hidup melalui sumber-sumber alternatif yang tidak selalu efektif.
2. **Hubungan Sosial:** Keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk komunikasi efektif dan pemecahan

- konflik, mungkin tidak berkembang optimal tanpa bimbingan dari ayah.
3. Stabilitas Emosional: Kemampuan untuk mengelola stress dan menghadapi situasi negatif akan lebih sulit dilakukan jika anak tidak memiliki mentor yang tepat untuk mendampinginya.

Kondisi tanpa ayah dapat memicu emosi negatif seperti rasa marah (*anger*), malu (*shame*), dan penuhan harga diri (Lestari, 2024) karena perbandingan dengan teman-temannya yang telah berkongsi pengalaman bersama orang tua. Hal ini membuat seseorang lebih mungkin mengalami iri hati (*envy*), kesedihan mendalam (*grief*), kesepian (*loneliness*), perasaan hilang yang kuat, kurangnya inisiatif, kendali diri yang lemah (*self-control*), ketidakberaniannya untuk ambil risiko (*risk taking*), serta gejala neurotik (Sundari & Herdajani, 2013). Terutama bagi anak perempuan, hal-hal tersebut sering kali menjadi tanda-tandanya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah (*fatherlessness*) akan berpengaruh pada harga diri. Sebagaimana dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Wendi & Kusmiati (2022) yang berjudul *Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua*. Penelitian ini dilakukan di Salatiga Kabupaten Semarang yang mengalami *fatherless* karena perceraian, berusia

18-25 tahun dengan jumlah subjek penelitian 3 orang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek dengan latar belakang *fatherless* memiliki gambaran harga diri yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan aspek yang muncul antara subjek satu dengan yang lain, di mana keempat aspek yaitu *power, significance, virtue, dan competence* saling berpengaruh satu sama lain.

Selain itu, aspek lain yang membentuk harga diri pada ketiga subjek yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan religiusitas, di mana saat mengalami *fatherless*, subjek merasa sendiri, kecewa, dan takut membuka diri pada orang lain, bahkan lawan jenis. Namun hal itu membuat ketiga subjek menyadari bahwa mengalami *fatherless* karena perceraian tidak selamanya negatif, di mana aspek lingkungan keluarga, terutama ibu dan saudara kandung serta lingkungan sosial yang positif membuat mereka lebih berani dan kuat.

Upaya mengatasi kesulitan emosional *fatherless*, sangatlah penting bagi lingkungan sekitarnya—termasuk ibu, guru sekolah, dan relasi sosial—untuk memberikan dukungan ekstra kepada anak-anak tanpa sosok ayah. Banyak program pendidikan dan layanan komunitas yang tersedia secara daring (*online support group*) untuk membantu mereka misalnya dalam pelajaran ke-seimbangan emosi di sekolah.

B. Efek Tidak Langsung Ketiadaan Sosok Ayah dalam Kehidupan Anak

Efek tidak langsung mencakup konsekuensi jangka panjang yang mungkin tidak segera terlihat tetapi tetap memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Efek ini sering kali muncul dari lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di mana anak dibesarkan. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dalam keluarga dengan dukungan emosional yang kuat mungkin tidak menunjukkan prestasi luar biasa di sekolah pada awalnya. Namun, seiring waktu, dukungan tersebut dapat membentuk ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi yang sangat berharga ketika menghadapi tantangan di masa depan.

Di tengah perjalanan hidupnya, seorang anak perempuan menghadapi kehilangan yang mendalam ketika sosok ayahnya pergi. Kehilangan ini bukan hanya sekadar fisik, namun ia merenggut rasa aman dan kasih sayang yang biasanya diberikan oleh seorang ayah. Dalam kekosongan yang ditinggalkan, anak perempuan ini mulai mencari pengganti seorang laki-laki yang bisa mengisi ruang kosong di hatinya.

Dalam pencarinya, ia berusaha menemukan cinta dan perhatian dari laki-laki lain. Setiap interaksi baru menjadi harapan, setiap senyuman menjadi tanda bahwa mungkin, ia bisa menemukan kembali rasa aman yang hilang. Namun, tanpa model hubungan yang sehat

untuk diteladani, pencarian ini sering kali berujung pada keputusan yang kurang bijaksana. Ketidakpastian dan kerinduan akan sosok ayah dapat membuatnya rentan terhadap hubungan yang berbahaya. Tanpa pengalaman positif dalam hubungan, ia mungkin tidak menyadari tanda-tanda peringatan dari perilaku manipulatif atau bahkan kekerasan. Dalam upaya untuk merasa dicintai, ia bisa terjebak dalam pola hubungan yang merugikan, di mana cinta disalah artikan sebagai pengendalian.

Hubungan-hubungan ini tidak hanya menyakitkan secara fisik tetapi juga menimbulkan dampak emosional yang berkepanjangan. Ketidakmampuan untuk membedakan antara cinta sejati dan ketergantungan dapat mengakibatkan luka batin yang sulit sembuh. Rasa percaya diri dan harga diri anak perempuan ini bisa hancur, menjadikannya semakin sulit untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Untuk mengatasi kesulitan ini, penting bagi anak perempuan tersebut untuk mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang terdekat. Terapi atau konseling dapat memberikan ruang aman untuk berbicara tentang rasa sakitnya dan belajar tentang hubungan yang sehat. Dengan bimbingan yang tepat, ia dapat memahami nilai dirinya sendiri dan membangun ikatan yang penuh kasih tanpa harus mengorbankan keselamatan dan kesejahteraannya.

Tubuh manusia, terutama anak-anak, memerlukan

perpaduan sempurna dari kedua orang tua untuk berkembang dengan optimal. Salah satu komponen penting dalam proses ini adalah kehadiran ayah. Ketika seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, maka anak tersebut dapat mengalami berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mentalnya.

Pertama, ketidakstabilan emosi adalah salah satu konsekuensi utama dari ketidakhadiran ayah. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering mengalami perasaan kurangnya dukungan dan stabilitas, yang dapat memicu gejala-gejala emosional seperti cemas, depresi, dan bahkan gangguan perilaku. Tanpa figur ayah yang konsisten, anak-anak mungkin merasa kehilangan dan mengalami ketidakstabilan emosional yang parah, sehingga mereka sulit menangani stres dan tantangan dalam hidup mereka.

Kedua, kesulitan mengelola emosi juga menjadi isu besar. Ayah sering berfungsi sebagai sumber stabilitas emosional dan dukungan psikologis. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak-anak merasa kurangnya dukungan dan pengakuan, yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka. Anak-anak ini mungkin mengalami perasaan tidak cukup baik atau kurang berharga, yang memicu perasaan cemas, rendah diri, dan ketidakamanan.

Ketiga, gangguan mental seperti depresi dan kecemasan juga menjadi risiko yang tinggi. Anak-anak yang

tumbuh tanpa ayah biasanya mengalami tantangan dalam berkembang identitas yang kuat. Ayah sering memberikan model perilaku, nilai-nilai, dan dukungan moral yang penting bagi perkembangan sosial anak. Tanpa figur ayah, anak-anak mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan belajar keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Keempat, kesulitan dalam pembentukan identitas juga merupakan dampak yang signifikan. Anak-anak yang tidak memiliki figur ayah yang konsisten mungkin merasa sulit memahami peran mereka dalam masyarakat dan membangun rasa percaya diri yang stabil. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademis serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat.

Ketidakhadiran ayah bukan hanya menciptakan situasi emosi yang kompleks, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan mental yang parah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan tambahan dan perhatian kepada anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah agar mereka dapat mengatasi tantangan ini dan berkembang dengan sehat. Bantuan psikologis profesional juga dapat menjadi pilihan yang baik jika anak mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengatasi dampak *fatherless*.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah diketahui bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tanpa adanya figur ayah (*fatherless*) cenderung mengalami kesulitan dalam bidang pendidikan. Salah satu dampak yang paling signifikan dari kondisi ini adalah penurunan prestasi akademik (Nurmalasari et al., 2024). Pertama-tama, anak-anak tanpa figur ayah sering kali menunjukkan nilai ujian yang lebih rendah. Hal ini bukan hanya karena mereka tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, tetapi juga karena adanya gangguan emosional dan psikologis yang timbul akibat kekosongan spiritual dan moral yang dihasilkan oleh absensi sosok ayah.

Anak-anak seperti ini mungkin sulit fokus pada pelajaran dan pekerja rumah karena pikiran mereka sering terganggu oleh perasaan kehilangan dan ketidakpastian masa depan. Selanjutnya, tingkat kehadiran sekolah pun menjadi kurang memuaskan bagi anak-anak *fatherless*. Tanpa dukungan dan contoh hidup positif dari orang tuanya, mereka mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan takut untuk hadir di sekolah. Gangguan internal seperti stres dan depresi dapat membuat mereka lebih rentan untuk melawan dorongan untuk datang ke sekolah setiap hari, sehingga prestasi akademik mereka pun terpengaruh negatif.

Hal ini tentunya bisa menjadi penghalang besar bagi masa depan mereka. Prestasi akademik yang

buruk dapat membatasi peluang untuk mencapai potensi penuh mereka. Ketika anak-anak gagal mencapai target akademik yang diharapkan, mereka mungkin kehilangan keyakinan diri sendiri dan mulai ragu-ragu tentang kemampuan mereka untuk berhasil di masa depan. Selain itu, reputasi baik di sekolah juga penting dalam mempersiapkan karier profesional nanti, namun bagi anak-anak dengan prestasi akademik yang lemah mungkin sulit mendapatkan tempat di universitas favorit atau program magang yang bergengsi.

Untuk mengatasi dampak negatif ini, beberapa strategi dapat ditempuh. Pertama, perlunya intervensi dari sistem pendidikan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan anak-anak *fatherless*. Sekolah-sekolah dapat menawarkan layanan tambahan seperti konseling mental gratis untuk membantu anak-anak tersebut mengatasi gangguan emosi dan psikologis. Selain itu, program pendampingan (*mentorship*) yang melibatkan para sukarelawan dewasa yang siap menjadi teman dan inspirasi bagi anak-anak tersebut juga dapat sangat bermanfaat. Kedua, perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat luas dalam mendukung anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah. Komunitas lokal dapat membuka pintu-pintu bagi anak-anak tersebut untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler yang positif, seperti klub olahraga, grup musik, atau organisasi volunteerism. Melalui konteks sosialisasi yang sehat

dan bermartabat, anak-anak tersebut dapat menemukan identitas diri yang lebih kuat dan memiliki harapan baru untuk masa depan yang cerah.

Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional mereka. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak (Fajarrini & Umam, 2023).

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering menghadapi masalah perilaku, mengalami penuaan kesehatan psikologis, dan menjalani pengalaman hidup yang lebih sulit (Metz & Jungbauer, 2021). Anak akan merasa kesepian, rendah diri, malu dan penolakan dari sosok manusia yang semestinya berperan dan hadiri dalam hidupnya. Dirinya juga akan mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi karena merasa berbeda dari anak lain yang memiliki kebersamaan dengan ayah, sulit untuk beradaptasi di lingkungan sekitar, emosi yang tidak stabil serta terjadi hambatan dalam perkembangan psikologis anak.

Anak yang kehilangan ayah juga akan mengalami kesulitan dalam konsep tentang dirinya, cenderung membenci dirinya sendiri, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah (Hidayah et al., 2023). Poernomo et al. (2024) menjelaskan dampak dari *fatherless* terutama bagi anak perempuan adalah ketika mereka

mencari sosok ayah pada laki-laki lain yang memiliki usia yang lebih tua untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya serta sosok yang dapat menjadi pelindung dan mengayomi diri sang anak. Namun, sosok yang diandalkan oleh anak perempuan yang mengalami *fatherless* belum tentu akan menjadi pelindung bagi sang anak sehingga anak rentan mendapatkan tindakan kekerasan terutama kekerasan seksual.

Anak yang tanpa keberadaan ayah tidak memiliki keamanan fisik dan emosional yang memadai. Secara parsial atau total, dampak *fatherlessness* menyebabkan anak menjadi tidak bertumbuh, terjebak dan tidak pernah menjadi lelaki atau perempuan dewasa, karena tidak adanya sosok ayah (Utami et al., 2023). Ibu juga dapat menjadi terlalu mendominasi dan tidak mengizinkan anak laki-lakinya menjadi lelaki dewasa atau independen melalui perlindungan berlebihan yang diberikannya, beresiko untuk menjadi kewanita-wanita-an, biseksual atau homoseksual (Hetherington & Deur, 1971).

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak dapat memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama pada hubungan sosial dan komunikasi anak dengan teman sebaya. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

contoh perilaku positif dan bimbingan yang biasanya diberikan oleh seorang ayah. Mereka mungkin tidak memiliki model yang jelas untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka rentan mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis.

Anak-anak tanpa ayah mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan efektif. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengurai perasaan dan pikiran mereka dengan benar, sehingga dapat menyebabkan konflik dalam hubungan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung lebih sensitif dan mudah menangis, yang dapat mengindikasikan bahwa mereka masih dalam tahap perkembangan emosional yang belum sempurna. Ayah sering kali berperan dalam memberikan model perilaku dan nilai-nilai yang dapat membantu anak mengembangkan identitas sosial yang kuat. Tanpa kehadiran ayah, anak-anak mungkin menghadapi tantangan dalam memahami peran mereka dalam masyarakat dan membangun rasa percaya diri yang stabil. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademis.

Selain efek personal baik langsung dan tidak langsung, *fatherless* juga berimplikasi pada kehidupan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin

rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka perilaku agresif siswa menjadi semakin tinggi (Alfasma et al., 2022; Situmorang et al., 2018). Fatherless dapat menyebabkan perilaku abnormal, hubungan romantis yang tidak seimbang, dan depresi kronik. Meskipun gejala ini datang dan pergi dengan waktu, mereka jarang benar-benar hilang sepenuhnya.

Mereka mungkin muncul dalam bentuk-bentuk yang dapat menghancurkan diri (*self-destruction mechanisms*), keraguan terhadap diri sendiri (*self-doubt*), serta kekerasan dalam hubungan interpersonal (*abusive relationships*). Semua fenomena ini terkait erat untuk menciptakan suatu siklus yang sangat berbahaya. Masalah ini sering kali dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa ayah karena mereka merasakan kurangnya cinta dan harga diri (Rahayu et al., 2024). Oleh karena itu, mereka siap melakukan apa saja demi mendapatkan perhatian meski metode mereka salah. Selain itu, anak-anak seperti ini juga rentan mengembangkan rasa takut pada penolakan.

Mancini (2010) menjelaskan bahwa remaja perempuan yang tidak memiliki figur ayah yang stabil cenderung menghadapi risiko kehamilan tidak direncanakan, rendahnya harga diri, putus sekolah, kemiskinan, perceraian, dan perilaku seks bebas. Terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan usia pertama kali remaja laki-laki melakukan hubungan seksual; semakin tinggi

keterlibatan ayah, semakin tua usia remaja laki-laki saat melakukan hubungan seksual pertama kali (Blocker, 2014). Persepsi positif siswa terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan penurunan tingkat perilaku seksual pranikah di kalangan siswa (Handayani & Kustanti, 2020).

C. Dampak Jangka Panjang *Fatherless* pada Hubungan Anak dengan Pasangan

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial mereka, yang sering kali berujung pada terjebaknya anak dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationships*. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memahami arti kasih sayang, dan membangun kepercayaan diri, yang semuanya merupakan faktor penting dalam menjalin hubungan yang sehat (Anugrah, 2024; Putri & Rahmadanti, 2023).

Ketidakstabilan emosional ini dapat menyebabkan mereka menganggap perilaku buruk dalam hubungan sebagai hal yang normal, sehingga memperbesar risiko terlibat dalam hubungan yang merugikan (Putri & Rahmadanti, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pencegahan, seperti memberikan dukungan emosional dari figur lain di sekitar anak,

mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi, dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak ini dapat dibekali untuk membangun hubungan yang lebih sehat di masa depan dan menghindari siklus toxic relationships.

Toxic relationships adalah suatu kondisi di mana perilaku dari salah satu atau kedua pihak dalam hubungan tersebut sangat merugikan bagi keduanya. Perilaku ini dapat mencakup beberapa hal seperti; a) kekerasan emosional, yaitu manipulasi, membuat orang lain ragu-ragu (*gaslighting*), serta menghina, b) kontrol, yaitu salah satu pihak berusaha untuk mengendalikan tindakan, pikiran, maupun perasaan lawannya, c) tidak mendukung, yaitu pasangan tidak memberi dukungan emosi kepada masing-masingnya, dan d) perselisihan yang berkelanjutan, yaitu pertengkarannya konstan tanpa adanya solusi akhir bisa menyebabkan kelelahan mental.

Orang-orang yang terlibat dalam toxic relationship sering kali kesulitan melepaskan diri karena ketergantungan emosinya atau kurangnya pemahaman tentang dinamika hubungan sehat. Ketergantungan ini dapat berasal dari berbagai faktor termasuk pengalaman masa lalu dan lingkungan keluarga mereka dan salah satunya dari ketiadaan ayah pada diri anak.

Fatherless atau kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah, memiliki dampak yang mendalam

terhadap perkembangan emosional dan hubungan interpersonal mereka. Ketidakhadiran ayah berkontribusi pada pembentukan hubungan beracun (*toxic relationships*) di masa dewasa (Fiqrunnisa et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kurangnya dukungan emosional, pola perilaku yang tidak sehat, dan ketidakmampuan untuk memahami cinta dan kasih sayang yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari ayah dapat menurunkan kepercayaan diri anak, yang kemudian mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Ketidakstabilan emosional ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap hubungan yang tidak sehat, di mana mereka mungkin merasa bahwa kekerasan atau konflik adalah hal yang biasa.

Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung mencari pengakuan dan kasih sayang dari pasangan mereka untuk mengisi kekosongan emosional yang ada. Dalam banyak kasus, mereka tidak memiliki contoh hubungan yang sehat, sehingga sulit untuk mengenali tanda-tanda *toxic relationship*. Sebagai contoh, remaja perempuan tanpa figur ayah mungkin terjebak dalam hubungan di mana mereka menjadi sasaran kekerasan verbal atau emosional (Rahayu et al., 2024). Mereka bertahan dalam sebuah hubungan karena ketidaktahuan tentang apa itu cinta yang sehat dan ketidakmampuan untuk menetapkan batasan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Ayah yang aktif dapat memberikan contoh positif tentang bagaimana membangun hubungan yang baik dan saling menghormati. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan figur ayah yang terlibat memiliki hasil pendidikan dan sosial yang lebih baik, serta risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mendukung keterlibatan ayah dalam kehidupan anak agar dapat meminimalkan dampak negatif dari *fatherless*.

Secara keseluruhan, hubungan antara *fatherless* dan *toxic relationships* menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat menciptakan pola perilaku yang merugikan dalam hubungan interpersonal (Pratiwi et al., 2024). Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi individu di sekitar anak untuk memberikan dukungan emosional dan bimbingan agar mereka dapat memahami arti cinta yang sehat dan membangun hubungan yang positif di masa depan.

Tanda-tanda *toxic relationship* pada anak yang mengalami *fatherless* dapat terlihat dari beberapa aspek perilaku dan emosional, yaitu:

1. Ketidakmampuan mengontrol emosi

Anak yang mengalami *fatherless* sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi

mereka. Kurangnya bimbingan dari sosok ayah dapat membuat mereka tidak memiliki contoh bagaimana cara menangani konflik secara sehat. Dalam situasi konflik dengan pasangan, mereka mungkin merasa bahwa kekerasan verbal atau emosional adalah hal yang biasa terjadi. Hal ini menyebabkan mereka tetap bertahan dalam hubungan yang merugikan, meskipun ada tanda-tanda jelas dari ketidakbahagiaan dan frustasi.

2. Pencarian kasih sayang yang tidak sehat

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mencari kasih sayang dan perhatian dari pasangan mereka untuk mengisi kekosongan emosional. Mereka mungkin terjebak dalam pola hubungan di mana mereka mengorbankan diri demi mendapatkan pengakuan dan cinta dari orang lain. Dalam banyak kasus, mereka tidak menyadari bahwa hubungan tersebut adalah toxic, sehingga terus mempertahankan hubungan meskipun mengalami kekerasan verbal atau emosional.

3. Rendahnya kepercayaan diri

Kurangnya dukungan dan kasih sayang dari ayah dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri anak. Mereka mungkin merasa tidak layak untuk dicintai dan berusaha keras untuk menyenang-

kan pasangan, bahkan jika itu berarti mengabaikan kebutuhan dan perasaan mereka sendiri. Dalam hubungan beracun, hal ini sering kali terlihat sebagai penghindaran konflik, di mana anak merasa bahwa segala kesalahan ada pada diri mereka dan bukan pada pasangan.

4. Pola komunikasi yang buruk

Anak-anak yang mengalami *fatherless* juga cenderung memiliki kualitas komunikasi yang buruk dalam hubungan. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Sebagai contoh, mereka bisa menjadi sasaran *silent treatment* atau merasa selalu disalahkan dalam setiap konflik. Ini menciptakan siklus negatif di mana mereka merasa terjebak dan tidak memiliki kekuatan untuk mengubah situasi.

Secara keseluruhan, tanda-tanda *toxic relationship* pada anak-anak yang mengalami *fatherless* sangat berkaitan dengan kurangnya bimbingan emosional dan pola perilaku yang tidak sehat. Penting bagi individu di sekitar mereka untuk memberikan dukungan dan pendidikan tentang hubungan yang sehat agar anak-anak ini dapat belajar mengenali tanda-tanda *toxic relationship* dan menghindarinya di masa depan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cinta dan

kasih sayang yang sehat, mereka dapat membangun hubungan yang lebih positif dan saling menghormati.

Strategi mencegah *toxic relationship* pada anak *fatherless* sangat penting dilakukan agar generasi masa depan dapat hidup dengan hubungan yang sehat dan stabil. Salah satu strategi utamanya adalah melalui pendidikan dan kesadaran akan ciri-ciri *toxic relationship*. Dalam konteks ini, pendidikan bertindak sebagai fundamental yang kuat.

Orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang definisi dan ciri-ciri *toxic relationship* secara detail dan relevan dengan usia anak. Misalnya, dengan menggunakan contoh sederhana seperti mengidentifikasi perilaku yang tidak seimbang dalam interaksi sosial, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep ini. Setelah memahami definisi dasarnya, penting juga untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang ciri-ciri yang umum dialami dalam hubungan semacam itu, seperti kontrol emotif, komunikasi buruk, perilaku merendahkan, kecemburuhan ekstrem, penyitaan privasi, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik atau verbal.

Selain itu, peran orang tua dalam membantu anak menghindari *toxic relationship* sangat signifikan. Orang tua diharapkan menjadi model hubungan yang sehat dan menunjukkan bagaimana Anda dan pasangan, Anda berkomunikasi dengan jujur, saling mendukung, dan

menghargai satu sama lain. Diskusi terbuka juga merupakan salah satu strategi efektif. Anak-anak harus merasa nyaman untuk berbicara dengan orang tuanya tentang masalah hubungan mereka.

Selain itu, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kebebasan pribadi dan tidak membikarkannya hilang dalam hubungan manapun. Identifikasi gejala awal *toxic relationship* juga krusial, jika anak Anda mulai menunjukkan tanda-tanda seperti merasa tidak aman, sulit berbicara, atau terus-menerus merasa cemburu, ambillah langkah-langkah cepat untuk membantunya.

Intervensi timbal balik oleh orang tua bersama-sama dengan guru sekolah, teman-teman, atau profesional kesehatan mental bisa menjadi solusi akhir jika anak sudah terjerat dalam *toxic relationship*. Dengan demikian, kombinasi antara pendidikan dan kesadaran akan ciri-cirinya beserta peran aktif orang tua dalam membantu anak menghindari *toxic relationship* dapat membantu anak-anak tumbuh dewasa dengan hubungan yang sehat dan stabil.

BAB IV

ANALISIS FENOMENA FATHERLESS

Kajian tentang fenomena *fatherless* di Indonesia menunjukkan adanya kekosongan peran ayah yang signifikan dalam pengasuhan anak, yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis penyebab dan konsekuensi dari situasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% anak yang mengalami perceraian orang tua menghadapi masalah emosional seperti kecemasan dan depresi, serta rendahnya prestasi akademis.

Ada sejumlah studi yang membahas dampak negatif *fatherless*, masih terdapat beberapa sisi yang belum diteliti secara mendalam. Pertama, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi intervensi yang efektif dalam mengatasi dampak psikologis pada anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah.

Kedua, analisis mengenai peran budaya lokal dalam

membentuk persepsi masyarakat tentang pengasuhan ayah juga perlu diperluas, mengingat banyaknya stereotip yang menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab ibu semata.

Ketiga, studi longitudinal yang mengikuti perkembangan anak-anak dari latar belakang *fatherless* hingga dewasa dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari ketidakhadiran ayah. Dengan memahami area-area ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk kebijakan dan program intervensi yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia.

A. Dinamika Kajian *Fatherless* dari Aspek Pengasuhan di Indonesia

Dinamika kajian mengenai fenomena *fatherless* di Indonesia mencerminkan perubahan signifikan dalam struktur pengasuhan yang sebelumnya didominasi oleh budaya patriarki. Dalam konteks tradisional, pengasuhan anak umumnya dipandang sebagai tanggung jawab ibu, sementara ayah berperan sebagai pencari nafkah utama (Erawati, 2009). Perkembangan sosial dan ekonomi yang terjadi saat ini telah memicu pergeseran dalam pola peran pengasuhan anak. Tingginya angka fenomena *fatherless* masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang terus berlanjut.

Budaya ini menempatkan laki-laki sebagai

pemegang otoritas utama dalam keluarga, sehingga mengakibatkan pembagian peran yang tidak seimbang antara ayah dan ibu. Stereotip gender yang menganggap perempuan bertanggung jawab atas pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga, serta stigma terhadap keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan, semakin memperkuat ketidaksetaraan ini. Akibatnya, peran ayah dalam pengasuhan sering kali terabaikan, dan ibu menjadi satu-satunya pihak yang disalahkan ketika anak menghadapi masalah, seperti kurangnya gizi atau pendidikan. Meskipun terdapat perubahan dalam struktur sosial, pengaruh budaya patriarki tetap menjadi faktor penting dalam fenomena *fatherless* di Indonesia.

Budaya patriarki dalam ranah keluarga terlihat dari penerapan sistem di mana sosok laki-laki memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda, menjadikan ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Pembagian peran orangtua yang tidak seimbang ini mengakar pada anggapan bahwa ayah bertanggung jawab atas nafkah, sedangkan ibu diharapkan mengurus urusan domestik seperti memasak dan merawat anak. Akibatnya, perempuan sering kali mengalami stigma negatif; misalnya, ketika anak berperilaku buruk atau tidak sehat, akan ditanyakan siapa ibunya, seolah-olah ibu yang disalahkan atas kurangnya gizi atau pendidikan yang diterima anak. Budaya yang telah turun-temurun ini membentuk pola pikir

masyarakat Indonesia bahwa hanya ibu yang berperan dalam pengasuhan anak, sehingga ayah tidak merasa perlu terlibat dalam proses tersebut. Dengan demikian, meskipun ada perubahan dalam struktur sosial, pengaruh budaya patriarki tetap menjadi faktor penting dalam fenomena *fatherless* di Indonesia.

Salah satu faktor utama dalam pengasuhan modern adalah tuntutan dual karir, di mana kedua orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Dalam konteks ini, pola pengasuhan mengalami perubahan signifikan, terutama dalam peran ibu. Dalam konteks tradisional, ibu sering kali dianggap sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak. Biaya hidup dan kebutuhan ekonomi yang meningkat, menjadi alasan banyak ibu yang kini terlibat aktif dalam dunia kerja, baik untuk berkontribusi secara finansial maupun untuk mengejar ambisi pribadi dan profesional.

Perubahan dalam struktur keluarga akibat fenomena dual karir telah membawa dampak signifikan terhadap tugas pengasuhan di dalam rumah tangga. Bagi kedua orang tua bekerja, pola pengasuhan tidak lagi didominasi oleh satu pihak, melainkan menjadi lebih fleksibel dan kolaboratif. Kedua orang tua kini dituntut untuk saling mendukung dalam mengatur waktu dan tanggung jawab, sehingga pengasuhan anak dapat dilakukan secara efektif meskipun mereka memiliki

komitmen pekerjaan yang tinggi.

Fleksibilitas ini mencakup pembagian tugas sehari-hari, seperti menyiapkan makanan, mengantar anak ke sekolah, dan membantu pekerjaan rumah tangga. Lebih dari itu, komunikasi yang baik antara pasangan menjadi kunci untuk memastikan bahwa kebutuhan emosional dan perkembangan anak tetap terjaga. Dengan adanya pembagian peran yang jelas dan kesepakatan mengenai tugas-tugas pengasuhan, orang tua dapat menghindari konflik yang mungkin timbul akibat kesibukan masing-masing.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kedua orang tua dalam pengasuhan tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Realita yang terjadi, adanya tantangan bagi kedua orangtua yang riskan terjadinya *fatherless* bagi anak, yang disebabkan oleh manajemen waktu dan energi yang dimiliki keduanya. Kelelahan akibat tuntutan pekerjaan dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Terkadang terlupakan pula bagi orangtua untuk melakukan perencanaan yang matang dan menjadwalkan waktu berkualitas bersama anak-anak. Disebabkan oleh ketiadaan perencanaan dan saling memberi dukungan antara kedua orang tua, memunculkan persoalan *fatherless* bagi anak.

Selain itu, kondisi seperti hubungan jarak jauh (LDR) antara orang tua sering kali mengakibatkan keterlibatan ayah yang minimal dalam pengasuhan anak. Salah satu orang tua, khususnya ayah harus bekerja jauh dari rumah, keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi terbatas.

Ayah yang terpisah oleh jarak fisik, sering kali hanya mampu berinteraksi dengan anak secara sporadis, misalnya melalui telepon atau *video call* yang tidak rutin. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan emosional yang kurang kuat antara ayah dan anak, karena interaksi yang minim tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun kedekatan yang mendalam.

Selain itu, anak mungkin merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupan mereka, yang dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial. Keterbatasan dalam komunikasi dan waktu bersama menimbulkan risiko bahwa hubungan mereka akan menjadi dangkal, sehingga mengurangi kualitas ikatan keluarga yang seharusnya menjadi fondasi penting dalam pengasuhan anak. Di sini penting bagi orang tua untuk mencari cara kreatifitas agar tetap terlibat meskipun terpisah oleh jarak, demi memastikan bahwa anak tetap merasakan kehadiran dan dukungan dari kedua orang tuanya.

Perceraian merupakan salah satu faktor signifikan yang berkontribusi pada fenomena *fatherless*, di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Ketika pasangan bercerai, tanggung jawab pengasuhan sering kali beralih sepenuhnya kepada ibu, meskipun dalam beberapa kasus, ayah tetap berusaha untuk terlibat meskipun tidak tinggal serumah.

Hal ini menciptakan dinamika baru dalam keluarga, di mana ibu harus mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh. Tanggung jawab yang berat ini sering kali menimbulkan tekanan emosional dan finansial yang signifikan bagi ibu, yang harus mengelola pekerjaan dan kebutuhan anak-anak secara bersamaan.

Selain itu, ketidakhadiran ayah dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak, yang mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil di masa depan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perceraian tidak hanya mempengaruhi hubungan antara pasangan, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada struktur keluarga dan kesejahteraan anak-anak.

Kematian ayah adalah salah satu faktor signifikan yang berkontribusi pada fenomena *fatherless*, di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam kehidupan mereka. Kehilangan seorang ayah akibat kematian tidak hanya mengakibatkan hilangnya figur otoritas dan panutan, tetapi juga dapat menyebabkan

dampak emosional yang mendalam bagi anak-anak.

Mereka mungkin mengalami rasa kehilangan, kesedihan, dan ketidakpastian yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Selain itu, kematian ayah sering kali membawa perubahan besar dalam struktur keluarga dan dinamika pengasuhan. Ibu sering kali harus mengambil alih tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pengasuh tunggal, yang dapat menambah beban emosional dan finansial. Dalam banyak kasus, situasi ini dapat menyebabkan kurangnya dukungan sosial dan sumber daya yang diperlukan untuk membesarkan anak-anak dengan baik. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akibat kematian berisiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku, kesulitan akademis, dan tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak jangka panjang dari kehilangan ini dan menyediakan dukungan yang memadai bagi keluarga yang menghadapi situasi sulit ini.

Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak tidak lagi menjadi domain eksklusif ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan kognitif dan emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki interaksi positif dengan ayah cenderung memiliki kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik serta

lebih mampu mengatasi tantangan hidup.

Dengan demikian, kajian tentang *fatherless* di Indonesia tidak hanya menyoroti tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tanpa sosok ayah, tetapi juga menggambarkan evolusi peran gender dalam konteks keluarga modern. Hal ini menuntut perhatian lebih lanjut terhadap pentingnya dukungan kebijakan yang mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan untuk menciptakan keseimbangan dalam tanggung jawab keluarga.

Perubahan dalam peran pengasuhan di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan kini sering kali harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, yang menyebabkan mereka mengalami beban ganda. Meskipun banyak laki-laki mulai terlibat dalam pengasuhan anak, perempuan tetap menghabiskan lebih banyak waktu dalam tugas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan tidak lagi hanya menjadi domain ibu; ayah mulai mengambil peran aktif meskipun masih terdapat kesenjangan dalam partisipasi antara kedua gender.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting karena berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Ayah yang aktif berinteraksi dengan anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kosa kata mereka serta membantu anak dalam memecahkan masalah. Interaksi yang dilakukan

oleh ayah cenderung lebih komunikatif dan merangsang pemikiran kritis anak, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Kehadiran sosok ayah juga dapat mencegah risiko gangguan mental pada anak, seperti depresi dan kecemasan, dengan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Meskipun ada peningkatan keterlibatan ayah, budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia sering kali menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama. Hal ini menciptakan tantangan bagi perempuan yang harus menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya bermanfaat bagi anak tetapi juga memberikan manfaat bagi ayah itu sendiri, seperti peningkatan rasa percaya diri dan kepuasan hidup.

Oleh karena itu, penting untuk mendorong keseimbangan dalam pembagian tanggung jawab pengasuhan antara ayah dan ibu. Dukungan kebijakan yang memfasilitasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan optimal bagi anak-anak.

Kondisi pengasuhan di Indonesia menunjukkan perubahan nilai-nilai sosial yang semakin inklusif terhadap peran ayah dan ibu. Dalam konteks ini, dukungan kebijakan yang memadai—seperti cuti pengasuhan berbayar—menjadi penting untuk mendorong partisipasi

yang lebih setara dalam pengasuhan anak. Cuti ayah yang diusulkan dalam Rancangan Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak (RUU KIA) memberikan hak kepada ayah untuk mengambil cuti selama 40 hari setelah istri melahirkan, diharapkan dapat memperkuat peran ayah dalam pengasuhan dan mengurangi beban ibu.

Pentingnya cuti ayah tidak hanya terletak pada waktu yang diberikan tetapi juga pada dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak serta membantu ibu mengatasi stres pasca melahirkan. Adanya afirmasi cuti ini, diharapkan ayah dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak sehingga menciptakan ikatan yang lebih kuat antara ayah dan anak. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan partisipasi antara kedua gender dalam pengasuhan. Budaya patriarki yang mendalam masih mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran ayah dan ibu, di mana ibu sering kali dianggap sebagai pengasuh utama.

Adanya kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam pola pengasuhan di Indonesia. Kajian tentang *fatherless* tidak hanya menyoroti tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tanpa figur ayah tetapi juga menggambarkan evolusi peran gender dalam konteks keluarga modern

serta mendorong kesetaraan dalam tanggung jawab pengasuhan anak.

B. Membaca Peta Pembahasan Penelitian *Fatherless*

Pembahasan tentang kajian literatur ini bertujuan untuk menyintesis hasil-hasil penelitian mengenai fenomena *fatherless* dari tahun ke tahun. *Fatherless*, atau ketiadaan peran ayah, telah menjadi topik yang relevan dalam bidang psikologi dan pedagogi akibat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan anak dan remaja.

Terdapat banyak tulisan di berbagai bidang ilmu yang membahas dampak ketidakhadiran sosok ayah. Dalam bidang psikologi, berbagai kajian menunjukkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh ketiadaan ayah pada anak. Blankenhorn (1995), Popenoe (1996), Holman (1998), Stacey (1999) dan Kelly (2000), mengangkat topik mengenai peran penting ayah serta konsekuensi dari ketidakhadirannya dalam proses pengasuhan anak.

Minat dalam penelitian tentang peran ayah mulai muncul pada tahun 1940-an, terutama sebagai respons terhadap dampak Perang Dunia II yang menyebabkan ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Pada masa itu, fokus penelitian lebih banyak tertuju pada ibu, sementara peran ayah sering kali dipandang melalui lensa keibuan, sehingga mengabaikan kontribusi unik yang dapat diberikan oleh sosok ayah. Penelitian awal cenderung

bersifat biner, hanya mempertanyakan apakah ayah hadir atau tidak, tanpa menyelidiki kualitas interaksi antara ayah dengan anak.

Beberapa temuan di atas, menunjukkan bahwa isu *fatherless* telah menjadi pembahasan penting, namun banyak laporan yang memberikan informasi terbatas karena jarangnya penekanan pada pengalaman individu yang hidup tanpa figur ayah.

Sebagian besar narasi yang ada cenderung bersifat spekulatif, mengandalkan teori-teori yang telah ada sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Main & Goldwyn (1998) atau hasil studi eksperimental yang sempit, seperti yang dilakukan oleh Friedman *et al.* (2009), serta MacKey & Coney (2000).

Selain itu, banyak analisis hanya menyajikan ringkasan dan komentar untuk data demografi terkait ketiadaan ayah tanpa menggali lebih dalam ke dalam pengalaman hidup yang sebenarnya. Sebagai contoh, Blankenhorn (1995) dan Popenoe (1996) lebih banyak membahas dampak umum daripada memberikan deskripsi kontekstual yang mendalam.

Penelitian yang ada umumnya didasarkan pada teori-teori tradisional dalam paradigma ilmiah, yang sering kali mengabaikan nuansa pengalaman individu dan kurang fokus pada pengalaman kehilangan sosok ayah itu sendiri. Menggali pengalaman secara kontekstual dan tanpa pra-konseptualisasi, dapat diperoleh

wawasan penting yang selama ini terlewatkan dalam literatur tentang ketiadaan ayah.

Saat 1990-an, banyak literatur arus utama menghasilkan kesimpulan ilmiah yang bersifat umum tentang makna kehilangan sosok ayah, namun sering kali tidak mampu mencerminkan kompleksitas dan keda-laman pengalaman hidup individu yang merasakannya. Hal ini dapat menyebabkan generalisasi berlebihan mengenai elemen-elemen kunci dari pengalaman tersebut, sehingga mengabaikan kepekaan terhadap konteks yang sangat dibutuhkan dalam memahami dampak dari situasi kehilangan. Pembahasan ketiadaan sosok ayah memperlihatkan potongan-potongan kecil dari sebuah gambaran besar yang belum sepenuhnya terpecahkan.

Pada 1990-an, literatur mengenai isu *fatherless* masih sangat terbatas, sehingga informasi tentang ketiadaan ayah sering kali menghasilkan klaim yang saling bertentangan. Misalnya, ada perdebatan mengenai apakah ketiadaan ayah itu berbahaya atau tidak berbahaya bagi anak-anak, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ketidakpastian ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan bias dan sikap sosial-budaya serta politik yang mempengaruhi cara penelitian dilakukan. Bias yang mendasari penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif, terutama studi fenomenologis, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman

hidup tanpa sosok ayah.

Konseptualisasi dan pengukuran mengenai sosok ayah serta peran yang diembannya menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dan dimensi peran ayah adalah konsep yang kompleks dan kaya akan makna.

Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Day & Lamb (2004) serta Cohan & Marsiglio (2000), menekankan bahwa pemahaman tentang ayah dan pengasuhan tidak hanya sekadar melihat kehadiran fisik, tetapi juga melibatkan kualitas keterlibatan dan konteks sosial yang lebih luas. Fragmentasi dan kontradiksi dalam literatur mengenai ketiadaan ayah dapat diatasi dengan meningkatkan kepekaan terhadap konteks serta menggunakan metode penelitian yang mampu menangkap kompleksitas pengalaman tersebut.

Penelitian-penelitian menunjukkan adanya dorongan minat teoritis yang meningkat, dengan penggunaan berbagai model teoritis yang relevan, termasuk teori keterikatan (Bowlby, 1988), teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), serta perspektif antropologis dan feminis (Silverstein, 1996). Model-model ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami dampak dari keterlibatan atau ketidakterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Selain itu, gerakan feminis dan upaya resosialisasi terhadap peran ayah juga telah memperkuat fokus penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah

dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak, serta dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Penelitian-penelitian yang dilakukan selama periode 2000-an menunjukkan perkembangan bahasan tentang ketiadaan sosok ayah yang dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kontrol diri (Yuliana *et al.*, 2023), *self-esteem* (Yusuf & Harahap, 2024), dan perilaku sosial (Sandy *et al.*, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kontrol diri yang efektif. Misalnya, penelitian yang menemukan bahwa ketiadaan sosok ayah dapat menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa *fatherless* dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja, sehingga mereka mungkin mengalami perasaan tentang arti dan nilai diri mereka sendiri.

Berdasarkan analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, tampak bahwa dukungan dari keluarga dan teman-teman dapat membantu remaja melewati kondisi *fatherless* dan mengembangkan *self-esteem* yang lebih positif (Pratiwi *et al.*, 2024).

Demikian pula, penelitian yang menggunakan metode kuantitatif menunjukkan hubungan signifikan antara peran ayah dan kontrol diri remaja, meskipun faktor-faktor lain seperti teman sebaya juga berkontribusi

dalam proses pembentukan kontrol diri. Oleh karena itu, reviu literatur ini mencoba menjelaskan secara detail tentang dampak-dampak *fatherless* terhadap perkembangan anak dan remaja, serta implikasi praktis dari hasil penelitian tersebut untuk mendukung perkembangan anak yang lebih optimal.

Dalam lima tahun terakhir, penelitian mengenai dampak ketiadaan peran ayah telah menunjukkan berbagai hasil yang signifikan terkait dengan perkembangan psikologis dan akademik anak. Ditemukan ada empat tema besar dalam penelitian-penelitian *fatherless* dalam lima tahun terakhir pada sisi dampak psikologis, yaitu gejala depresi dan lintasan kesehatan mental, teori keterikatan dan pemilihan pasangan, ketahanan dan mekanisme penanganan, jaringan dukungan sosial dan prestasi akademik dan tantangan pendidikan.

Peta penelitian terkait dengan gejala depresi dengan menggunakan metode *Avon Longitudinal Study of Parents and Children* (ALSPAC) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah kandung sangat berkorelasi dengan peningkatan gejala depresi pada keturunan (Culpin *et al.*, 2022), terutama selama fase perkembangan kritis seperti remaja dan dewasa muda (Culpin *et al.*, 2013). Penelitian menggunakan pemodelan kurva pertumbuhan bertingkat menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memiliki efek berkelanjutan pada lintasan

kesehatan mental, yang memengaruhi timbulnya dan tingkat keparahan diagnosis depresi (Culpin et al., 2013).

Pada peta penelitian teori keterikatan dan pemilihan pasangan dari hasil wawancara dengan wanita tanpa ayah mengungkapkan bahwa pengalaman mereka secara signifikan memengaruhi pilihan dalam hubungan romantis. Mereka sering mencari pasangan dengan sifat yang berlawanan dengan ayahnya, dengan tujuan untuk menghindari mengulangi pengalaman ibu. Perilaku ini didukung oleh teori keterikatan, yang menjelaskan bagaimana keterikatan pengasuhan awal membentuk dinamika hubungan di masa depan.

Peta penelitian tentang ketahanan dan mekanisme penanganan yang berfokus pada orang dewasa yang dibesarkan dalam rumah tangga tanpa ayah berupaya menunjukkan faktor-faktor yang mendorong ketahanan dan mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang meningkatkan ketahanan (Ellis-Kennedy & Orellana, 2023). Ternyata, meskipun ada dampak negatif yang umumnya dikaitkan dengan ketiadaan ayah, beberapa individu mengembangkan mekanisme penanganan yang kuat, dan dengan demikian mengurangi dampak buruk dari ketidakhadiran ayah.

Pada jaringan dukungan sosial, meskipun keterlibatan langsung ayah kurang, peran pengasuh alternatif misalnya kakek, nenek, paman, bibi, dan jaringan pendukung seperti lingkungan sekolah, guru, organisasi

masyarakat, konselor, psikolog, atau komunitas rekan sebaya, dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan ketahanan diri pada anak-anak yang mengalami *fatherless* (Lubis *et al.*, 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya sistem keluarga dan dukungan masyarakat sebagai mekanisme ketahanan diri pada anak dan remaja dalam mengimbangi kurangnya perhatian ayah pada mereka (Alamgir *et al.*, 2024).

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dukungan sosial sangat menentukan kapasitas penanggulangan diri bagi anak dan remaja yang mengalami *fatherless*, misalnya dalam membangun identitas diri yang positif atau membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi. Hal ini membuktikan betapa penting jaringan komunitas dan dukungan sosial dalam menumbuhkan ketahanan diri pada kalangan anak dan remaja yang menghadapi tantangan tidak memiliki ayah (Lubis *et al.*, 2024; Rahmasari *et al.*, 2024).

Pada prestasi akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah umumnya mempunyai prestasi akademis yang rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, khususnya kemiskinan dan keterlibatan orang tua yang menjadi kontributor signifikan terhadap kesenjangan tersebut. Sebagai contoh, seorang ibu tunggal yang mengasuh dan sekaligus bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dirinya

dan anaknya akan kesulitan atau bahkan nyaris tidak mungkin membantu pengembangan prestasi akademis anak (Shodiq, 2023). Siswa laki-laki yang mengalami *fatherless* umumnya berprestasi buruk secara akademis dibandingkan dengan teman sebaya yang memiliki ayah (Nurmalasari *et al.*, 2024).

Pemanfaatan perspektif gender ke dalam analisis kondisi *fatherless* menyumbangkan wawasan penting untuk menjelaskan mengapa terjadi perbedaan pada seorang laki-laki dan perempuan dalam menghadapi dampak pengalaman pengasuhan tanpa kehadiran sosok ayah.

Anak laki-laki yang tidak memiliki atau kehilangan figur ayah menunjukkan tingkat masalah atau gangguan perilaku yang lebih tinggi karena disebabkan oleh tidak adanya peran positif dan bimbingan yang biasanya diberikan oleh seorang ayah. Gangguan perilaku tersebut di antaranya termanifestasi dalam perilaku malas belajar, tawuran, bolos sekolah, berkelahi, mudah tersinggung, sulit mengikuti aturan, temperamental, rendah diri, susah bergaul, merokok, dan dapat terjatuh atau terlibat dalam tindakan kriminal.

Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang tumbuh dalam keluarga tanpa figur ayah sering kali mengalami tantangan dalam pembentukan identitas. Mereka didorong untuk berjuang dengan mengandalkan norma-norma maskulinitas dan harapan sosial yang

ada di masyarakat.

Laki-laki yang terjebak dalam norma-norma maskulinitas dituntut harus kuat secara fisik, dominan, dan tidak boleh menangis. Seolah-olah ada tuntutan semu bahwa seorang laki-laki bukanlah makhluk tanpa titik lemah, rapuh, dan rentan secara psikologis dan sosial. Akibat yang ditimbulkan oleh norma maskulinitas dan idealitas semu ini adalah kebingungan identitas dan perilaku relasional yang tidak sehat pada seorang laki-laki.

Seorang perempuan dengan pengalaman dan kondisi *fatherless* juga menghadapi tantangan yang spesifik sesuai gendernya. Misalnya, gejolak hubungan dan hambatan komunikasi yang mereka alami sebagai seorang anak yang *fatherless* akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan mereka membangun hubungan romantis dengan seorang laki-laki. Mereka cenderung kesulitan membangun tahap awal hubungan romantis, seperti tahap orientasi dan tahap pertukaran afektif eksploratif misalnya ketika berbagi perasaan atau pengalaman pribadi.

Kendala seputar hubungan dan komunikasi kepada pasangan yang dialami oleh para perempuan dengan kondisi *fatherless* berasal dari masalah keterikatan yang belum terselesaikan bersama ayahnya dan keterampilan komunikasi yang tidak memadai yang dipelajari oleh mereka dalam konteks keluarganya sendiri.

Di sisi lain, perempuan cenderung menghadapi dinamika yang berbeda, terutama dalam hal hubungan interpersonal dan dukungan emosional. Pengalaman *fatherless* memang tidak seragam pada laki-laki atau perempuan, dan oleh karena itu faktor gender perlu menjadi perhatian khusus dalam proses intervensi psikologis untuk membantu orang-orang yang mengalami persoalan ini.

Perbedaan gender harus menjadi pertimbangan utama dan penting dalam proses merancang program intervensi yang spesifik untuk mendukung individu yang terdampak oleh pengalaman *fatherless*. Program-program tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan unik individu berdasarkan perbedaan gender agar dapat memberikan dukungan yang efektif dalam membantu mereka mengatasi dampak emosional dan psikologis akibat kehilangan figur ayah.

Pemahaman dalam perspektif gender secara mendalam, peneliti dan praktisi dapat menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga tanpa ayah, serta meningkatkan kualitas intervensi untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Pemetaan kategori-kategori ini, secara komprehensif diperoleh pemahaman dari berbagai dampak ketiadaan ayah pada kehidupan individu dan masyarakat, dengan menekankan area yang memerlukan intervensi dan

sistem pendukung yang terarah.

Tren penelitian mengenai fenomena *fatherless* di Indonesia menampakkan minat yang tinggi terhadap dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh anak-anak, khususnya perempuan, yang tumbuh tanpa figur ayah. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus *fatherless* yang tinggi, mencerminkan tantangan besar dalam pola pengasuhan anak. Penelitian-penelitian yang dilakukan berfokus pada berbagai aspek, termasuk dinamika perjuangan anak perempuan dalam menghadapi kehilangan peran ayah yang sering kali berujung pada masalah emosional dan psikologis. Penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman anak perempuan *fatherless* menunjukkan bahwa mereka mengalami berbagai bentuk perjuangan, termasuk dalam hal kepercayaan diri dan pengembangan diri (Majid & Abdullah, 2024). Hasil studi menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat, seperti ibu dan teman-teman, sangat penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini (Rahmasari *et al.*, 2024).

Selain itu, fenomena *fatherless* juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih dominan di masyarakat Indonesia, di mana peran ayah dalam pengasuhan sering kali dianggap kurang penting dibandingkan peran ibu (Utami *et al.*, 2024). Pembahasan dalam konteks ini, pada peran ayah sebatas sebagai pencari nafkah, dan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya

diserahkan kepada ibu. Budaya patriarki berkontribusi pada meningkatnya angka perceraian dan ketidakhadiran emosional ayah dan berimplikasi pada perkembangan psikologis dan sosial anak.

Dampak dari ketiadaan figur ayah tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan sosial anak perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam kehidupan mereka. Namun, banyak anak perempuan *fatherless* mengalami kesulitan dalam membuka diri dan sering kali menghadapi ketidakstabilan emosional akibat kurangnya dukungan dari sosok ayah. Secara keseluruhan, dinamika penelitian tentang *fatherless* di Indonesia mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengatasi isu ini dengan pendekatan yang lebih holistik, termasuk peran serta masyarakat dan kebijakan publik dalam mendukung keluarga yang mengalami masalah pengasuhan.

C. Metode Penelitian tentang *Fatherless*

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak telah menjadi fokus perhatian yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Penelitian mengenai *fatherless* tidak

hanya berupaya untuk memahami dampak emosional dan sosial yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan keluarga.

Berbagai metode penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu dan menganalisis pola perilaku yang muncul akibat ketidakhadiran ayah. Melalui pendekatan ini, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan ketahanan yang dihadapi oleh anak-anak *fatherless*, serta implikasi bagi intervensi dan dukungan sosial yang lebih efektif. Gambaran bagaimana penelitian *fatherless* dilakukan penting dalam upaya menjelaskan tujuan serta pendekatan yang digunakan dalam studi tentang *fatherless*.

1. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian tentang *fatherless* penting untuk memahami dampak emosional dan sosial yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, serta bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan mereka. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi menjadi metode yang relevan, karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif individu secara mendalam. Melalui wawancara dan observasi,

penelitian fenomenologis dapat mengungkapkan bagaimana anak-anak merasakan kehilangan peran ayah dan bagaimana hal itu membentuk pandangan mereka tentang diri dan dunia. Selain itu, studi kasus juga digunakan untuk menganalisis dinamika spesifik dari situasi tertentu, seperti pengalaman anak-anak di panti asuhan yang tidak memiliki ayah. Dengan memanfaatkan kedua metode ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak *fatherless* serta strategi adaptasi yang mereka kembangkan dalam menghadapi kondisi tersebut.

Pendekatan fenomenologi merupakan metode yang efektif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu, khususnya bagi mereka yang mengalami kondisi tanpa tatus ayah. Dalam konteks ini, fenomenologi tidak hanya berfungsi sebagai teori filosofis, tetapi juga sebagai metodologi sistematis yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia. Fenomenologi berakar dari pemikiran Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya memahami kesadaran individu dan bagaimana mereka mengalami fenomena di sekitar mereka. Konsep utama dalam fenomenologi mencakup intensionalitas, yaitu fokus kesadaran pada objek tertentu, serta noema dan noesis

yang menjelaskan hubungan antara objek dan makna yang diberikan oleh individu. Dengan demikian, fenomenologi berupaya untuk mengungkap esensi dari pengalaman hidup seseorang melalui deskripsi yang mendalam dan analisis kritis (La Kahija, 2017; Tuffour, 2017).

Peneliti dalam penelitian fenomenologis berperan sebagai penghubung antara narasi informan dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini sering kali melibatkan wawancara mendalam dan pengumpulan narasi untuk menangkap pengalaman hidup secara akurat. Proses ini tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menyelemati struktur kesadaran informan, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman mereka.

Fenomenologi juga menolak dikotomi antara subjek dan objek, dengan menekankan bahwa realitas hanya dapat dipahami melalui pengalaman individu. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian tentang remaja tanpa ayah, di mana pengalaman emosional dan kognitif mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap kompleksitas pengalaman remaja *fatherless* dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kesejahteraan subjektif

mereka. Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi menawarkan cara yang unik untuk memahami pengalaman manusia serta memberikan ruang bagi suara individu untuk terdengar dan dipahami dalam konteks sosial dan emosional yang lebih luas. Selain itu, dengan melakukan penelitian dalam konteks langsung dan menggali pengalaman individu, dapat menyelaraskan dan mengatur data yang ada, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dampak ketiadaan ayah dalam kehidupan anak-anak dan masyarakat.

Penelitian fenomenologis tentang *fatherless* sering melibatkan dua teknik utama dalam pengumpulan datanya, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menginterviu partisipan secara intensif, sehingga mereka bisa mengungkapkan detail-detail penting tentang bagaimana mereka merasakan kehilangan keberadaan ayah. Hal ini termasuk peristiwa-peristiwa kritis, emosi yang dialami, dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi identitas dan relasi sosial mereka. Observasi, di sisi lain, memperluas perspektif penelitian dengan membiarkan peneliti bergabung dalam aktivitas harian partisipan, sehingga mereka bisa melihat bagaimana pengalaman *fatherless* di-terjemahkan dalam praktek sehari-hari.

Penelitian fenomenologis tentang *fatherless* dapat merekonstruksi pengalaman subjektif individu yang sangat personal dan unik, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak emosional dan psikologis dari kehilangan sosok ayah. Oleh karena itu, fenomenologi menjadi alat kuat dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia yang terkait dengan konsep *fatherless*.

Contoh implementasi penelitian fenomenologi dalam tema *fatherless* dilakukan oleh (Nindhita & Pringgadani (2023) dengan judul penelitian “Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Well Being Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)”. Penelitian ini dilakukan dari kegelisahan akademik tentang munculnya fenomena *fatherless* yang sering kali disebabkan oleh paradigma pola asuh yang dipegang oleh budaya patriarki. Penelitian ini menyorot adanya idealita pengasuhan yang seharusnya menjadi tanggung jawab ibu dan ayah, namun terjadi ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak. Dampak *fatherless* akan berbeda pada setiap tahapan usia anak yang ditinggalkan, terutama berkaitan erat dengan *subjective well-being* dan khususnya pada remaja yang sedang dalam masa krusial dalam tahap perkembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran *Subjective Well-being* (SWB) pada remaja

yang mengalami *fatherless*. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara semi-struktural dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15 hingga 18 tahun yang berasal dari keluarga dengan karakteristik *fatherless*. Wawancara semi-struktural dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang persepsi dan pengalaman individual remaja. Teknis ini memungkinkan untuk mengundang responden untuk bertanya mengenai rasa yang mendalam, kepuasan hidup, dan tingkat keberhasilan, serta bagaimana status *fatherless* mempengaruhinya. Observasi juga dilakukan untuk menggali latar belakang sosio-kultural yang lebih luas, memungkinkan untuk melihat bagaimana pengalaman *fatherless* ditransformasikan dalam rutinitas sehari-hari pada remaja. Penelitian ini memberikan gambaran tentang SWB remaja *fatherless*, serta menemukan patokan-patokan yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjektif well-being pada remaja tanpa ayah dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu komponen afektif yang mencakup beragam emosi negatif dan positif terkait pengalaman menjadi anak yatim piatu, serta komponen evaluasi kehidupan kognitif

yang dideskripsikan sebagai kepuasan global dan spesifik domain. Peran figur ayah di rumah tangga memiliki dampak signifikan bagi remaja selama periode kritis mereka, terutama melalui efek positif seperti emosi positif dan tingkat kebahagiaan hidup.

Contoh penelitian *fatherless* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lain adalah penelitian dengan judul “Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless” yang dilakukan oleh Banamtuhan *et al.*, (2024). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kegelisahan akademik bahwa kasus *fatherless* di Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi di dunia, yang menunjukkan banyaknya anak yang kehilangan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi individu yang tidak memiliki peran ayah dalam hidupnya dapat menimbulkan berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perjuangan (*struggle*) yang dialami oleh anak perempuan yang tumbuh dalam situasi *fatherless*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melibatkan 10 subjek anak perempuan *fatherless* dari Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, serta diuji kredibilitasnya dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan

mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan *fatherless* menghadapi berbagai bentuk *struggle*, termasuk dalam aspek kebersamaan, pengorbanan diri, keikhlasan, dan keberanian. *Struggle* ini berperan penting dalam membantu mereka menghadapi dan mengatasi tantangan hidup tanpa kehadiran sosok ayah. Dukungan dari orang terdekat, seperti ibu dan teman-teman, juga menjadi faktor yang memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan. Selain itu, perjuangan anak perempuan tersebut juga tercermin dalam usaha mereka untuk mewujudkan impian dan membanggakan orang tua mereka, meskipun tanpa kehadiran ayah di sisi mereka. Hal yang penting bahwa setiap individu unik dan pengalaman mereka dapat sangat beragam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang mendalam dalam konteks khusus setiap anak, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi mereka.

Penelitian studi kasus dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan program-program yang tepat guna dalam mendukung anak-anak tanpa ayah menuju keberhasilan dalam hidup mereka. Penelitian kualitatif dengan model studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk

memahami fenomena tertentu secara mendalam dengan cara mengeksplorasi objek atau situasi dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam, memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan hubungan yang mungkin tidak terlihat pada penelitian kuantitatif (Percy et al., 2015). Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk: (a) mengidentifikasi dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu; (b) menyediakan wawasan mendalam tentang kasus yang diteliti, dan mengembangkan teori atau model berdasarkan temuan dari studi kasus (Hancock et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam untuk menggali informasi dari informan kunci, observasi untuk melihat langsung interaksi dan dinamika dalam konteks dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari catatan, laporan, atau arsip terkait. Analisis dilakukan secara mendalam, dengan mempertimbangkan konteks dan hubungan antar data. Peneliti harus mampu menginterpretasikan data untuk menemukan pola dan tema yang muncul dari informasi yang dikumpulkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Contoh penelitian studi kasus adalah penelitian

yang bertujuan memahami pengalaman dan dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah, dengan fokus khusus pada anak perempuan yang tinggal di panti asuhan. Studi kasus tentang anak-anak tanpa ayah, atau *fatherless*, telah dilakukan secara luas untuk memahami dinamika psiko-sosial yang kompleks yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama untuk pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman hidup dan perasaan yang dialami. Peneliti mengatur pertanyaan-pertanyaan yang sistematis namun fleksibel dengan tujuan agar responden bisa bereaksi spontan dan memberikan jawaban yang akurat. Peneliti bertanya tentang mengapa anak perempuan dipindahkan ke panti asuhan, bagaimana perasaannya saat harus meninggalkan keluarganya, dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan teman-teman di panti asuhan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami perspektif subjektif anak perempuan panti dan identifikasi tema-tema yang dominan dalam pengalamannya. Peneliti juga mengamati aktivitas harian anak-anak, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan staf panti asuhan,

teman-teman, dan lingkungan sekitar. Observasi ini dapat membantu peneliti mengidentifikasi pola perilaku positif maupun negatif, seperti kemampuan dalam berbagi, bekerja sama, dan menghadapi konflik. Selain itu, observasi juga menyoroti bagaimana anak-anak menavigasi situasi emosional yang kompleks, seperti rasa sakit hati, frustrasi, atau kehilangan. Kombinasi dari kedua metode, penelitian studi kasus dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi anak-anak tanpa ayah yang tinggal di panti asuhan. Informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi perlindungan dan rehabilitasi yang lebih efektif, serta memberikan dukungan kepada anak-anak tersebut dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang signifikan.

Penelitian kualitatif fenomenologi dan studi kasus menegaskan pentingnya memahami pengalaman subjektif anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. Meskipun mereka menghadapi tantangan emosional yang signifikan, dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat membantu mereka mengatasi kesedihan dan membangun ketahanan. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terarah untuk mendukung anak-anak *fatherless*, termasuk program-program yang memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial

dan emosional serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam merancang program dukungan bagi anak-anak yang mengalami kehilangan figur ayah.

Penelitian deskriptif tentang fenomena *fatherless* juga dapat dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai dampak serta karakteristik yang terkait dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang komprehensif untuk memahami berbagai aspek fenomena tersebut, termasuk faktor penyebab, konsekuensi sosial dan emosional, serta perbedaan pengalaman antara anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana peneliti penting untuk mengkaji berbagai sumber yang relevan seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Melalui analisis kritis terhadap literatur yang ada, peneliti mengidentifikasi pola-pola umum dan temuan penting yang telah ada sebelumnya, serta mengisi celah pengetahuan yang mungkin belum terjamah. Pendekatan penelitian deskriptif ini tidak hanya bertujuan untuk

mendeskripsikan fenomena *fatherless* secara mendalam, tetapi juga memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan atau program intervensi yang lebih efektif bagi anak-anak yang mengalami kondisi serupa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak dan bagaimana masyarakat dapat mendukung mereka yang tumbuh tanpa sosok ayah.

2. Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis fenomena sosial, termasuk isu *fatherless*. Dalam konteks ini, penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis dampak ketidakhadiran ayah dilihat dari berbagai aspek kehidupan anak, seperti kesejahteraan psikologis, ketahanan diri, dan perilaku kenakalan.

Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antarvariabel. Dalam konteks *fatherless*, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ketidakhadiran peran ayah mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak atau

remaja.

Dalam penelitian tentang *fatherless*, biasanya terdapat dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (statistik): *Fatherless*, yang diukur melalui skala yang menilai kehadiran dan keterlibatan ayah.
2. Variabel terikat (dependen): Aspek-aspek seperti kesejahteraan psikologis, ketahanan diri, atau perilaku kenakalan remaja.

Metodologi pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif tentang *fatherless* dapat diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh, dalam penelitian mengambil sampel mahasiswa yang berusia 18-25 tahun yang mengalami situasi *fatherless*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti adalah skala Likert dengan beberapa pilihan jawaban. Misalnya, skala kesejahteraan psikologis dapat menggunakan 4 (empat) pilihan, yakni: Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Skala ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang persepsi subjek terhadap peran ayah dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan data yang terkumpul, analisis data dapat menggunakan teknik statistik. Beberapa

metode analisis yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif mencakup:

1. Analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Misalnya, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakhadiran peran ayah, semakin rendah kesejahteraan psikologis subjek.
2. Uji hipotesis, yaitu untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel. Jika nilai signifikansi (*p*-value) kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima.

Contoh implementasi penelitian kuantitatif tentang *fatherless* dilakukan oleh (Yuliana et al., 2023) dengan judul “The Effect of Fatherless on Self-Control of Adolescents Who Do Not Live with Fathers”. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kehilangan ayah (*fatherless*) merupakan suatu fenomena yang menghasilkan perpisahan tempat tinggal antara individu dan ayahnya. Kondisi ini juga berarti bahwa individu tersebut tidak mendapatkan peranan ayah baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian tersebut ditujukan untuk menemukan bagaimana kehilangan ayah memengaruhi kemampuan statistik dirinya pada remaja yang tidak hidup bersama ayahnya. Sampel penelitian meliputi

170 orang berusia 15–21 tahun, di mana mereka beralih ke berbagai alasan seperti kematian ayah, perceraian orangtua, komitmen kerja ayah, atau lain-lain. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumentasi pengukuran menggunakan skala statistik diri ($\alpha=0,808$) dan skala kehilangan ayah ($\alpha=0,955$). Proses analisis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,021 ($<0,05$), sedangkan *r-squared* sekitar 0,031. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kehilangan ayah dan ketahanan diri pada remaja yang belum hidup bersama ayahnya. Hal ini bermakna bahwa semakin kurang hadirnya peran ayah, maka semakin buruk kemampuan ketahanan diri remaja. Temuan ini memberikan implikasi pentingnya organisasi berkaitan persiapan pembentukan keluarga untuk memberikan materi sosialisasi tentang peranan ayah dan ibu kepada calon pasangan suami-istri dan keluarga muda.

Penelitian kuantitatif tentang *fatherless* memberikan wawasan penting mengenai dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak. Melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis statistik yang tepat, penelitian ini dapat membantu memahami kebutuhan intervensi bagi anak-anak yang mengalami situasi ini. Hasil

penelitian dapat menjadi acuan bagi orang tua dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak di masyarakat.

BAB V

DARI KESEDIHAN MENJADI KEKUATAN: ANAK TANPA AYAH DAN KEMAMPUAN MENGATASI RINTANGAN

Kajian mengenai fenomena anak tanpa ayah, penting untuk dicatat bahwa tidak semua situasi *fatherless* disebabkan oleh faktor manusia, seperti perceraian atau pengabaian. Beberapa anak mengalami kehilangan figur ayah akibat takdir kematian yang ditentukan oleh Allah Swt. Kejadian ini sering kali di luar kendali individu dan dapat menimbulkan dampak emosional yang mendalam bagi anak-anak yang ditinggalkan. Anak-anak dituntut untuk mengembangkan ketahanan atau resilien dalam menghadapi kenyataan hidup. Resilien memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kehilangan, menemukan makna dalam pengalaman sulit, dan membangun kekuatan dari dalam diri mereka (McCubbin et al., 1993). Dukungan dari lingkungan sosial dan spiritual

dibutuhkan bagi anak untuk dapat belajar menghadapi kesedihan dan tantangan hidup dengan sikap positif. Pemahaman bahwa kehilangan ini adalah bagian dari rencana ilahi dapat memberikan harapan dan motivasi bagi mereka untuk terus maju, meskipun dalam situasi yang penuh kesulitan.

Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan sering kali dibahas dari sisi tantangan atau konsekuensi negatif bagi anak, namun kurang memberikan wawasan yang cukup tentang bagaimana individu yang tumbuh tanpa ayah, namun dapat mengatasi situasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa tidak semua orang yang tidak memiliki ayah mengalami penderitaan akibat kehilangan tersebut. Banyak di antara mereka yang mampu mengatasi dampak negatif yang sering diasosiasikan dengan ketiadaan figur ayah. Meskipun anak-anak ini berisiko menghadapi masalah perilaku dan emosional, seperti kecemasan dan depresi, banyak di antara mereka yang menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi. Pengalaman bera-da pada ketiadaan ayah dapat menjadi titik awal bagi pengembangan ketahanan dan kemampuan untuk mengatasi rintangan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami trauma sering kali dapat menemukan makna dalam kesedihan mereka, yang pada gilirannya memicu pertumbuhan pribadi dan kekuatan mental (Komachi & Kamibeppu, 2018); (Ellis-Kennedy &

Orellana, 2023).

Penting untuk memahami bahwa pengalaman individu tanpa sosok ayah tidak selalu sama. Beberapa anak mungkin merasa tidak aman atau kesulitan menyesuaikan diri, tetapi ada juga yang berhasil membangun karakter yang mandiri dan kuat berkat dukungan dari ibu atau anggota keluarga lainnya. Anak-anak yang mengalami kehilangan ayah, dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh dan resilien. Bab ini membahas terkait individu yang tumbuh tanpa ayah, tetapi dapat menyesuaikan terhadap situasi yang dihadapi dan mengatasi tantangan serta faktor-faktor yang mendukung sehingga memiliki ketahanan diri dengan ketiadaan ayah.

A. Kekuatan dalam Kehilangan: Bagaimana Anak Tanpa Ayah Membangun Resiliensi

Anak-anak yang menghadapi kehilangan ayah, sering kali belajar untuk menghargai nilai-nilai hidup yang lebih dalam, mengembangkan empati, dan membangun hubungan sosial yang kuat sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit mereka. Dukungan dari lingkungan sekitar dan pemahaman bahwa kesedihan adalah bagian dari perjalanan hidup, mereka dapat bertransformasi menjadi individu yang lebih resilien. Proses yang dilalui oleh individu merupakan sebuah proses yang tidak hanya belajar untuk bertahan, tetapi juga untuk tumbuh dan berkembang dalam menghadapi berbagai

tantangan hidup.

Faktor internal berperan penting dalam membantu individu menghadapi kesulitan hidup, salah satunya adalah ketahanan emosional. Banyak orang yang tumbuh tanpa sosok ayah mengembangkan ketahanan ini melalui pengalaman hidupnya. Mereka belajar untuk mengatasi rasa kehilangan dan ketidakpastian, serta menemukan cara untuk memotivasi diri sendiri. Proses ini sering kali melibatkan refleksi diri dan pengembangan strategi coping yang sehat. Individu-individu ini mampu membangun kekuatan internal yang memungkinkan mereka untuk bangkit dari keterpurukan, meskipun mengalami kekurangan dalam hal figur ayah.

Refleksi diri dan strategi coping berperan sebagai alat penting dalam proses pemulihan dan pengembangan diri. Refleksi diri berperan penting dalam proses pertumbuhan pribadi, pengembangan ketahanan emosional dan peningkatan kesejahteraan mental. Refleksi diri memungkinkan individu untuk memahami pengalaman dan emosi dirinya secara lebih mendalam, sehingga dapat mengidentifikasi pola pikir negatif dan menggantinya dengan perspektif yang lebih positif. Refleksi diri merupakan proses introspeksi yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta emosi mereka secara lebih mendalam. Refleksi diri berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi pola pikir negatif yang mungkin telah terbentuk akibat

pengalaman hidup yang sulit atau traumatis. Perilaku refleksi memungkinkan individu untuk menelaah reaksi emosional terhadap berbagai situasi, serta mengenali bagaimana pikiran dan keyakinan tertentu dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku dirinya. Proses ini tidak hanya membantu individu untuk menyadari adanya pola pikir yang merugikan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menggantinya dengan perspektif yang lebih positif dan konstruktif. Misalnya, seseorang yang merasa tidak berharga akibat kritik di masa lalu dapat belajar untuk melihat diri mereka dari sudut pandang yang lebih mendukung, mengakui kekuatan dan pencapaian mereka.

Selain itu, pengembangan strategi coping yang sehat, seperti teknik manajemen stres, *mindfulness*, atau dukungan sosial, membantu individu untuk mengatasi kesulitan dengan cara yang konstruktif. Teknik manajemen stress memungkinkan individu untuk mengelola tekanan dan kecemasan, seperti dzikir (bagi Muslim), relaksasi, pernapasan dalam, atau olahraga. Selain itu, praktik *mindfulness*, yang melibatkan perhatian penuh pada momen saat ini tanpa penilaian, dapat membantu individu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental. Melalui proses ini, individu tidak hanya belajar untuk beradaptasi dengan situasi sulit, tetapi juga membangun kekuatan internal yang signifikan. Kekuatan ini menjadi fondasi yang memungkinkan

mereka untuk bangkit dari keterpurukan dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna, meskipun mereka mungkin tidak memiliki sosok ayah yang ideal dalam hidupnya.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membantu individu tumbuh tanpa ayah untuk mencapai kesuksesan. Banyak dari mereka yang menyadari pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencapai impian mereka. Dengan tekad dan ambisi pribadi, mereka sering kali berusaha lebih keras dalam studi mereka dan mencari peluang untuk belajar dari pengalaman orang lain. Dukungan dari guru atau lembaga pendidikan juga dapat memberikan dorongan tambahan bagi mereka untuk mengejar cita-cita meskipun menghadapi keterbatasan.

B. Dukungan Sosial: Pilar Kekuatan Anak Tanpa Ayah

Individu yang memiliki jaringan teman, keluarga, atau kelompok dukungan dapat memberikan rasa keterhubungan dan penguatan emosional yang sangat dibutuhkan saat menghadapi masa sulit (Kelly & Malecki, 2022). Hal ini menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan individu, khususnya anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, untuk mengatasi tantangan hidup adalah dukungan sosial yang mereka terima. Lingkungan yang positif, seperti kehadiran ibu yang penuh kasih sayang, anggota keluarga lainnya,

atau mentor di sekolah, dapat memberikan dukungan emosional dan praktis yang sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih resilien dan mampu menghadapi kesulitan dengan lebih baik (Hallen *et al.*, 2020). Dukungan sosial yang kuat dapat menjadikan anak *fatherless* tetap dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi.

Dukungan dari ibu atau anggota keluarga lainnya memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi dampak emosional dan psikologis pada anak yang tumbuh tanpa sosok ayah (*fatherless*). Penelitian menunjukkan bahwa kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu dapat menciptakan lingkungan yang aman secara emosional bagi anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ibu yang memberikan kasih sayang secara konsisten membantu anak merasa dicintai dan diterima. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki kesehatan mental dan kemampuan untuk mengatasi stres yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan. Dukungan emosional ini berfungsi sebagai *buffer* terhadap perasaan kesepian dan kecemasan yang sering dialami oleh anak-anak dari keluarga yang tidak utuh.

Perhatian dan pengakuan dari ibu juga berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri anak. Ketika seorang ibu merayakan pencapaian kecil anaknya, meskipun sederhana, hal ini dapat memperkuat keyakinan diri anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Anak-anak yang merasa dihargai cenderung lebih berani mengambil risiko dan menjelajahi lingkungan, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional. Interaksi positif dengan anggota keluarga dapat meningkatkan ketahanan psikologis anak, membantu anak untuk dapat mengembangkan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi kesulitan.

Dukungan dari anggota keluarga lain, seperti ibu, kakek, nenek, atau paman, dapat memberikan stabilitas emosional yang diperlukan oleh anak-anak tanpa ayah. Kehadiran figur-firug ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai model perilaku yang positif. Misalnya, seorang nenek dapat memberikan kasih sayang dan kebijaksanaan yang membantu anak merasa lebih aman dan diterima. Dukungan dari orang-orang terdekat, bagi anak-anak dapat belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk pertumbuhan mereka.

Selain dukungan dari keluarga, teman sebayanya juga memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak tanpa ayah. Persahabatan yang erat dapat memberikan

rasa keterhubungan dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Teman-teman dapat menjadi sumber kenyamanan dan pemahaman saat anak menghadapi tantangan atau perasaan kesepian. Interaksi sosial dengan teman sebaya juga membantu anak-anak belajar keterampilan komunikasi dan membangun hubungan yang sehat. Komunitas juga berperan dalam menyediakan dukungan sosial bagi anak-anak tanpa ayah. Program-program komunitas seperti kelompok bermain, klub olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun jaringan dukungan. Keterlibatan dalam aktivitas komunitas membantu anak merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar mereka dan mengurangi rasa isolasi yang sering dialami oleh anak-anak dalam situasi *fatherless*.

Dukungan sosial tidak hanya penting untuk kesehatan emosional anak-anak tetapi juga berkontribusi pada perkembangan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dukungan (Kelly & Malecki, 2022). Anak-anak dapat belajar menghadapi stres dan tantangan hidup lebih baik karena dukungan orang-orang di sekelilingnya.

Pentingnya dukungan sosial juga terlihat dalam aspek pendidikan. Anak-anak tanpa ayah sering kali menghadapi kesulitan akademis karena kurangnya bimbingan dan motivasi. Dukungan dari guru dan mentor di sekolah dapat membantu mereka menemukan potensi diri dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan akademis. Dukungan ayah, membimbing anak-anak dapat merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang secara akademis. Meskipun dukungan sosial sangat penting, stigma sosial terhadap anak-anak tanpa ayah masih ada di masyarakat. Stigma ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang realitas hidup anak-anak *fatherless* sangat diperlukan. Edukasi tentang pentingnya dukungan sosial dan penghapusan stereotip negatif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Di samping itu, kebijakan pemerintah juga harus mendukung pengembangan program-program yang menyediakan dukungan bagi keluarga tunggal. Bantuan finansial, layanan konseling, dan program pengembangan keterampilan harus tersedia untuk membantu keluarga-keluarga ini mengatasi tantangan yang dihadapi. Adanya kebijakan, diharapkan kualitas hidup anak-anak tanpa ayah dapat meningkat secara signifikan. Akhirnya, peran masyarakat dalam mendukung anak-anak tanpa ayah sangatlah

krusial. Masyarakat harus bersatu untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak, terlepas dari latar belakang keluarga mereka. Pemberian dukungan sosial yang kuat, anak-anak dibantu untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan. Secara keseluruhan, dukungan sosial adalah pilar kekuatan bagi anak-anak tanpa ayah. Melalui jaringan dukungan dari keluarga, teman sebaya, komunitas, serta kebijakan publik yang mendukung, kita dapat membantu mereka mengatasi tantangan hidup dan mencapai potensi penuh mereka.

Selain itu, mentor di sekolah juga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak-anak dengan ketiadaan ayah. Lingkungan sosial yang mendukung juga berkontribusi pada perkembangan positif anak-anak *fatherless*. Ketika anak-anak dikelilingi oleh teman-teman dan komunitas yang memahami situasi mereka, mereka cenderung merasa lebih diterima dan tidak terasing. Dukungan dari teman sebaya dapat membantu anak-anak ini membangun hubungan sosial yang sehat dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Hal ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak, terutama ketika mereka menghadapi stigma atau tantangan akibat ketiadaan sosok ayah.

Pentingnya pendidikan dalam mendukung

anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah tidak bisa diabaikan. Anak-anak yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan dukungan akademis dari guru atau mentor cenderung memiliki peluang lebih baik untuk sukses di masa depan. Bimbingan akademis memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan belajar dan mencapai prestasi yang baik meskipun menghadapi tantangan emosional akibat ketiadaan figur ayah. Pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor kunci dalam membantu mereka mengembangkan potensi dan meraih impian.

Tumbuh tanpa sosok ayah dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi anak-anak, namun dukungan sosial dari lingkungan sekitar memainkan peran krusial dalam membantu mereka mengatasi rintangan kehidupan. Dukungan pendidikan ini membantu membangun rasa percaya diri dan memotivasi untuk mengejar impian. Anak-anak ini dapat mengembangkan keterhanan dan kemampuan untuk mencapai kesuksesan di masa depan dengan adanya dukungan emosional dari keluarga, bimbingan dari mentor, serta lingkungan sosial yang positif. Menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting agar setiap individu dapat merasakan manfaat dari dukungan sosial ini dalam kehidupan.

C. Keterampilan Menghadapi Rintangan: Dari Kesedihan Menuju Ketahanan

Menghadapi rintangan dalam hidup adalah bagian yang tak terhindarkan dari perjalanan setiap individu termasuk bagi anak *fatherless*. Anak *fatherless* pasti mengalami tantangan yang dapat menguji ketahanan mental dan emosionalnya. Keterampilan untuk mengatasi kesulitan ini, yang sering disebut sebagai Adversity Quotient (AQ), mencerminkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. Kesedihan dan kegagalan dari ketiadaan ayah bukanlah akhir dari segalanya, melainkan langkah awal menuju ketahanan yang lebih kuat. Keterampilan dalam langkahnya dari mulai pemahaman terhadap diri sendiri, berpikir positif, mengelola stres, meningkatkan keterampilan ketahanan, dan menghargai proses, individu dapat membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih efektif.

Keterampilan yang penting dimiliki anak *fatherless* dalam mengatasi rintangan sebagai berikut:

1. Memahami Diri Sendiri

Bagi anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, memahami diri sendiri menjadi suatu proses yang sangat penting dalam pengembangan identitas dan kepercayaan diri. Ketiadaan figur

ayah dapat membuat anak merasa kehilangan dan bingung tentang peran mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Mengenali keunggulan, seperti kemampuan beradaptasi, kreativitas, atau keterampilan sosial, maka anak dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk mencapai tujuan pribadi. Di sisi lain, menyadari kelemahan, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan atau mengelola emosi, memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mencari dukungan dari orang-orang terdekat.

Proses memahami diri sendiri melibatkan refleksi dan pembelajaran dari pengalaman hidup. Anak-anak *fatherless* sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang unik, sehingga penting bagi mereka untuk belajar bagaimana mengelola perasaan dan membangun hubungan yang sehat. Dukungan dari ibu atau figur pengganti sangat krusial dalam membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan otonomi. Bimbingan yang tepat untuk anak-anak *fatherless*, maka dirinya dapat melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, dan dirinya akan mampu menciptakan masa depan yang lebih baik meskipun tanpa kehadiran sosok ayah.

2. Menerima Kenyataan Hidup

Hidup bagi anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah sering kali diwarnai oleh berbagai kesulitan dan rintangan yang tak terduga. Ketiadaan figur ayah dapat menciptakan tantangan emosional yang berat, seperti rasa kehilangan, kebingungan identitas, dan kesulitan dalam menjalin hubungan. Menerima kenyataan bahwa hidup tidak selalu berjalan mulus adalah langkah penting dalam proses pertumbuhan pribadi anak *fatherless*. Penerimaan terhadap kondisi diri, bagi anak *fatherless* dapat belajar untuk tidak terjebak dalam perasaan negatif dan mulai mengembangkan sikap resilien yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan. Ketika anak-anak *fatherless* mampu menerima bahwa tantangan adalah bagian dari kehidupan, mereka akan lebih siap untuk menghadapi situasi sulit dengan kepala tegak.

Proses penerimaan ini mendorong mereka untuk melihat kesulitan sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sebagai penghalang yang tidak dapat diatasi. Cara ini dapat mengalihkan fokus dari rasa sakit dan kehilangan menuju pencarian solusi yang konstruktif. Sangat penting untuk membangun mentalitas positif yang akan mendukung dalam menghadapi berbagai rintangan.

Sikap menerima kenyataan juga membantu

mengurangi rasa frustasi dan ketidakpuasan yang sering muncul akibat harapan yang tidak terpenuhi. Anak-anak *fatherless* mungkin memiliki ekspektasi tertentu tentang bagaimana seharusnya kehidupan mereka berjalan, terutama ketika melihat teman-teman sebaya yang memiliki keluarga utuh. Pembelajaran untuk menerima keadaan bagi anak *fatherless*, maka dirinya dapat menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam hal-hal kecil serta menghargai pengalaman hidup yang unik. Ini membuka peluang bagi mereka untuk menemukan kekuatan dalam diri sendiri dan membangun kepercayaan diri.

Penerimaan terhadap kenyataan hidup juga mendorong anak-anak untuk lebih proaktif dalam mencari dukungan dan menciptakan hubungan positif dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka belajar bahwa meskipun ada kekurangan dalam hidup, namun masih ada banyak sumber daya dan orang-orang yang siap membantu. Bangunan jaringan dan dukungan yang kuat, maka anak-anak *fatherless* dapat merasa lebih terhubung dan berdaya, sehingga mampu mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik. Penerimaan ini menjadi fondasi bagi perkembangan mental dan emosional yang sehat, memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang tangguh dan mandiri di masa

depan.

3. Merancang Strategi Menghadapi Tantangan

Setelah menerima kenyataan bahwa hidup penuh dengan kesulitan, langkah selanjutnya adalah merancang strategi yang tepat. Langkah ini melibatkan analisis situasi dan pengembangan rencana tindakan yang realistik, sehingga individu dapat lebih siap menghadapi tantangan yang datang, baik itu dalam bentuk masalah pribadi, profesional, sosial, atau agama. Strategi yang baik tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah saat ini tetapi juga membekali individu dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

Sikap terbuka terhadap realitas sangat penting dalam proses ini. Ketika seseorang mampu melihat situasi dengan jernih, mereka tidak akan terjebak dalam perasaan negatif atau putus asa. Sebaliknya, mereka akan lebih cenderung untuk mencari solusi dan beradaptasi dengan perubahan. Sikap positif ini juga mendorong individu untuk tetap termotivasi dan berfokus pada kemajuan, meskipun ada kesulitan yang harus dihadapi. Menjadikan tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang adalah kunci untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Setiap kesulitan membawa pelajaran berharga yang dapat memperkaya pengalaman hidup

seseorang. Anak-anak akan mampu mengatasi masalah yang ada, serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh dan resilien, yang akan membuka banyak peluang baru dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

4. Berpikir Positif dan Fokus pada Solusi

Pola pikir positif sangat penting bagi individu dalam mengatasi rintangan yang muncul akibat kondisi *fatherless*. Berpikir positif dapat menuntun anak-anak untuk melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan diri. Sikap optimis membantu mereka fokus pada solusi daripada terjebak dalam masalah, sehingga dapat menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Optimisme juga berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak-anak *fatherless*, memperkuat mentalitas yang diperlukan untuk terus maju meskipun di tengah kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam situasi ini cenderung mengalami masalah perilaku dan emosional, seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Pola pikir positif menjadi solusi dalam membantu individu untuk mengelola emosi dan mengurangi dampak negatif dari ketidakhadiran ayah. Selain itu, anak-anak *fatherless*

perlu belajar teknik manajemen stres yang efektif, seperti meditasi atau olahraga, untuk membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan dan ketidakamanan. Kombinasi pola pikir positif dengan dukungan sosial dari teman, keluarga, atau profesional penting untuk memberikan perspektif baru dan layanan bimbingan yang diperlukan, sehingga anak-anak *fatherless* dapat mengembangkan ketahanan emosional yang lebih baik dan mencapai potensi secara optimal.

5. Meningkatkan Keterampilan Ketahanan

Resiliensi atau ketahanan mental merupakan kemampuan untuk pulih dari kesulitan, dan sangat penting bagi anak-anak yang mengalami situasi *fatherless*. Untuk meningkatkan resiliensi, anak-anak ini perlu belajar dari pengalaman sulit yang mereka hadapi, menganggap setiap kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Perilaku yang dilakukan dengan cara mengembangkan kebiasaan positif, seperti menjaga kesehatan fisik melalui olahraga dan pola makan yang baik, yang berkontribusi pada pengembangan daya tahan mental yang kuat.

Anak-anak *fatherless* harus diajarkan untuk melihat pengalaman hidup sebagai pelajaran berharga. Setiap kesulitan yang mereka alami dapat menjadi guru yang mengajarkan mereka tentang

kekuatan dan kemampuan untuk bangkit kembali. Seperti yang diungkapkan dalam beberapa sumber, pengalaman buruk maupun baik memiliki nilai pembelajaran yang penting, dan anak-anak perlu didorong untuk mengambil hikmah dari setiap situasi.

Kegagalan tidak boleh dipandang sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Pemahaman akan makna kegagalan adalah bagian dari proses belajar, anak-anak dapat meningkatkan ketahanan mental. Individu akan lebih mudah bangkit setelah mengalami kegagalan jika mereka menyadari bahwa setiap kegagalan membawa pelajaran berharga yang dapat digunakan untuk memperbaiki diri di masa depan.

6. Menghargai Proses dan Tidak Terburu-buru

Di tengah berbagai tantangan hidup, menghargai setiap langkah dalam proses adalah kunci untuk tetap termotivasi, terutama bagi anak-anak yang mengalami situasi *fatherless*. Proses perubahan dan pertumbuhan memerlukan waktu, dan penting bagi mereka untuk tidak terburu-buru dalam mencari hasil. Proses menghargai setiap usaha dan pencapaian kecil, anak-anak dapat mengembangkan sikap sabar dan menikmati perjalanan hidup

meskipun diwarnai berbagai rintangan.

Menghargai proses berarti memberi makna pada setiap langkah yang diambil, tidak hanya pada hasil akhir. Anak-anak *fatherless* sering kali menghadapi tekanan untuk segera mencapai kesuksesan atau memenuhi ekspektasi tertentu. Mengajarkan kepada anak *fatherless* untuk fokus pada proses, individu dapat belajar untuk menghargai usaha yang telah dilakukan, memahami bahwa setiap langkah kecil menuju tujuan adalah bagian dari perjalanan yang lebih besar. Ini membutuhkan kesabaran untuk dapat membantu mereka agar merasa lebih terhubung dengan tujuan mereka dan mengurangi rasa frustasi yang mungkin muncul akibat ketidakpastian.

Kesabaran adalah keterampilan penting agar anak tidak merasa tergoda untuk mencari hasil instan. Pemahaman bahwa pertumbuhan yang nyata memerlukan waktu, mereka dapat belajar untuk bersikap lebih tenang dan tidak terburu-buru. Menghargai proses membantu mereka menyadari bahwa setiap tantangan yang dihadapi adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan hanya rintangan yang harus diatasi.

Merayakan pencapaian kecil juga merupakan bagian penting dari menghargai proses. Anak-anak perlu diajarkan untuk mengenali dan merayakan

kemajuan yang telah mereka buat, sekecil apa pun itu. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka tetapi juga memperkuat motivasi untuk terus melangkah maju. Cara ini, menjadikan anak akan lebih mampu menikmati perjalanan hidup mereka dan merasa lebih siap menghadapi rintangan di masa depan. Lebih mengedepankan nilai menghargai proses dan tidak terburu-buru, menjadikan anak-anak *fatherless* dapat mengembangkan mentalitas yang positif dan resilien. Di rinya akan belajar bahwa perjalanan hidup adalah tentang pertumbuhan dan pembelajaran, bukan hanya tentang mencapai tujuan akhir.

Secara keseluruhan, meskipun tumbuh tanpa sosok ayah dapat menjadi tantangan tersendiri, banyak individu mampu mengatasi rintangan tersebut dengan dukungan sosial yang kuat, ketahanan emosional, serta ambisi terhadap pendidikan. Mereka membuktikan bahwa latar belakang keluarga bukanlah satu-satunya penentu kesuksesan seseorang. Pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan kekuatan internal, individu-individu ini tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan sukses di masa depan.

BAB VI

SOLUSI DAN STRATEGI KONSELING MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL ANAK *FATHERLESS*

Pembahasan mengenai solusi dan strategi meningkatkan kesehatan mental anak *fatherless*, penting untuk memahami konteks dan dampak yang dihadapi oleh anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. Fenomena *fatherless* merujuk pada ketidakadaan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak dalam situasi ini sering kali menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Dampak dari ketiadaan sosok ayah tidak hanya

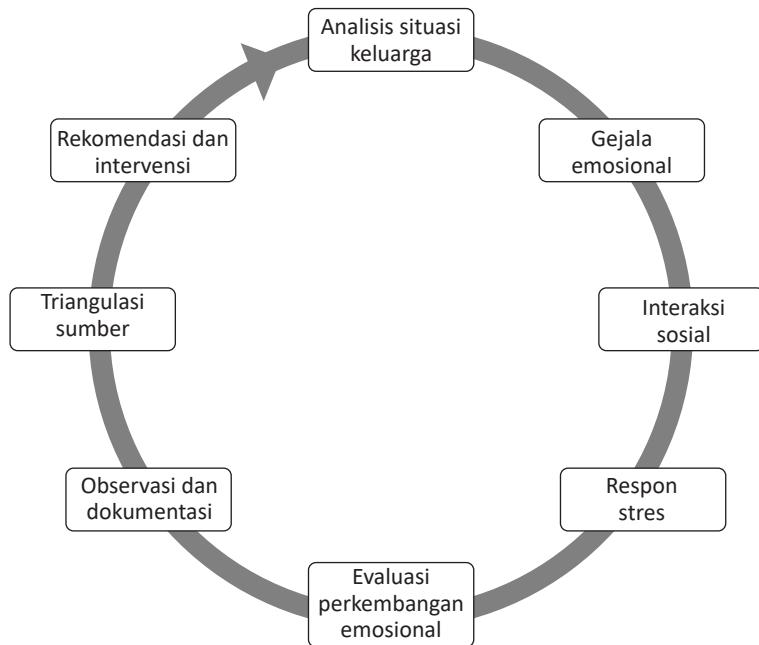
memengaruhi aspek emosional, tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak-anak *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun kepercayaan diri, yang dapat berujung pada perilaku maladaptif dan hubungan interpersonal yang tidak sehat. Oleh karena itu, konseling menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk merumuskan strategi intervensi yang efektif guna mendukung kesehatan mental anak *fatherless*.

Bab ini berupaya mengeksplorasi berbagai solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesehatan mental anak-anak *fatherless*. Beberapa pendekatan yang akan dibahas meliputi: (1) dukungan emosional: menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak merasa didengar dan dipahami; (2) model peran positif: mengidentifikasi figur lain dalam kehidupan anak yang dapat berfungsi sebagai model peran positif; (3) keterlibatan sosial: mendorong partisipasi anak dalam kegiatan sosial dan komunitas untuk memperluas jaringan dukungan mereka; (4) bantuan profesional: mengarahkan anak kepada layanan psikologis profesional jika diperlukan untuk membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan dan kesedihan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi anak-anak *fatherless* serta penerapan strategi yang tepat, kita dapat membantu mereka mengatasi dampak negatif dari ketiadaan sosok

ayah dan mendorong perkembangan kesehatan mental yang lebih baik.

A. Identifikasi Kebutuhan Psikologis Anak *Fatherless*

Sebelum masuk pada bahasan tentang pendekatan dalam mencari solusi dan strategi yang dapat dilakukan kiranya penting untuk memberikan gambaran identifikasi kebutuhan psikologis anak *fatherless*. Mengidentifikasi kebutuhan psikologis anak *fatherless* memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikososial anak. Beberapa langkah yang dapat digunakan adalah analisis situasi keluarga, gejala emosional, interaksi sosial, respons stres, evaluasi perkembangan emosional, observasi dan dokumentasi, triangulasi sumber dan rekomendasi intervensi. Konseling berperan penting sebagai salah satu metode untuk memahami kebutuhan tersebut secara mendalam, memungkinkan konselor untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif guna mendukung kesehatan mental anak-anak *fatherless*. Langkah-langkah ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Langkah Identifikasi Kebutuhan Psikologis Anak *Fatherless*

1. Analisis Situasi Keluarga

Identifikasi perubahan struktur keluarga pada anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sangat penting untuk memahami dampak emosional dan psikologis yang mereka alami. Para profesional penting untuk mengidentifikasi perubahan beserta penyebabnya, apakah anak *fatherless* disebabkan oleh faktor perceraian, kematian, ayah yang

meninggalkan keluarga, orangtua yang sibuk bekerja atau orangtua bekerja jauh dari anak dan istri. Faktor ini tentunya dapat menyebabkan stres dan kekhawatiran mendalam bagi anak yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Dalam konteks ini, para profesional konselor atau psikolog perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap situasi keluarga anak untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan mereka. Pentingnya identifikasi ini terletak pada kemampuan untuk memahami bagaimana ketidakhadiran sosok ayah dapat memengaruhi kesehatan mental anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam situasi *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi (Romadhona & Kuswanto, 2024). Selain itu, perubahan struktur keluarga dapat mengganggu stabilitas emosional anak, memengaruhi kepercayaan diri mereka, dan menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial (Lestari & Pratiwi, 2018).

Melalui pendekatan sistematis, konselor atau psikolog dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak dan memberikan dukungan yang diperlukan. Penting juga melibatkan anggota

keluarga lain, seperti kakek-nenek atau mentor, untuk menciptakan jaringan dukungan yang kuat bagi anak. Identifikasi perubahan struktur keluarga menjadi langkah awal yang krusial dalam membantu anak-anak menghadapi tantangan yang muncul akibat ketidakhadiran sosok ayah dan membangun masa depan yang lebih baik.

2. Analisis Gejala Emosional

Langkah identifikasi gejala emosional pada kebutuhan psikologis anak *fatherless* merupakan tugas penting bagi konselor atau psikolog yang bekerja dengan anak-anak ini. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah sering kali mengalami berbagai emosi negatif yang mendalam, seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan. Kesedihan dapat muncul sebagai respons terhadap kehilangan sosok ayah, yang membuat mereka merasa ditinggalkan dan kurang berharga. Kemarahan sering kali terwujud dalam perilaku agresif atau konflik dengan teman sebaya, sebagai cara untuk mengekspresikan frustasi dan ketidakberdayaan. Selain itu, kecemasan yang tinggi dapat mengganggu perilaku keseharian, menyebabkan ketidakstabilan emosional dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Konselor atau psikolog penting untuk

mengenali tanda-tanda gejala emosional secara cermat. Observasi terhadap perubahan perilaku, seperti penurunan prestasi akademis, isolasi sosial, atau peningkatan perilaku menyakiti diri sendiri, dapat memberikan wawasan berharga tentang kondisi emosional anak. Adanya pendekatan empatik dan dukungan yang tepat, konselor dapat membantu anak-anak untuk mengekspresikan perasaannya secara sehat dan mengembangkan keterampilan coping yang positif. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak-anak merasa nyaman berbagi pengalaman mereka sangatlah krusial. Melalui intervensi yang tepat dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan psikologis anak *fatherless*, maka konselor dapat membantu dalam mengatasi emosi negatif dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan emosional yang lebih baik di masa depan.

Langkah-langkah identifikasi gejala emosional pada anak *fatherless*, sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Gejala Emosional pada Anak *Fatherless*

No	Langkah	Indikator Gejala Emosional	Penjelasan
1	Pemeriksaan perilaku	Agresivitas	Bersikap agresif dan cepat marah karena kurangnya bimbingan dari ayah tentang pengendalian emosi.
		Masalah perilaku	Kesulitan dalam melakukan adaptasi sosial; mungkin berkembang menjadi pribadi yang sombong dan suka mengintimidasi
		Cara mengatasi	Memberikan perhatian dan dorongan untuk mengurangi perilaku agresif; misalnya, mengajak makan bersama, menanyakan kabar, dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumahnya
2	Analisis emosi	Emosi negatif	Cenderung mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan; kesedihan muncul karena kehilangan sosok ayah yang merupakan figura penting dalam kehidupan mereka
		Depresi & kecemasan	Gangguan emosi seperti depresi dan kecemasan umum terjadi karena adanya perasaan kehilangan, kesepian, dan ketidakamanan.
3	Observasi perubahan	Rendahnya harga diri	Memiliki harga diri yang lebih rendah karena ketiadaan dukungan ayah; menyebabkan rasa tidak mampu dan ragu terhadap diri sendiri
		Tampak Berusaha Lebih Keras	Berusaha lebih keras agar diterima masyarakat; dapat mengarah pada korban kebutuhan sendiri demi orang lain
4	Evaluasi hubungan sosial	Kesulitan dalam membangun hubungan sosial	Mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain; merasa tidak mendapatkan kepercayaan atau sulit untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain

3. Analisis Interaksi Sosial

Langkah identifikasi interaksi sosial pada anak *fatherless* sangat penting untuk memahami dinamika hubungan interpersonal mereka. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Romadhona & Kuswantoro, 2024), terutama dalam konteks hubungan antar pria. Mereka mungkin merasa segan di dekat laki-laki atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lawan jenis.

Fenomena ini dipicu oleh kurangnya contoh langsung dari sosok ayah yang dapat mentransfer nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial terkait hubungan antar pria. Hal ini bukan saja mempengaruhi kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya tetapi juga memperburuk potensi gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan. Anak-anak *fatherless* sering kali merasa tidak yakin bagaimana berkomunikasi efektif dengan lawan jenis, apakah karena kurangnya model yang relevan atau karena tekanan sosial yang besar untuk memenuhi standar tertentu. Akibatnya, mereka mungkin menghindari situasi-situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan remaja pria, hal ini dapat membatasi pengembangan social skill dan mempersulit proses pembelajaran sosial

yang normal.

Upaya mengatasi problem hubungan interpersonal ini, penting dilakukan intervensi preventif yang proaktif. Misalnya, melibatkan anak-anak dalam program-program edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kompetensi dalam bidang hubungan interpersonal, seperti workshop komunikasi, latihan *teamwork*, dan diskusi-diskusi terstruktur tentang etika dan moralitas dalam hubungan romantis. Selain itu, memberikan dukungan emosional yang konsisten dan mendirikan relasi yang positif dengan figur ganda seperti ibu atau guru dapat membantu mengurangi rasa takut dan meningkatkan keyakinan diri anak. Pemberian bantuan kepada anak-anak *fatherless* dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih seimbang dan sehat berpengaruh pada anak *fatherless* dalam menavigasi dunia sosial dengan lebih mudah dan percaya diri.

Tabel 2. Identifikasi Interaksi Sosial Anak Fatherless

No	Langkah Identifikasi	Deskripsi
1	Observasi Awal	Konselor melakukan observasi terhadap perilaku anak dalam konteks sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan keluarga. Anak <i>fatherless</i> sering menunjukkan kesulitan berinteraksi, seperti menutup diri atau masalah perilaku.
2	Wawancara dengan Anak dan Keluarga	Melakukan wawancara untuk memahami dinamika hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya, serta dampak ketidakhadiran figur ayah pada perkembangan emosional dan sosial anak.
3	Penilaian Psikologis	Menggunakan alat ukur psikologis seperti skala kontrol diri dan skala perkembangan sosial untuk menilai kondisi emosional dan sosial anak, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.
4	Identifikasi Kebutuhan Emosional	Menganalisis kebutuhan emosional anak, termasuk rasa aman, dukungan, dan pengakuan, yang sering kali terpengaruh oleh kekosongan peran ayah.
5	Pengembangan Rencana Intervensi	Mengembangkan rencana intervensi berdasarkan hasil observasi dan penilaian, yang dapat mencakup terapi individu atau kelompok serta melibatkan anggota keluarga lain dalam proses penyembuhan.
6	Monitoring dan Evaluasi	Melakukan monitoring secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan anak setelah intervensi, memastikan strategi yang diterapkan efektif dalam membantu anak beradaptasi dan meningkatkan keterampilan sosialnya.

4. Analisis Respons Stres

Langkah identifikasi kebutuhan psikologis pada tahap respons stres untuk anak *fatherless* sangatlah kompleks dan memerlukan pendekatan multidimensional. Pertama, penting untuk mengetahui gejala-gejala stres yang ditampilkan oleh anak, seperti perilaku agresif, kesulitan tidur, gangguan mood, atau perubahan minat dan nafsu makan. Kedua, analisis deskriptif dapat membantu dalam mengidentifikasi pola perilaku dan reaksi emosional yang umum dialami oleh anak-anak *fatherless*. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak *fatherless* cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dan prestasi pendidikan yang lebih buruk karena kurangnya dukungan emosional dari ayah (Fajarrini & Umam, 2023).

Teknik penilaian psikologis seperti wawancara semi-struktur dan observasi juga sangat efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan psikologis spesifik. Contohnya, analisis data yang menggunakan triangulasi sumber dapat menunjukkan bahwa anak-anak *fatherless* yang *struggle* lebih percaya diri dan memiliki semangat dalam mewujudkan impian mereka setelah menerima kondisi diri atas cara ayah memperlakukan dirinya dan mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an bersama

teman-teman lain di panti asuhan. Wawancara tambahan juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi emosional anak. Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kepercayaan diri, relasi dengan orang tua, dan reaksi terhadap ketidaktersediaan ayah dapat memberikan wawasan yang berguna. Selain itu, identifikasi kebutuhan psikologis harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang hilang karena ketidakhadiran ayah, seperti kemandirian, keterkaitan, dan kompetensi.

Identifikasi kebutuhan psikologis pada respon stres akibat *fatherless* melibatkan analisis gejala stres, penggunaan teknik penilaian psikologis, wawancara untuk memahami pola perilaku dan kebutuhan spesifik anak, serta penerimaan kondisi diri yang dialami oleh mereka. Implementasi pendekatan ini, memberikan dukungan yang lebih tepat dan efektif untuk membantu anak *fatherless* dalam menghadapi stres dan memenuhi kebutuhan psikologisnya.

5. Evaluasi Perkembangan Emosional

Proses evaluasi perkembangan emosi pada anak-anak *fatherless* perlu dilakukan secara komprehensif. Salah satu langkah awal adalah melakukan penilaian terhadap kebutuhan emosional

anak melalui observasi dan wawancara. Penilaian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak merespons situasi emosional dan mengenali perasaannya. Pemahaman ini dapat menjadi data asesmen yang kemudian dilanjutkan dengan proses intervensi yang tepat untuk membantu anak dalam mengenali dan mengelola emosinya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Strategi coping menjadi elemen penting dalam membantu anak-anak *fatherless* mengatasi tantangan emosional yang dihadapi. Anak-anak ini mungkin memerlukan dukungan dari pengasuh lainnya atau profesional seperti psikolog dan konselor untuk membangun keterampilan regulasi emosi. Program intervensi dapat mencakup kegiatan yang mendorong ekspresi emosi melalui keagamaan, seni atau olahraga, serta meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Kegiatan keagamaan dapat memberikan dukungan spiritual dan moral, membantu anak-anak memahami nilai-nilai positif serta membangun rasa komunitas. Di sisi lain, seni sebagai bentuk ekspresi kreatif memungkinkan anak-anak untuk menyalurkan perasaan mereka secara visual atau performatif, sedangkan olahraga tidak hanya meningkatkan

kesehatan fisik tetapi juga mengajarkan kerja sama dan disiplin. Ketiga aspek ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan emosional yang penting bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Program intervensi juga harus fokus pada peningkatan interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan keluarga. Membangun hubungan yang kuat dengan teman sebaya dapat membantu anak-anak merasa lebih diterima dan mendukung kesehatan mental mereka. Kegiatan kelompok, seperti permainan atau proyek seni bersama, dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Di tingkat keluarga, mendorong komunikasi terbuka dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Program intervensi yang holistik ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengekspresikan emosi mereka tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang esensial bagi perkembangan mereka. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar cara yang sehat untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mengurangi rasa kesepian serta kehilangan.

Di sinilah penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada anak-anak yang mengalami *fatherless*.

Dukungan ini tidak hanya terbatas pada aspek emosional tetapi juga mencakup pendidikan tentang bagaimana menghadapi situasi sulit. Keterlibatan dari berbagai pihak dalam proses pengembangan emosi anak, termasuk ibu dan figur pengganti ayah, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan lebih sehat secara emosional dan sosial. Intervensi yang efektif akan membantu mereka mengembangkan resiliensi dan keterampilan coping yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

6. Observasi dan Dokumentasi

Observasi dan dokumentasi merupakan metode penting dalam memahami kondisi anak-anak yang mengalami situasi *fatherless*. Penggunaan kedua pendekatan ini, bagi peneliti atau praktisi dapat mengumpulkan data secara langsung mengenai gejala emosional dan perilaku yang dialami oleh anak-anak *fatherless*. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat reaksi anak dalam berbagai situasi sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya atau saat menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Misalnya, pengamatan dapat menunjukkan bahwa anak-anak ini cenderung lebih emosional, sering kali mudah menangis atau menunjukkan tanda-tanda kecemasan ketika dihadapkan pada

situasi yang menantang. Data ini sangat berharga untuk memahami bagaimana kehilangan figur ayah mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.

Selain itu, wawancara menjadi alat yang efektif untuk menggali lebih dalam pengalaman dan perasaan anak-anak *fatherless*. Melalui wawancara, anak-anak dapat berbagi cerita pribadi mengenai bagaimana mereka menghadapi situasi sulit dan perasaan kehilangan yang mereka alami. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini dapat memberikan konteks yang lebih mendalam tentang perilaku yang teramati selama sesi observasi. Misalnya, seorang anak mungkin menjelaskan bahwa mereka merasa kesepian ketika tidak ada teman dekat untuk diajak berbicara, atau bahwa mereka merasa tertekan saat harus menghadapi momen-momen tertentu yang mengingatkan mereka pada ayah. Dengan demikian, wawancara memberikan perspektif subjektif yang penting untuk melengkapi data observasi.

Penggunaan kedua metode ini secara bersamaan—observasi dan wawancara—dapat memperkaya pemahaman tentang tantangan emosional yang dihadapi oleh anak-anak *fatherless*. Observasi memberikan gambaran umum tentang perilaku dan reaksi emosional, sementara wawancara

menawarkan insight tentang pikiran dan perasaan di balik perilaku tersebut. Kombinasi data kuantitatif dari observasi dan data kualitatif dari wawancara memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai dampak kehilangan figur ayah terhadap perkembangan emosional anak. Hal ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat guna membantu anak-anak tersebut.

Dokumentasi hasil observasi dan wawancara harus dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat diakses dan dianalisis dengan baik. Catatan yang sistematis mengenai perilaku, pernyataan, dan konteks situasional akan memudahkan dalam melakukan analisis lebih lanjut serta pengembangan program intervensi yang sesuai. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai referensi berharga bagi para pendidik, psikolog, dan orang tua dalam memahami kebutuhan spesifik anak-anak *fatherless*. Penggunaan pendekatan yang berbasis data, dapat tercipta lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang meskipun tanpa kehadiran figur ayah.

7. Rekomendasi Intervensi

Setelah mengidentifikasi kebutuhan psikologis

anak-anak *fatherless*, rekomendasi intervensi yang dapat dilakukan adalah:

a. Terapi individual

Terapi individual merupakan salah satu intervensi yang sangat dianjurkan bagi anak-anak *fatherless*. Tujuan utama dari terapi ini adalah untuk membantu anak mengatasi berbagai emosi negatif yang mungkin muncul, seperti keseidihan, kebingungan, dan rasa kehilangan. Proses terapi ini menjadi sangat penting karena anak-anak sering kali tidak memiliki saluran yang tepat untuk mengekspresikan perasaannya, yang dapat berpotensi menyebabkan penumpukan emosi dan masalah psikologis di kemudian hari. Melalui terapi individual, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mereka dapat mulai memproses perasaan mereka dengan lebih baik.

Selama sesi terapi, anak-anak diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Aspek ini sangat krusial karena anak-anak sering merasa terasing atau tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini, terapis berperan sebagai pendengar yang empatik dan memberikan

dukungan emosional yang diperlukan. Selain itu, terapi individual dapat menggunakan berbagai teknik kreatif seperti permainan, seni, atau bercerita. Teknik-teknik ini tidak hanya membuat proses terapi lebih menarik bagi anak, tetapi juga membantu mereka memahami dan memproses pengalaman mereka dengan cara yang lebih mudah dicerna. Terapi individual sangat efektif dalam membantu mereka mengatasi emosi ini dengan cara membuat mereka merasa didengar dan dipahami dalam lingkungan yang aman (Stephenson & Loewenthal, 2007).

Pendekatan yang bersifat interaktif dan kreatif pada terapi individual dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan coping yang efektif. Anak-anak diajarkan cara menghadapi emosi dan mencari solusi ketika menghadapi masalah. Misalnya, melalui permainan peran atau seni, anak dapat belajar mengekspresikan rasa sakit dan kebingungan mereka secara konstruktif. Selain itu, terapis dapat membantu anak mengidentifikasi pola pikir negatif dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih positif. Terapi individual tidak hanya berfungsi untuk membantu anak mengatasi trauma akibat kehilangan figur ayah, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup

yang berguna untuk masa depan.

b. Koping situasi

Pengembangan strategi koping yang efektif merupakan aspek krusial dalam membantu anak-anak menghadapi situasi sulit dan mengelola stres dengan lebih baik. Dalam konteks terapi, pendekatan ini melibatkan berbagai teknik yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengatasi tantangan emosional dan psikologis. Salah satu teknik yang sering diterapkan adalah latihan *mindfulness*. *Mindfulness* mengajarkan anak untuk fokus pada saat ini, serta mengamati perasaan dan pikiran mereka tanpa penilaian. Penerapan prinsip-prinsip *mindfulness*, anak-anak dapat belajar untuk tidak terjebak dalam pola pikir negatif, sehingga mereka lebih mampu merespons situasi yang menantang dengan ketenangan. Penelitian menunjukkan bahwa teknik ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengelola stres, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan. Integrasi latihan *mindfulness* dalam program terapi dan pendidikan dapat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan mental dan emosional anak.

Selain latihan *mindfulness*, teknik relaksasi

juga merupakan bagian penting dari pengembangan strategi coping. Teknik ini dapat meliputi pernapasan dalam, meditasi, atau visualisasi yang membantu anak menenangkan diri ketika menghadapi stres. Selain itu, pengembangan keterampilan sosial menjadi aspek krusial dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Melalui terapi, anak-anak diajarkan cara berkomunikasi secara efektif, berempati, dan berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa. Keterampilan sosial yang baik tidak hanya membantu anak merasa lebih terhubung dengan orang lain tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Dukungan dari seorang terapis yang berpengalaman sangat penting dalam proses ini. Terapis dapat memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, membantu anak mengidentifikasi pola pikir negatif dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih positif dan adaptif. Penerapan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar cara mengatasi stres dan emosi negatif, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional secara keseluruhan. Proses pembelajaran ini berkontribusi pada perkembangan kesehatan mental jangka panjang, memungkinkan anak-anak

untuk tumbuh menjadi individu yang lebih resilien dan mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan meski dirinya tanpa figur ayah.

c. Intervensi Psychological First Aid (PFA)

Intervensi Psychological First Aid (PFA) untuk anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* sangat penting dalam konteks kesehatan mental. PFA dirancang untuk meningkatkan pemanfaatan masyarakat tentang gangguan kesehatan mental dan mengurangi stigma yang sering kali menyertai masalah ini. Pemberian pelatihan dan keterampilan dasar, masyarakat dapat lebih siap untuk membantu anak-anak yang menghadapi tantangan emosional akibat ketiadaan sosok ayah. Misalnya, keterampilan seperti mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan dukungan emosional, dan mendorong anak untuk mencari bantuan profesional dapat berperan besar dalam membantu dalam mengatasi perasaan kehilangan dan kesedihan.

PFA juga mencakup tindakan pencegahan yang dapat membantu anak-anak mengelola risiko perilaku menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Pelibatan dari anggota masyarakat dalam proses ini, PFA tidak hanya mendukung individu yang membutuhkan, tetapi juga membangun

jaringan dukungan sosial yang lebih luas. Hal ini penting karena anak-anak *fatherless* sering kali merasa terasing dan kurang memiliki dukungan emosional. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan coping yang efektif dan membangun hubungan yang sehat, sehingga mereka dapat tumbuh dengan lebih baik meskipun menghadapi tantangan dari situasi keluarga.

Psychological First Aid (PFA) adalah pendekatan yang sistematis untuk memberikan dukungan kepada anak-anak yang mengalami trauma, termasuk mereka yang kehilangan sosok ayah. PFA bertujuan untuk mengurangi tekanan yang dialami setelah peristiwa traumatis dan mendukung kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam jangka pendek dan panjang. Dalam konteks anak *fatherless*, PFA dapat membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman, serta memberikan stabilitas emosional yang diperlukan untuk menghadapi kehilangan. Dengan melakukan kontak dan keterlibatan, pendampingan, serta membangun hubungan dengan dukungan sosial, anak-anak dapat merasakan kehadiran orang-orang di sekitar mereka yang peduli dan siap membantu.

Delapan aksi utama dalam PFA mulai dari

pengumpulan informasi hingga keterhubungan dengan layanan kolaboratif—memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mendukung anak-anak dalam proses penyembuhan. Misalnya, dengan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan spesifik anak, pendamping dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, informasi mengenai cara-cara untuk mengatasi masalah dapat memberdayakan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan coping yang efektif. PFA tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sementara, tetapi juga sebagai fondasi bagi anak-anak untuk membangun ketahanan dan kesehatan mental yang lebih baik di masa depan.

d. Psikoedukasi

Psikoedukasi dalam konteks *fatherless*, berfungsi sebagai alat untuk membantu individu yang tumbuh tanpa figur ayah memahami dampak emosional dan psikologis dari situasi tersebut. Melalui informasi dan dukungan yang diberikan, psikoedukasi dapat membantu dalam mengembangkan strategi coping yang efektif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi masalah mental.

Psikoedukasi berperan penting dalam penanganan psikososial bagi individu yang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu situasi di mana seseorang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Dalam konteks ini, psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman mengenai depresi dan cara penanganannya, yang berhubungan dengan prognosis yang lebih baik serta pengurangan beban psikososial bagi keluarga. Pemberian informasi yang akurat tentang gejala dan penyebab depresi, serta strategi coping yang efektif, psikoedukasi membantu individu dan keluarga untuk lebih memahami tantangan emosional yang mereka hadapi, sehingga dapat mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan sosial (Tursi et al., 2013).

Kajian meta-analisis menunjukkan bahwa psikoedukasi sebagai intervensi awal bagi anak yang mengalami tekanan psikologis atau depresi dapat secara signifikan mengurangi gejala depresi (Donker et al., 2009). Intervensi ini mudah diimplementasikan, cepat diterapkan, dan tidak memerlukan biaya yang tinggi, menjadikannya pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai langkah awal dalam layanan kesehatan mental primer bagi anak *fatherless*. Psikoedukasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga

menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* untuk mengatasi tantangan hidup.

e. **Interpersonal Psychotherapy (IPT)**

Interpersonal Psychotherapy (IPT) adalah pendekatan terapeutik yang berfokus pada hubungan interpersonal yang berkontribusi terhadap perkembangan depresi. Dalam konteks individu yang mengalami kondisi *fatherless*, IPT dapat membantu mengatasi empat jenis kesulitan interpersonal yang sering muncul, yaitu duka, ketidaksepakatan antar pribadi, pergeseran peran, dan defisit interpersonal seperti isolasi sosial dan kesepian. Individu yang tumbuh tanpa figur ayah mungkin mengalami duka karena kehilangan figur penting dalam hidup mereka, serta kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. IPT bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan pengambilan keputusan terkait masalah yang dihadapi, sehingga dapat mengurangi gejala depresi yang (Ravitz & Watson, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikososial seperti IPT dapat memberikan dukungan tambahan bagi individu yang mengalami depresi, terutama mereka yang mungkin merasa terasing

atau tidak memiliki dukungan emosional yang memadai.

IPT beroperasi dalam tiga fase utama, yaitu fase awal, fase tengah, dan fase akhir. Pada fase awal, terapis bekerja sama dengan pasien untuk mengidentifikasi masalah interpersonal yang relevan dan membangun rencana terapi. Fase tengah berfokus pada penerapan strategi untuk memperbaiki hubungan yang bermasalah dan mengatasi gejala depresi. Terakhir, fase akhir mencakup evaluasi kemajuan dan perencanaan untuk menjaga kesehatan mental di masa depan. Proses ini sangat penting bagi individu *fatherless*, karena mereka sering kali menghadapi tantangan unik dalam membangun dan memelihara hubungan sosial (Ahmad & Ratnasari, 2022).

Penerapan IPT menjadikan individu yang tumbuh tanpa figur ayah dapat belajar keterampilan komunikasi yang lebih baik dan mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan untuk mengatasi kesedihan dan isolasi. Terapi ini tidak hanya membantu mengurangi gejala depresi tetapi juga memperkuat kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang lebih sehat di masa depan. IPT menjadi alat yang efektif untuk mendukung kesejahteraan mental bagi mereka yang menghadapi tantangan psikososial akibat

kehilangan figur ayah.

f. Teknik Relaksasi

Teknik relaksasi, seperti pelatihan relaksasi otot progresif, relaksasi imajinasi, *biofeedback*, serta metode meditasi dan dzikir, dapat menjadi intervensi yang efektif (Husain & Hasan, 2020) termasuk untuk individu yang mengalami situasi *fatherless*. Keuntungan utama dari teknik-teknik relaksasi adalah bahwa setelah dipelajari dan dikuasai, individu dapat menggunakan secara mandiri tanpa memerlukan supervisi profesional. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka yang mungkin merasa terasing atau tidak memiliki akses mudah ke layanan kesehatan mental. Terapi relaksasi juga dapat dilakukan oleh non-spesialis yang telah dilatih, termasuk pekerja non-kesehatan, sehingga memperluas jangkauan dukungan yang tersedia bagi individu yang membutuhkan.

Sebuah studi yang menyelidiki penggunaan teknik relaksasi, termasuk relaksasi otot, *yoga* atau dzikir, menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal ketegangan secara keseluruhan, kelompok yang menerima intervensi relaksasi menunjukkan penurunan

ketegangan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun efeknya mungkin bervariasi, teknik relaksasi dapat memberikan manfaat dalam mengurangi keluhan fisik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pendekatan yang mudah dan praktis ini, bagi individu yang tumbuh tanpa figur ayah dapat menemukan cara untuk mengelola stres dan ketegangan emosional yang sering kali menyertai pengalaman tersebut (Toussaint *et al.*, 2021).

Bagi anak-anak dan remaja yang mengalami *fatherless*, penerapan teknik relaksasi dapat membantu mereka dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan. Melatih diri untuk menggunakan teknik-teknik ini secara rutin, dirinya dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengatur emosi dan merespons stres dengan cara yang lebih sehat. Misalnya, praktik meditasi, yoga atau dzikir dapat memberikan ruang bagi individu untuk merenung dan menenangkan pikiran mereka, sehingga membantu mereka membangun ketahanan mental di tengah tantangan emosional yang dihadapi.

Secara keseluruhan, terapi relaksasi menawarkan pendekatan alternatif yang berharga dalam mendukung kesehatan mental bagi individu

fatherless. Dengan mengadopsi teknik-teknik ini sebagai bagian dari rutinitas harian mereka, individu dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dan mengembangkan keterampilan coping yang positif. Ini tidak hanya memperbaiki kesejahteraan pribadi tetapi juga berpotensi meningkatkan hubungan sosial mereka dengan orang lain, menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat di sekitar mereka.

B. Bentuk Dukungan yang dilakukan pada Anak *Fatherless*

1. Dukungan Emosional

Salah satu solusi krusial dalam upaya peningkatan kesehatan mental anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *fatherless* adalah penyediaan dukungan emosional yang intensif. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa sepenuhnya didengar dan dipahami. Penting bagi mereka untuk menyadari bahwa ada sumber daya manusia yang siap mendengarkan dan memahami perasaan mereka dengan empati. Dukungan ini tidak hanya berperan dalam mengurangi rasa kesepian dan kecemasan, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan

hidup.

Dukungan sosial bagi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *fatherless* merujuk pada berbagai bentuk bantuan emosional, praktis, dan finansial yang mereka terima dari keluarga, teman, dan masyarakat. Dukungan sosial menjadi sangat penting dalam membantu mereka mengatasi dampak negatif, yang didalamnya mencakup pemberian perhatian dan kasih sayang yang konsisten, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menyediakan akses ke sumber daya seperti konseling atau kelompok dukungan. Selain itu, dukungan dari figur panutan lain—baik itu anggota keluarga, guru, atau mentor—dapat membantu anak-anak ini membangun keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berkembang dengan baik. Adanya dukungan sosial yang kuat, anak-anak *fatherless* dapat lebih mampu mengelola emosinya, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Dukungan sosial yang dapat dilakukan dengan beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi dua arah yang nyata dan aktif antara ibu dan anak.

Anak harus merasa bebas berekspresi

tentang perasaannya tanpa takut ditolak atau dikritik. Validasi perasaan merupakan hal penting, yaitu mengakui dan mengerti bagaimana anak merasa pada saat tertentu. Kalimat-kalimat seperti “Aku tahu kamu merasa sedih” atau “Kamu benar-benar marah, bukan?” dapat membantu anak merasa didengar dan dipahami. Selain itu, waktu bersama yang berkualitas juga sangat penting. Aktivitas sederhana seperti bermain, makan malam bersama, atau sekadar duduk diam bersama-sama dapat membantu anak merasa aman dan dicintai. Perlakuan berkomunikasi ibu dengan anak dapat membantu anak-anak *fatherless* mengembangkan rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi serta meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi stres dan tekanan hidup.

Secara ilmiah, komunikasi dua arah yang nyata dan aktif antara ibu dan anak, penting untuk diuji melalui penelitian eksperimen. Hal ini dimaksudkan agar langkah yang dilakukan benar-benar telah teruji dan menjadi solusi bagi anak-anak *fatherless*. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menciptakan komunikasi dua arah yang aktif dan nyata antara orang tua, terutama ibu, dan anak. Dalam konteks ini, penting bagi anak

untuk merasa bebas berekspresi tentang perasaannya tanpa takut ditolak atau dikritik.

Pengalaman penulis pernah melakukan pengamatan interaksi antara orang tua dan anak untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi. Pengamatan ini dilakukan pada pasangan orang tua yang terlibat dalam pelatihan *parenting*. Orangtua kami berikan stimulasi untuk melakukan bermain peran keterampilan mendengarkan ayah-ibu kepada anak.

Berdasarkan proses ini diperoleh beberapa hasil, yaitu: (1) adanya peningkatan keterampilan mendengarkan, bahwa orang tua yang dilatih dalam keterampilan mendengarkan aktif mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi anak. Mereka belajar untuk memberikan perhatian penuh, mempertahankan kontak mata, dan menggunakan bahasa tubuh yang positif. Anak-anak merasa lebih dihargai dan cenderung lebih terbuka dalam berbagi perasaan mereka; (2) Penggunaan pertanyaan terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan terbuka, seperti “Bagaimana perasaanmu tentang itu?” atau “Apa yang kamu pikirkan?” berhasil mendorong anak untuk berbagi lebih banyak tentang pikiran dan perasaan mereka. Hal ini membantu mengurangi rasa takut akan penilaian dan kritik, sehingga anak

merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri. (3) lingkungan tanpa penilaian, menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang bebas dari penilaian sangat penting. Ketika orang tua mengedepankan sikap menerima dan mendukung, anak-anak merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka, baik positif maupun negatif. Ini mengarah pada peningkatan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Pelatihan keterampilan mendengarkan ini menegaskan bahwa komunikasi dua arah yang efektif antara orang tua dan anak memerlukan upaya sadar dari kedua belah pihak. Orang tua perlu memahami pentingnya mendengarkan tanpa interupsi serta menciptakan ruang di mana anak merasa aman untuk berbagi perasaan mereka. Hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat diperkuat dan menghasilkan ikatan yang lebih sehat dan saling mendukung.

Membangun komunikasi dua arah yang nyata dan aktif antara orang tua dan anak adalah proses yang memerlukan keterampilan serta kesadaran. Penerapan teknik-teknik mendengarkan aktif, menggunakan pertanyaan terbuka, dan menciptakan lingkungan tanpa penilaian, orang tua dapat membantu anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini

memberikan wawasan berharga bagi orang tua dalam upaya mereka membangun hubungan yang lebih kuat dengan anak, serta meningkatkan kesejahteraan emosional keluarga secara keseluruhan.

b. Penguatan peran ayah melalui Program Sekolah.

Penguatan peran ayah melalui program sekolah merupakan strategi integral dalam mengatasi fenomena *fatherless* di kalangan anak-anak. Penguatan peran ayah melalui program-sekolah merupakan langkah strategis untuk mengatasi fenomena *fatherless* yang semakin meningkat di masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai platform yang efektif untuk melibatkan ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Berbagai kegiatan yang melibatkan ayah penting dilakukan, seperti acara keluarga, proyek-proyek sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengadakan acara-acara keluarga yang melibatkan ayah langsung. Contohnya, mengadakan hari liburan bersama keluarga,

workshop parenting bersama-sama, atau kegiatan olahraga keluarga. Kegiatan proyek-proyek sekolah dapat berupa aktivitas edukatif, seperti sekolah mengundang ayah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang relevan dengan mata pelajaran anak, misalnya, jika anak sedang belajar geografi, ayah dapat membawa anak ke tempat-tempat wisata geografis untuk mempereratkan teori dengan praktek. Kegiatan menjadi sukarelawan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti tim sepak bola, klub musik, atau organisasi siswa lainnya. Hal ini akan membantu ayah lebih dekat dengan anak dan meningkatkan ikatan keluarga.

Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan hubungan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi ayah untuk menjadi teladan yang positif dalam perkembangan karakter anak. Lebih lanjut, program pendidikan dan pelatihan khusus bagi ayah juga sangat penting. Melalui pelatihan ini, ayah dapat mempelajari keterampilan parenting yang efektif serta strategi komunikasi yang baik. Materi pelatihan dapat mencakup aspek-aspek seperti pengelolaan emosi, disiplin positif, dan pemanahan tentang tahapan perkembangan anak. Penguatan peran ayah tidak hanya berfokus

pada kehadiran fisik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak secara holistik. Inisiatif ini diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak-anak di masa depan.

c. Pendidikan dan Pelatihan Spesifik bagi Orang Tua.

Pendidikan dan pelatihan spesifik bagi orang tua, terutama ayah, merupakan langkah strategis dalam mengatasi fenomena *fatherless* di kalangan anak-anak. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menyediakan program pendidikan parenting spesifik bagi ayah, yang mencakup keterampilan *parenting* yang efektif dan strategi komunikasi yang baik. Materi pelatihan ini mencakup aspek-aspek penting seperti pengelolaan emosi, disiplin positif, dan pemanfaatan tentang tahapan perkembangan anak. Ayah juga diajarkan cara memecahkan masalah dengan logika dan kasih sayang, serta memberikan teladan berperilaku yang benar dan baik. Program ini tidak hanya memperkuat peran ayah secara individu, tetapi juga meningkatkan

koordinasi antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak. Harapannya ayah dapat menjadi model yang positif bagi anak-anaknya, memberikan dukungan emosional yang hangat, dan mendampingi tumbuh kembang mereka baik secara fisik maupun psikis. Pencegahan *fatherless* melalui sosialisasi dan edukasi ini sangat penting untuk membentuk generasi yang lebih stabil dan sejahtera, serta mengurangi risiko komplikasi sosial yang muncul akibat ketidakhadiran ayah.

Latihan Praktis juga menjadi salah satu solusi strategis bagi anak-anak *fatherless*, terutama dalam konteks merespon perkembangan teknologi modern. Dalam era digital yang semakin maju, teknologi modern telah menawarkan berbagai alat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Salah satu contoh yang sangat efektif adalah menggunakan aplikasi parenting yang dirancang khusus untuk membantu orang tua dalam merespons perkembangan teknologi modern. Aplikasi-aplikasi ini umumnya menyediakan simulasi skenario harian yang realistik, memungkinkan orang tua untuk berlatih respons yang ideal dalam situasi-situasi kompleks. Fitur-fitur interaktif seperti skenario pembicaraan, manajemen konflik,

hingga penggunaan media sosial yang tepat, memberikan wadah bagi orang tua untuk mempraktikkan keterampilan komunikatif dan pengasuhan sebelum menghadapi situasi nyata.

Contohnya, sebuah aplikasi *parenting* mungkin menyediakan modul “Manajemen Konflik Anak,” di mana orang tua dapat berinteraksi virtual dengan anak-anak dalam berbagai situasi konflikual. Modul ini tidak hanya memberikan tips dan trik untuk mengatasi konflik, tetapi juga memungkinkan orang tua untuk memilih jawaban yang tepat sesuai dengan kondisi yang dialami oleh anak. Selain itu, aplikasi-aplikasi ini juga sering kali menyediakan sumber daya tambahan seperti artikel-artikel terkait parenting, video tutorial, dan forum diskusi daring dengan komunitas orang tua lainnya. Melalui latihan praktis ini, orang tua dapat meningkatkan keterampilannya dalam menghadapi tantangan-tantangan modern seperti perilaku perundungan siber (*cyberbullying*), penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan bahasa digital yang relevan. Media ini membantu orangtua untuk siap menjawab segala jenis pertanyaan atau masalah yang mungkin timbul saat anak-anak mereka berkembang dalam dunia digital yang cepat berubah. Oleh karena itu, integrasi

teknologi modern dalam bentuk aplikasi parenting merupakan langkah besar menuju pengasuhan yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman *now*, termasuk pada orangtua dengan kesibukan pekerjaan, sehingga anak tetap ditemani.

d. Kebijakan dan Dukungan dari Pemerintah

Kebijakan dukungan dari pemerintah dengan kebijakan adanya cuti ayah fleksibel, memberikan ruang waktu yang berkualitas antara ayah dan anak. Cuti ayah fleksibel dirancang untuk memberikan kesempatan kepada ayah agar ikut ambil bagian aktif dalam fase-fase penting dalam kehidupan keluarga, mulai dari masa kehamilan pasangan hingga awal kehidupan anak.

Cuti ayah fleksibel memungkinkan ayah untuk hadir dan mendukung pasangannya selama masa kehamilan. Hal ini tak hanya memberikan emosi positif tetapi juga membantu ibu hamil dalam segala aspek kebutuhan fisik dan mental. Demikian pula cuti ayah fleksibel, ayah dapat hadir di rumah sakit atau fasilitas persalinan lainnya ketika ibu bersalin. Hadirnya ayah pada saat-saat penting ini sangat berdampak positif bagi proses kelahiran dan pengasuhan awal bayi. Setelah lahir, cuti ayah membuka kesempatan

besar bagi ayah untuk ikut ambil bagian aktif dalam merawat dan mengasuh bayi baru lahir. Hal ini tidak hanya tentang fisik tetapi juga emosi, ayah bisa menjadi sumber cinta dan dukungan tambahan bagi keluarga.

Implementasi cuti ayah fleksibel oleh pemerintah harus menetapkan aturan yang jelas dan memadai, termasuk definisi jelas tentang apa itu “cuti ayah” serta syarat-syarat yang diperlukan untuk mengambil cuti tersebut. Fleksibilitas waktu merupakan kunci utama dalam implementasi cuti ayah. Pemerintah harus menyediakan opsi waktu yang luas sehingga ayah dapat menyesuaikan cutinya dengan kebutuhan keluarganya. Proses administratif harus mudah dan efisien. Ayah tidak ingin repot-repot mengurus proses formalitas yang panjang guna mendapatkan haknya sebagai ayah yang aktif dalam keluarga.

Hadirnya ayah dalam fase-fase penting seperti masa hamil, persalinan, dan awal kehidupan anak akan meningkatkan ikatan emosional antara ibu-anak-ayah. Hal ini akan membawa dampak positif pada hubungan keluarga secara menyeluruh. Cuti ayah fleksibel akan meningkatkan partisipasi ayah dalam aktivitas domestik dan pengasuhan anak. Hal ini akan membuka

potensi baru bagi generasi mendatang untuk belajar tentang peran-peran gender yang lebih inklusif dan egalitarian. Ketika ayah hadir secara aktif dalam keluarga, ia punya kesempatan untuk berkontribusi ekonomi rumah tangga dengan cara-cara alternatif seperti merawat bayi, membersihkan rumah, dll., sehingga beban finansial dapat diminimalkan. Implementasi kebijakan cuti ayah fleksibel oleh pemerintah akan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan peran ayah di rumah tangga. Hal ini tak hanya tentang memberikan ruang waktu berkualitas bagi ayah dan anak tetapi juga tentang membangun sebuah sistem keluarga yang lebih harmonis dan inklusif.

Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan insentif atau tunjangan bagi perusahaan yang menerapkan program keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi yang mendukung peran ayah sebagai pengasuh anak. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk memberikan fasilitas yang mendukung keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga. Untuk mengatasi fenomena *fatherless* secara efektif, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah dapat menginisiasi program-program pengasuhan yang melibatkan

ayah dan memberikan dukungan keuangan untuk implementasinya. Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga masyarakat dalam mengadakan program-program pendidikan dan kegiatan yang melibatkan ayah. Masyarakat secara keseluruhan juga dapat mendukung inisiatif-inisiatif ini dengan menjadi sukarelawan, memberikan dukungan moral, dan menyebarkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak.

2. Model Peran Positif

Model peran positif sangat penting bagi anak-anak yang tumbuh dalam situasi tanpa kehadiran ayah. Kehadiran figur lain yang dapat berfungsi sebagai model peran positif dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang sangat dibutuhkan. Figur-figur ini bisa dilakukan oleh ibu, kakek-nenek, saudara kandung, guru, atau mentor yang memiliki karakter dan prestasi yang baik. Misalnya, seorang ibu yang kuat dan mandiri dapat mengajarkan nilai-nilai ketahanan dan kerja keras kepada anaknya, sementara kakek-nenek bisa memberikan cinta dan kebijaksanaan yang mendalam dari pengalaman hidup mereka. Guru di sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan motivasi akademis dan sosial, serta membantu

anak-anak mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat.

Anak-anak *fatherless* sering kali menghadapi stigma sosial dan tantangan emosional yang lebih besar, sehingga kehadiran model peran positif dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini. Mereka dapat melihat contoh-contoh nyata dari individu-individu yang berhasil meskipun tidak memiliki figur ayah, seperti tokoh masyarakat atau orang-orang sukses di sekitar mereka.

Figur inspiratif yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anak *fatherless* adalah individu yang telah berhasil dan berkarya meskipun tidak memiliki kehadiran ayah. Beberapa contoh figur inspiratif yang dapat dimiliki oleh anak-anak *fatherless* seperti Barack Obama, mantan Presiden Amerika Serikat, adalah sebuah cerita inspiratif bagi anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah. Lahir pada tanggal 4 Agustus 1961, Obama tumbuh besar di Honolulu, Hawaii, setelah kedua orangtuanya, Ann Dunham dan Barack Obama Sr., bercerai. Ayahnya, Barack Obama Sr., kembali ke Kenya ketika Obama masih bayi, sedangkan ibundanya kemudian menikahi Lolo Soetoro dan pindah ke Indonesia. Setelah kematian ibunda pada tahun 1995, Obama dirawat oleh neneknya, Madelyn Payne Dunham, di Hawaii (Riwanto, 2022).

Meskipun menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadinya, Obama menunjukkan ketegaran dan ambisi yang tak kunjung padam. Dia menempuh jalur pendidikan yang cermat, awalnya kuliah di Occidental College di Los Angeles sebelum pindah ke Universitas Columbia di New York City, tempat dia lulus dengan gelar Sarjana Ilmu Politik pada tahun 1983. Kemudian, ia bergabung dengan Business International Corporation di New York City sebagai analis bisnis sebelum memutuskan untuk melakukan komunitas organisasi di Chicago pada tahun 1985. Pekerjaan komunitas organisasi di Chicago membuka mata Obama tentang masalah-masalah sosial yang dialami oleh masyarakat Afrika-Amerika. Hal ini memicu minatnya untuk belajar hukum dan menggunakan ilmunya untuk memperjuangkan hak-hak sipil. Di tahun 1988, Obama masuk ke Fakultas Hukum Universitas Harvard, tempat dia mengecap gelarannya Doktor Hukum dengan predikat Magna Cum Laude dan menjadi presiden pertama kalinya Majalah Hukum Harvard Review.

Setelah lulus dari universitas, Obama kembali ke Chicago dan bekerja sebagai advokat di firma hukum Miner, Barnhill & Galland, tempat dia fokus pada kasus-kasus hak sipil dan pembelaan warga miskin. Selain itu, ia juga menjadi dosen konstitusi

di Fakultas Hukum Universitas Chicago dari tahun 1992 sampai 2004. Karir politik Obama dimulai pada tahun 1996 ketika ia terpilih sebagai anggota Senat Negara Bagian Illinois. Seiring waktu, reputasinya sebagai politisi yang berdedikasi dan berkompeten semakin melejit. Pada tahun 2004, ia terpilih sebagai senatornya AS, menjadi senator ketiga Afrika-Amerika semenjak era Rekonstruksi setelah Perang Saudara Amerika.

Tahun 2008 menjadi tonggak penting dalam karir politik Obama. Ia maju sebagai calon presiden Partai Demokrat dan berhasil mengalahkan Hillary Clinton dalam pemilihan internal partai. Akhirnya, pada bulan Oktober 2008, Obama terpilih sebagai Presiden AS ke-44, menjadi presiden non-Eropa pertama dalam sejarah Amerika Serikat. Presiden Obama menjabat dua periode, dari tahun 2009 hingga 2017. Selama jabatan presiden, ia menandatangani beberapa undang-undang penting, seperti Undang-Undang Pembayaran Adil Lilly Ledbetter, Undang-Undang Perlindungan Keseimbangan Keuangan Federal, dan Reformasi Sistem Kesehatan Bersumber Daya Terbatas (Affordable Care Act). Cerita Barack Obama menunjukkan bahwa kebutuhan atas kehadiran seorang ayah tidaklah mutlak. Dengan tekad yang kuat, dedikasi yang tak putus asa, dan dukungan dari orang-orang terkasih,

siapa pun dapat mencapai impian mereka dan menjadi contoh inspiratif bagi generasi-generasi berikutnya.

Figur lain dari anak *fatherless* adalah Rasulullah Muhammad saw. Beliau adalah contoh figur inspiratif yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak *fatherless*. Meskipun beliau kehilangan ayahnya Abdullah ketika masih dalam kandungan ibunya Aminah, dan kemudian menjadi yatim piatu pada usia enam tahun setelah ibunya meninggal. Rasulullah menunjukkan bahwa latar belakang tersebut tidak menghalangi beliau untuk mencapai kesuksesan luar biasa dalam hidupnya.

Sejak kecil, Rasulullah dibesarkan oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan kemudian oleh pamannya, Abu Talib. Pengalaman ini mengajarkan beliau tentang ketahanan dan kemandirian (Aulia & Karimulloh, 2021). Dalam kondisi yang sulit, beliau tetap mampu tumbuh menjadi sosok yang berakhhlak mulia dan dihormati di masyarakat. Ketidakberadaan sosok ayah tidak membuatnya lemah, sebaliknya, hal ini membentuk karakter yang kuat dan kepemimpinan yang luar biasa.

Rasulullah juga menekankan pentingnya pendidikan dan moralitas. Meskipun tidak memiliki pendidikan formal seperti kebanyakan anak pada zamannya, beliau mendapatkan pendidikan dari

lingkungan sosialnya dan melalui pengalaman hidup. Beliau dikenal sebagai *al-Amin* (yang terpercaya) sebelum diangkat menjadi Nabi, menunjukkan bahwa integritas dan karakter adalah kunci untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Sebagai Nabi dan pemimpin umat Islam, Rasulullah memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin harus bersikap adil, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab. Beliau selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam setiap tindakan. Kisah hidupnya menunjukkan bahwa meskipun tanpa kehadiran ayah, seseorang dapat mencapai puncak keberhasilan dengan ketekunan, iman, dan dukungan dari orang-orang terdekat.

Kisah hidup Rasulullah menjadi inspirasi bagi anak-anak *fatherless* untuk tidak menyerah pada keadaan. Mereka dapat belajar bahwa ketidakberadaan sosok ayah bukanlah penghalang untuk meraih cita-cita. Dukungan dari ibu, keluarga lain, atau komunitas serta kekuatan iman dan taqwah, Rasulullah bisa tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berprestasi. Rasulullah mengajarkan bahwa setiap tantangan dapat dihadapi dengan sikap positif dan kerja keras.

Sampel lain yang mengalami ketiadaan ayah namun memiliki resiliensi dari dunia artis Indonesia adalah Reza Rahadian Matulessy, yang lahir

pada 5 Maret 1987, adalah seorang aktor, model, penyanyi, dan sutradara asal Indonesia dengan latar belakang keturunan Persia dan Ambon. Ia menjabat sebagai Ketua Festival Film Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Sebagai anak sulung dari dua bersaudara, Reza merupakan putra dari Abdul Rahim dan Pratiwi Widantini Matulessy. Nama “Rahadian” merupakan kombinasi dari nama kedua orang tuanya, yang berarti “anak kesayangan dari Rahim dan Pratiwi,” sementara “Matulessy” diambil dari nama keluarga ibunya (“Reza Rahadian,” 2024).

Reza Rahadian Matulessy mengalami *fatherless* sejak berusia enam bulan akibat orang tuanya berpisah. Reza dibesarkan oleh ibunya sebagai orang tua tunggal. Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang berbeda keyakinan, ia tidak merasa kehilangan sosok ayah. Ibunya, yang beragama Kristen, mengajarkan nilai-nilai toleransi antar agama, meskipun Reza kemudian memeluk agama Islam.

Reza menunjukkan resiliensinya dengan raihan karier dengan memulai kariernya di dunia hiburan sebagai model dan kemudian beralih ke akting, debut di sinetron Inikah Rasanya pada tahun 2004. Ia meraih perhatian luas setelah membintangi film Perempuan Berkalung Sorban pada tahun 2009, yang membawanya meraih Piala Citra

untuk kategori Pemeran Pendukung Pria Terbaik. Sejak saat itu, ia telah menerima berbagai penghargaan, termasuk empat Piala Citra dan banyak nominasi lainnya. Reza dikenal sebagai aktor serba bisa dengan kemampuan akting yang luar biasa dalam berbagai genre film.

Ketiga sampel Rasulullah, Obama dan Reza Rahanian memberikan harapan dan inspirasi bahwa kesuksesan bukan hanya milik mereka yang memiliki struktur keluarga tradisional. Selain itu, model peran positif ini juga dapat membantu anak-anak menetapkan tujuan hidup yang jelas dan membangun kepercayaan dirinya, sehingga lebih mampu mengatasi rintangan hidup. Keberadaan figur-figur seperti yang dialami Rasulullah dan Obama ini sangat penting untuk membentuk identitas dan masa depan anak-anak *fatherless*, mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh dan memecah siklus ketidakberdayaan yang sering kali menyertai kondisi tersebut.

3. Keterlibatan pada Kegiatan Sosial Keagamaan

Mendorong partisipasi anak-anak *fatherless* dalam kegiatan sosial dan komunitas keagamaan adalah langkah penting untuk memperluas jaringan dukungan mereka. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali mengalami kesulitan dalam

membangun hubungan sosial yang sehat (Sandy et al., 2024), sehingga keterlibatan dalam komunitas dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini. Program-program komunitas yang dirancang khusus untuk anak-anak tanpa ayah dapat menyediakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya, mendapatkan bimbingan, serta belajar keterampilan sosial yang penting.

Kegiatan sosial keagamaan yang paling efektif untuk anak-anak *fatherless* dapat berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, dukungan emosional, dan penciptaan jaringan sosial yang positif. Beberapa kegiatan yang dapat membantu anak-anak *fatherless*, pertama adalah mengikuti kelompok dukungan di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman dan tantangan dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang serupa. Kegiatan ini menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan membangun rasa saling memahami.

Kegiatan kedua adalah program bimbingan, yaitu terlibat dalam program bimbingan yang menghubungkan anak-anak dengan mentor dewasa yang positif. Mentor ini dapat memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan contoh peran yang baik, membantu anak-anak mengembangkan

keterampilan hidup dan kepercayaan diri. Keti-
ga, kegiatan komunitas, yaitu berpartisipasi da-
lam acara keagamaan, olahraga, seni, atau proyek
sukarela. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan
keterampilan sosial tetapi juga membantu anak-
anak merasa lebih terhubung dengan lingkungan
mereka. Keempat, pelatihan keterampilan, seperti
kelas seni, musik, atau olahraga. Kegiatan ini dapat
meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan
kesempatan bagi anak-anak untuk menemukan
minat dan bakat mereka. Kelima, aktivitas outdoor,
yaitu mengorganisir piknik atau kegiatan luar ru-
angan yang melibatkan interaksi sosial, seperti *hi-
king* atau *camping*. Kegiatan ini dapat memperkuat
ikatan sosial dan memberikan pengalaman positif
di alam terbuka. Keenam, kegiatan edukasi, yai-
tu mengikuti lokakarya atau seminar tentang pe-
ngembangan diri dan keterampilan sosial. Ini dapat
mencakup pelajaran tentang manajemen emosi,
komunikasi efektif, dan cara membangun hubung-
an yang sehat.

Mengaktifkan anak-anak *fatherless* dalam ke-
giatan-kegiatan sosial, membuka untuk tidak ha-
nya mendapatkan dukungan yang dibutuhkan te-
tapi juga kesempatan dalam membangun jaringan
sosial yang kuat dan positif, yang sangat penting
untuk perkembangan kehidupan di masa depan.

Melalui kegiatan seperti kelompok dukungan sebaya, pelatihan keterampilan, dan acara komunitas, anak-anak dapat merasa lebih terhubung dan memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap lingkungan mereka. Selain itu, melibatkan anggota keluarga lain atau mentor dari masyarakat dapat memberikan model peran positif yang dibutuhkan anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal.

Penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan anak-anak *fatherless* dan mengurangi stigma yang sering mereka hadapi. Promosi empati dan dukungan dari masyarakat, dapat menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat bagi anak-anak ini, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif. Melalui kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat, kita dapat memastikan bahwa anak-anak *fatherless* mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan.

4. Bantuan Profesional

Solusi dan strategi bantuan profesional untuk anak-anak yang tumbuh tanpa ayah (*fatherless*) sangat penting dalam membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan dan kesedihan yang mungkin

dirinya alami. Salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah mengarahkan anak kepada layanan psikologis profesional, yang dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Terapi individual dapat menjadi pilihan yang efektif, di mana seorang psikolog atau terapis berlisensi dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut atau penilaian. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar untuk memahami dan mengelola emosi, serta menemukan cara konstruktif untuk menghadapi kesedihan.

Selain itu, terapi kelompok juga bisa menjadi solusi yang bermanfaat, di mana anak-anak dapat bertemu dengan teman sebaya yang mengalami situasi serupa. Ini tidak hanya membantu mereka merasa tidak sendirian dalam perjuangannya, tetapi juga memungkinkan dirinya untuk berbagi pengalaman dan strategi *koping* yang telah berhasil bagi mereka. Sesi-sesi ini, terapis dapat memfasilitasi diskusi tentang kehilangan dan membimbing anak-anak dalam proses penyembuhan melalui berbagai kegiatan interaktif, seperti seni atau permainan peran.

Penting juga untuk melibatkan orang tua atau wali dalam proses ini. Edukasi tentang cara mendukung anak dalam menghadapi kehilangan sangat

krusial. Orang dewasa di sekitar anak perlu memahami tanda-tanda kesedihan dan bagaimana cara berkomunikasi dengan empati. Pemberian pelatihan atau workshop bagi orang tua mengenai pentingnya kesehatan mental dan teknik komunikasi yang efektif, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak. Anak diarahkan untuk mendapatkan layanan psikologis profesional dan penerapan berbagai strategi bantuan dapat membantu anak-anak *fatherless* tidak hanya dalam mengatasi perasaan kehilangan dan kesedihan, tetapi juga dalam membangun ketahanan mental yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka.

BAB VII

IMPLEMENTASI DAN EVALUASI STRATEGI UNTUK MEMBANTU ANAK FATHERLESS

Kesehatan mental anak merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan individu secara keseluruhan, terutama bagi anak-anak yang mengalami situasi *fatherless*. Anak-anak dalam kategori ini sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih besar, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kesehatan mental mereka. Implementasi strategi yang efektif di lingkungan sekolah dan komunitas menjadi sangat krusial. Berbagai program dan intervensi yang dirancang dengan baik dapat menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mental anak-anak *fatherless*.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah pengembangan program pendidikan yang spesifik untuk anak-anak yang hidup tanpa kehadiran sosok ayah. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk

memberikan dukungan akademis, tetapi juga untuk menuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka. Dengan melibatkan pihak sekolah dan komunitas, strategi ini dapat mencakup kegiatan yang mendorong interaksi positif, pengembangan keterampilan sosial, serta pembinaan hubungan yang sehat dengan figur dewasa lainnya. Hal ini diharapkan dapat membantu anak-anak merasa lebih terhubung dan didukung dalam perjalanan mereka.

Jaminan efektivitas strategi yang diimplementasikan memerlukan evaluasi sebagai langkah krusial yang perlu dilakukan. Metode evaluasi yang sistematis diperlukan untuk mengukur dampak dari berbagai program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi akan memberikan wawasan tentang keberhasilan strategi tersebut serta area yang perlu ditingkatkan. Rekomendasi untuk perbaikan dapat disusun berdasarkan data dan analisis yang diperoleh, sehingga program-program yang ada dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi kesehatan mental anak-anak *fatherless* di masa depan.

A. Implementasi Strategi Meningkatkan Kesehatan Mental Anak *Fatherless*

Pendekatan yang terintegrasi di lingkungan sekolah dan komunitas dapat membantu mengatasi masalah dan mendukung perkembangan kesehatan mental anak

fatherless. Di sekolah, salah satu strategi yang dapat di-terapkan adalah program konseling kelompok (Yusuf & Harahap, 2024). Program ini bertujuan untuk membe-rikan ruang bagi anak-anak untuk berbagi pengalam-an dan perasaan mereka dalam lingkungan yang aman. Melalui konseling kelompok, anak-anak dapat belajar bersama yang lain dan mendapatkan dukungan emo-sional dari teman sebaya. Guru bimbingan dan konse-ling dapat memfasilitasi sesi ini dengan menggunakan teknik yang mendorong komunikasi terbuka dan saling pengertian, sehingga anak-anak merasa lebih terhu-bung dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan mereka.

Aktivitas ekstrakurikuler juga dapat membantu anak *fatherless* dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Susanti & Ariyati, 2024). Kegiatan seperti olahraga, seni, atau klub diskusi atau keagama-an dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak un-tuk berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan positif. Dalam konteks ini, figur panutan se-perti pelatih atau guru dapat berperan penting dalam memberikan inspirasi dan dukungan kepada anak-anak *fatherless*, membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan identitas yang positif.

Pada tingkat komunitas, penting untuk melibatkan keluarga dalam mendukung kesehatan mental anak. Keluarga besar seperti kakek, nenek, atau paman dapat

berperan sebagai sumber dukungan tambahan ketika sosok ayah tidak ada. Kegiatan bersama seperti makan malam keluarga atau acara komunitas dapat memperkuat ikatan emosional antara anak dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian penting diciptakan dalam upaya agar anak-anak merasa lebih dihargai dan didukung.

Pendidikan tentang hubungan yang sehat juga perlu ditekankan di komunitas. Anak-anak perlu diajarkan tentang pentingnya komunikasi yang baik dan hubungan interpersonal yang positif. Melalui workshop atau seminar untuk orang tua dan anak, mereka dapat belajar cara membangun hubungan yang sehat serta mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Ini akan membantu anak-anak memahami dinamika hubungan sosial dan keluarga serta mempersiapkan mereka untuk interaksi yang lebih baik di masa depan.

Akhirnya, evaluasi berkala dari semua strategi ini sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Sekolah dan komunitas harus melakukan survei atau diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik dari anak-anak tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Pelibatan anak-anak dalam proses evaluasi ini, mereka akan merasa lebih memiliki peran dalam pengembangan program-program tersebut, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam menjaga kesehatan mental diri sendiri.

Pengembangan program pendidikan untuk anak-anak yang mengalami *fatherless* sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional dan sosial yang dihadapi. Anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan menghadapi tekanan sosial. Program pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak ini harus mencakup pendekatan holistik yang melibatkan dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberian figur panutan.

Salah satu langkah awal dalam pengembangan program pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sekolah harus berperan aktif dalam menyediakan ruang di mana anak-anak dapat merasa aman dan diterima. Sesi konseling kelompok dapat difasilitasi oleh guru atau konselor agar anak-anak dapat berbagi pengalaman dan mendiskusikan perasaan. Dukungan dari teman sebaya dan pendidik, maka anak-anak merasa lebih termotivasi untuk terbuka tentang tantangan yang dihadapi.

Selanjutnya, program pendidikan penting untuk difokuskan pada pengembangan kemandirian dan rasa percaya diri. Anak-anak perlu dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong untuk mengambil keputusan sendiri, seperti memilih hobi atau merencanakan proyek kelompok. Melalui kegiatan dalam konseling kelompok,

anak belajar untuk mengenali kemampuan diri dan mengatasi rasa ketidakpastian. Pujian dan pengakuan atas usaha mereka juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, membantu merasa lebih berdaya dalam menghadapi situasi sulit.

Selain itu, penting untuk menyediakan akses kepada figur panutan. Dalam konteks *fatherless*, figur panutan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti guru, pelatih olahraga, atau mentor di komunitas. Program ekstrakurikuler yang melibatkan kegiatan sosial atau olahraga dapat menjadi platform bagi anak-anak untuk menemukan role model positif. Adanya figur panutan yang dapat memberikan bimbingan dan inspirasi, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan nilai-nilai positif dan keterampilan hidup yang diperlukan di masa depan.

Program pendidikan harus mencakup pendidikan emosional dan sosial yang membantu anak-anak memahami hubungan yang sehat. Ini termasuk mengajarkan mereka cara berkomunikasi secara efektif, menge-lola konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Pemberian bimbingan tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, anak-anak dapat belajar untuk tidak hanya mengatasi ketidakhadiran sosok ayah tetapi juga membangun jaringan dukungan yang kuat di sekitar mereka. Melalui pendekatan komprehensif ini, diharapkan anak-anak

fatherless dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh dan seimbang secara emosional.

B. Evaluasi Efektivitas Strategi

Metode evaluasi efektivitas strategi yang digunakan untuk membantu anak-anak *fatherless* (tanpa ayah) sangat penting dalam memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi strategis tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Evaluasi strategis merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai pelaksanaan strategi serta hasil yang dicapai oleh suatu program. Dalam konteks anak-anak *fatherless*, evaluasi ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk peninjauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan, analisis kinerja, serta efektivitas dan efisiensi dari implementasi strategi yang diterapkan. Melalui evaluasi yang menyeluruh, maka dapat mengidentifikasi apakah langkah-langkah yang diambil sejalan dengan kebutuhan anak-anak dan apakah intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan anak *fatherless*.

Pentingnya evaluasi ini tidak hanya terletak pada pengukuran hasil akhir, tetapi juga pada pemahaman proses yang mendasari setiap intervensi. Evaluasi yang

dilakukan dengan baik memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan, sehingga strategi yang diterapkan dapat lebih efektif dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak-anak *fatherless*. Evaluasi strategis berfungsi sebagai alat penting dalam memastikan bahwa upaya untuk membantu anak-anak tersebut berjalan secara optimal dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan kualitas hidup mereka.

Tujuan utama dari evaluasi efektivitas strategi adalah untuk menilai sejauh mana program yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan anak-anak *fatherless*. Proses ini melibatkan pengukuran dampak dari berbagai intervensi yang diterapkan, seperti program pendidikan, dukungan psikologis, dan keterlibatan komunitas. Berdasarkan proses evaluasi terhadap hasil-hasil ini, organisasi atau lembaga yang berkepentingan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi yang diimplementasikan dan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak-anak *fatherless*.

Melalui evaluasi yang sistematis, organisasi dapat menentukan apakah mereka berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuan mereka. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa program tidak memberikan dampak yang diharapkan, organisasi dapat melakukan penyesuaian atau perbaikan pada strategi yang diterapkan.

Evaluasi efektivitas strategi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas intervensi dan memastikan bahwa upaya membantu anak-anak *fatherless* berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi, salah satunya adalah Analisis SWOT. Metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi empat elemen kunci, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan program yang dijalankan. Analisis efektivitas strategi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi internal dan eksternal organisasi, sehingga mereka dapat mengenali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan strategi yang diterapkan. Melalui Analisis SWOT, organisasi tidak hanya dapat menilai posisi saat ini, tetapi juga merumuskan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Pemahaman kekuatan yang dimiliki, organisasi dapat memaksimalkan potensi tersebut, sementara identifikasi kelemahan memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan. Selain itu, analisis terhadap peluang dan ancaman membantu dalam merumuskan strategi adaptif yang responsif terhadap perubahan lingkungan. Analisis SWOT ini menjadi alat yang sangat berguna dalam proses evaluasi dan pengembangan strategi yang lebih efektif.

Penggunaan Indikator Kinerja Kunci (KPI) merupakan komponen integral dalam evaluasi strategi, karena memberikan gambaran yang spesifik tentang hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program atau proyek. KPI dapat mencakup berbagai aspek yang relevan, termasuk tingkat partisipasi dalam program, peningkatan keterampilan sosial dan emosional, serta dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak *fatherless*. Melalui bantuan KPI, organisasi dapat mengukur kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuan awal masih sesuai dengan perkembangan sekarang.

Penggunaan KPI secara berkala memungkinkan organisasi untuk menilai efektivitas programnya dengan objektif. Apabila terdapat kesenjangan antara target dan realita, maka data dari KPI akan membantu dalam merancang tindakan korektif yang tepat. Penyesuaian-penyesuaian ini mungkin melibatkan modifikasi kurikulum, intensifikasi dukungan bagi peserta, maupun optimasi sumber daya guna meningkatkan hasil akhir. Oleh karena itu, implementasi sistem monitoring menggunakan KPI bukan saja sebagai sarana evaluasi pasca-implikasi, tapi juga sebagai instrumen dinamis yang mendukung iterasi dan evolusi strategi agar selalu relevan dan efektif.

Pengumpulan data adalah langkah krusial dalam proses evaluasi, karena kualitas dan akurasi data yang diperoleh akan sangat memengaruhi hasil analisis yang

dilakukan. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk survei, wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga penting bagi peneliti untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan evaluasi. Rancangan metode pengumpulan data yang tepat, menjadikan informasi yang diperoleh akan lebih akurat dan relevan, khususnya terkait dengan pengalaman anak-anak yang tidak memiliki ayah serta efektivitas intervensi yang diberikan.

Dalam konteks ini, perhatian khusus harus diberikan pada cara pengumpulan data untuk memastikan bahwa suara dan pengalaman anak-anak tersebut terwakili dengan baik. Survei dapat memberikan gambaran kuantitatif tentang kondisi mereka, sementara wawancara mendalam dapat mengungkap nuansa pengalaman emosional dan sosial yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode lain. Observasi langsung juga penting untuk memahami interaksi sehari-hari anak-anak dalam lingkungan mereka. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, evaluasi dapat memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam mengenai dampak intervensi serta kebutuhan spesifik anak-anak *fatherless*, sehingga memungkinkan pengembangan program yang lebih efektif dan responsif.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan

dalam proses evaluasi juga sangat penting. Ini termasuk orang tua, guru, anggota komunitas, dan bahkan anak-anak itu sendiri. Melibatkan semua pihak terkait dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas strategi dan dampaknya terhadap anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk membuat komunikasi yang transparan dan inklusif guna memastikan bahwa semua stakeholder memiliki wawasan yang lengkap tentang progres dan tantangan yang dihadapi.

Proses evaluasi yang partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas data yang diperoleh namun juga memfasilitasi adaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan lingkungan. Lembaga atau organisasi dapat bergerak lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang. Selain itu, integrasi pandangan beragam dapat membantu identifikasi solusi yang lebih holistik dan efektif dalam konteks yang kompleks.

Evaluasi strategi yang berkelanjutan harus dilakukan secara periodik untuk memastikan bahwa strategi yang digunakan masih relevan dan efektif. Praktek dari evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat analitis seperti matriks SWOT atau matriks EFE. Lembaga atau organisasi dapat menilai kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang mempengaruhi strategi. Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan untuk merencanakan tindakan korektif yang tepat dan efektif.

Pelaporan hasil evaluasi harus dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan. Hasil evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi organisasi itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas dan donor yang mendukung program tersebut. Penyajian laporan yang jelas dan terperinci, organisasi dapat menunjukkan keberhasilan yang telah dicapai serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata pemangku kepentingan.

Selain itu, pelaporan yang baik juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menjelaskan dampak dari program yang telah dilaksanakan. Melalui laporan ini, organisasi dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sumber daya telah digunakan dan hasil yang telah dicapai. Ini tidak hanya membantu dalam mempertahankan dukungan dari donor, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pelaporan hasil evaluasi menjadi langkah krusial dalam menciptakan akuntabilitas dan meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.

Metode evaluasi efektivitas strategi sangat penting dalam membantu anak-anak *fatherless* agar mendapatkan dukungan yang tepat dan bermanfaat. Dengan

melakukan evaluasi secara sistematis dan melibatkan semua pemangku kepentingan, organisasi dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil benar-benar memberikan dampak positif bagi kehidupan anak-anak tersebut. Evaluasi bukan hanya sekadar alat ukur keberhasilan tetapi juga merupakan bagian integral dari proses perbaikan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak *fatherless*.

Hasil evaluasi dan rekomendasi merupakan komponen penting dalam proses perbaikan suatu program atau kebijakan. Dalam konteks anak-anak yang dibersarkan tanpa kehadiran ayah (*fatherless*), hasil evaluasi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi serta efektivitas strategi yang diterapkan untuk mendukung perkembangannya.

Hasil evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi masalah spesifik yang dihadapi anak-anak *fatherless*, seperti gangguan emosional, kesulitan berinteraksi sosial, dan rendahnya kepercayaan diri. Pengetahuan dan pemahaman terhadap masalah ini secara jelas, pihak terkait dapat merumuskan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan nyata anak-anak tersebut. Hal ini memastikan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diambil bersifat relevan dan tepat sasaran.

Rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi memberikan panduan konkret untuk pengembangan rencana aksi. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan perlunya

dukungan psikososial bagi anak-anak, maka program konseling atau dukungan kelompok dapat dirancang dan diimplementasikan. Rencana aksi ini akan lebih terarah dan efektif karena didasarkan pada bukti konkret dari hasil evaluasi.

Melalui evaluasi yang sistematis, kualitas program-program yang ada dapat ditingkatkan. Rekomendasi perbaikan yang dihasilkan dari evaluasi membantu dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, seperti metode pengajaran atau pendekatan pengasuhan. Penerapan rekomendasi dalam sebuah program dapat disempurnakan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Hasil evaluasi menyediakan dasar untuk monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi rekomendasi. Pelaksanaan penilaian berkala terhadap efektivitas langkah-langkah perbaikan yang telah diterapkan, maka pihak terkait dapat mengukur kemajuan dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan yang fokus pada peningkatan kualitas pengasuhan anak.

Rekomendasi dari hasil evaluasi mendorong kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Libatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perbaikan, sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung anak-anak *fatherless*. Kolaborasi ini juga meningkatkan rasa

tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk merancang program pemberdayaan bagi orang tua atau pengasuh lainnya. Rekomendasi yang berfokus pada peningkatan keterampilan pengasuhan akan membantu mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak tanpa kehadiran ayah. Pemberdayaan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak tetapi juga meningkatkan ke sejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar untuk rekomendasi, fokus utama tetap pada kesejahteraan anak. Setiap langkah perbaikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis mereka, sehingga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan seimbang.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi dan rekomendasi adalah alat penting dalam upaya perbaikan bagi anak-anak *fatherless*. Dengan memahami masalah yang dihadapi dan merumuskan langkah-langkah konkret untuk mengatasinya, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi perkembangan mereka. Implementasi rekomendasi ini tidak hanya akan memberikan manfaat langsung kepada anak-anak tetapi juga akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli terhadap kesejahteraan semua anggotanya.

BAB VIII

FATHERLESS: PERHATIAN MASYARAKAT DAN DUNIA PENDIDIKAN

A. Dukungan Keluarga untuk Anak Fatherless

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, moral dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga. Ketiadaan figur ayah dapat menyebabkan perasaan kesepian, kehilangan, dan ketidakamanan, yang semuanya berkontribusi pada gangguan emosi yang lebih. Selain itu, anak-anak ini juga berisiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba.

Dari kajian ini, penting untuk memahami bahwa

peran ayah tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis. Ayah berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan bimbingan yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Kehadiran ayah memberikan rasa stabilitas dan identitas yang krusial bagi anak, sedangkan ketidakhadirannya bisa mengakibatkan dampak jangka panjang yang merugikan.

Oleh karena itu, intervensi yang tepat perlu dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Solusi efektif untuk meningkatkan kesehatan mental anak yang mengalami *fatherless* meliputi dukungan dari keluarga besar dan masyarakat. Keterlibatan anggota keluarga lain, seperti kakek atau paman, dapat membantu mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh sosok ayah. Program-program pendidikan yang menekankan pada pengasuhan bersama (*co-parenting*) juga dapat memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak ini untuk berkembang dengan lebih baik.

B. Kepedulian Masyarakat, Layanan Konseling, dan Peran Guru

Masyarakat perlu memberikan perhatian lebih terhadap fenomena *fatherless* dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk berkembang. Program-program komunitas yang melibatkan mentoring dari figur laki-laki positif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketiadaan

sosok ayah.

Selain itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan peran penting ayah dalam perkembangan anak agar dapat mendorong keterlibatan lebih banyak pria dalam pengasuhan. Dalam konteks pendidikan, sekolah-sekolah harus menyediakan layanan konseling yang memadai bagi siswa yang mengalami masalah akibat *fatherless*. Pelatihan untuk guru tentang cara mengenali tanda-tanda masalah emosional pada siswa juga sangat penting.

Dengan demikian, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan dan merujuk siswa kepada profesional jika diperlukan. Langkah-langkah pencegahan juga harus diambil untuk mengurangi kejadian *fatherless* di masa depan. Ini termasuk program pendidikan tentang hubungan keluarga yang sehat dan pengasuhan yang bertanggung jawab bagi calon orang tua.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengurangi jumlah anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah, serta meningkatkan kualitas pengasuhan di masyarakat. Dengan demikian, buku “Kajian Psikologi tentang Fatherless: Mencari Solusi untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Anak” diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena *fatherless* serta solusi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesehatan mental anak-anak. Penelitian lebih lanjut di bidang ini juga sangat diperlukan untuk

terus mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Struktur bab dan sub-bab dalam buku “Kajian Psikologi tentang Fatherless: Mencari Solusi untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Anak” dapat memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena *fatherless* dan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesehatan mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. F., & Ratnasari, Y. (2022). Efektifitas Interpersonal Psychotherapy (IPT) untuk mengatasi suicidal behavior pada remaja dengan permasalahan pola komunikasi keluarga. *Jurnal Empati*, 11(6), 402–413. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36830>
- Alamgir, A., Kyriakides, C., Johnson, A., Abeshu, G., Bahri, B., & Abssy, M. (2024). Resilience mechanisms and coping strategies for forcibly displaced youth: An exploratory rapid review. *Nt. J. Environ. Res. Public Health*, 21(10), 1374. <https://doi.org/10.3390/ijerph21101347>
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikolog*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>
- Allen, S., & Daly. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Update Research Summary of the Evidence*. University of Guelph.
- Anugrah, S. (2024). Anak Yang Tumbuh di Lingkungan “Fatherless” Rentan Terjebak “Toxic Relationship.” *Berita Fakultas Psikologi*, Rilis Berita.

Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *International Proceeding of : Research Party : Let's Capture The World with Peace, Inspiration & Creativity*, 15, 35–40. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>

Aulia, A. R., & Karimulloh, K. (2021). Faktor-faktor resiliensi dalam perspektif Hadits: Studi Literatur. *Al-Qolb Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 194–208. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i2.3096>

Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, Ach. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Fenomena *fatherless* dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2, 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnnpnf/article/view/26357>

Baker, A. J. L. (2006). The Long-Term Effects of Parental Alienation on Adult Children: A Qualitative Research Study. *The American Journal of Family Therapy*, 33(4), 289–302. <https://doi.org/10.1080/01926180590962129>

Banamtuhan, R. R., Besilisin, J. M. T., Besilisin, T., Mone, A. R., & Killing, I. Y. (2024). Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI (SINOPSI), 2.

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Blankenhorn, D. (1995). *Fatherless America: Confronting our most urgent social problem*. Basic.
- Blocker, D. J. (2014). *Father Influence on Adolescent Sexual Debut*. Master's Thesis. [Brigham Young University]. <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=6458&context=etd>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Cohan, M., & Marsiglio, W. (2000). Contextualizing father involvement and paternal influence: Sociological and qualitative themes. *Marriage & Family Review*, 29, 75–95.
- Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31322–31331. <https://doi.org/> DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12108>
- Culpin, I., Heron, J., Araya, R., Melotti, R., & Joinson, C. (2013). Father absence and depressive symptoms in adolescence: Findings from a UK cohort. *Psychological Medicine*, 43(12), 2615–2626. <https://doi.org/> doi:10.1017/S0033291713000603
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings

- from a UK-birth cohort. *J Affect Disord*, 314, 150–159. <https://doi.org/doi: 10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Day, R. D., & Lamb, M. E. (2004). *Conceptualizing and Measuring Fathering Involvement*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7qmPAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Conceptualizing+and+measuring+fathering+involvement+&ots=X1CQ6G-De7C&sig=cJyP-5gyr8vGcmnVowrOe7gKniA&redir_esc=y#v=onepage&q=Conceptualizing%20and%20measuring%20fathering%20involvement&f=false
- Donker, T., Griffiths, K. M., Cuijpers, P., & Christensen. (2009). Psychoeducation for depression, anxiety and psychological distress: A meta-analysis. *BMC Med* 7, 79. <https://doi.org/10.1186/1741-7015-7-79>
- Ellis-Kennedy, J., & Orellana, C. A. (2023). *Resiliency and Fatherless Households*. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd/1706>
- Erawati, M. (2009). Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.18326/mdi.v1i1.%25p>
- Ezzo, G. (2002). *Baby Wise: Memahami Bayi Secara Bilingual*. Interaksara.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan

- islam. ABATA *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 152–167. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Friedman, A. S., Ali, A., & McMurphy, S. (2009). Father Absence as a Risk Factor for Substance Use and Illegal Behavior by the Adolescent Sons. *Journal of Child & Adolescent Substance Abuse*, 8(2), 79–95. https://doi.org/10.1300/J029v08n02_04
- Hallen, R. V. der, Jongerling, J., & Godor, B. P. (2020). Coping and resilience in adults: A cross-sectional network analysis. *Anxiety, Stress, & Coping*, 33(5), 479–496. <https://doi.org/10.1080/10615806.2020.1772969>
- Hancock, D. R., Algozzine, & Lim, J. H. (2021). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers* (4 th Edition). Teachers College Press.
- Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam Pengasuhan dengan Intensi Perilaku Seksual Pra-nikah Pada Remaja. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 188–194. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20185>

- Hetherington, E. M., & Deur, J. L. (1971). The Effects of Father Absence on Child Development. *Young Children*, 26(4), 233–242.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Hoenicka, M. A. K., López-de-la-Nieta, O., & Landolo, G. (2022). Parental bonding in retrospect and adult attachment style: A comparative study between Spanish, Italian and Japanese cultures. *PLoS ONE*, 17(12), e0278185. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278185>
- Holman, W. D. (1998). The Fatherbook: A Document for Therapeutic Work with Father-Absent Early Adolescent Boys. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 15, 101–115. <https://doi.org/10.1023/A:1022291925827>
- Husain, A., & Hasan, A. (2020). *Psychology of Meditation: A Practical Guide to Self-Discovery* (1st Edition). Psycho Information Technologies.
- Irawan, W. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak di keluarga urban. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 11–21. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30631/91.11-22>
- Ismail, I., Murdiana, S., & Permadi, R. (2024). The

- influence of fatherless on aggression behavior in adolescents. *Arrus Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 225–231. <https://doi.org/10.35877/soshum2513>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Kamila, I. I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>
- Kelly, J. B. (2000). Children's adjustment in conflicted marriage and divorce: A decade review of research. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 39(8), 963–973. <https://doi.org/10.1097/00004583-200008000-00007>
- Kelly, K. M., & Malecki, C. K. (2022). Social support, depression, and anxiety in female adolescents: Associations and profiles. *Child & Youth Care Forum*, 51, 85–109. <https://doi.org/10.1007/s10566-021-09617-1>
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Komachi, M. H., & Kamibeppu, K. (2018). Association between resilience, acute stress symptoms and

- characteristics of family members of patients at early admission to the intensive care unit. *Mental Health & Prevention*, 9, 34–41. <https://doi.org/doi.org/doi.org/10.1016/j.mhp.2018.01.001>
- La Kahija, Y. (2017). *Penelitian fenomenologi jalan memahami pengalaman hidup* (5th ed.). PT Kanisius.
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan dalam struktur keluarga. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 23–44. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>
- Lestari, Y. (2024). Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam. *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 4(1), 33–45.
- Louca, E. P., & Al Omari, O. (2020). New Ideas in Psychology The (Neglected) role of the father in Children's mental health. *New Ideas in Psychology*, 59, 100782. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100782>
- Lubis, Z., Dalimunthe, M. B., Lubis, W., Aditia, R., & Dalimunthe, R. Z. (2024). Examining Coping Strategies and Academic Resilience among Indonesian Students: The Role of Gender and Domicile. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 183–191. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.17>
- MacKey, W. C., & Coney, N. S. (2000). The Enigma of Father Presence in Relationship to Sons' Violence and Daughters' Mating Strategies: Empiricism in Search of a Theory. *The Journal of Men's Studies*, 8(3),

- 349–373. <https://doi.org/10.3149/jms.0803.349>
- Main, M., & Goldwyn, R. (1998). *Adult Attachment Scoring and Classification System*. Unpublished Manuscript.
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah tanpa penuntun: Mengeksplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. *Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Mancini, Li. (2010). *Father absence and its effects on daughters*. <https://ohiofamilyrights.com/Reports/Special-Reports-Page-2/Father-Absence-and-Its-Effect-on-Daughters-.pdf>
- McCubbin, H. I., McCubbin, M. A., & Thompson, A. I. (1993). Resiliency in families: The role of family schema and appraisal in family adaptation to crises (pp.153–177). In T.H. Brubaker (ed.), *Family relations: Challenges for the future*. Newbury Park CA: Sage Publications.
- Metz, D., & Jungbauer, J. (2021). “My Scars Remain Forever”: A Qualitative Study on Biographical Developments in Adult Children of Parents with Mental Illness. *Clinical Social Work Journal*, 49, 64–76. <https://doi.org/10.1007/s10615-019-00722-2>
- Miller, E. D. (2012). Why the Father Wound Matters: Consequences for Male Mental Health and the

- Father-Son Relationship. *Child Abuse Review*, 22(3), 194–208. <https://doi.org/10.1002/car.2219>
- Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. T. (2023). Fenomena *fatherless* dari sudut pandang wellbeing remaja (Sebuah studi fenomenologi). *Cakrawala Jurnal Ilmu Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja. *WISSEN Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 139–148. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.374>
- NurmalaSari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Okorn, A., Verhoeven, M., & Van Baar, A. (2021). The importance of mothers' and fathers' positive parenting for toddlers' and preschoolers' social-emotional adjustment. *Parenting*, 22(2), 128–151. <https://doi.org/10.1080/15295192.2021.1908090>
- Osmond, E. G. C. (2010). *The fatherless identity: An exploratory case study of men's fatherless experiences*. Doctoral dissertation. University of Saskatchewan.

- Percy, W. H., Kostere, K., & Kostere, S. (2015). Generic Qualitative Research in Psychology. *The Qualitative Report*, 20(2), 76–85. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2097>
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Majelis Tarjih dan Tadid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2023.
- Popenoe, D. (1996). *Life without father*. Free Press.
- Pratiwi, F., Sari, D. P., & Desyantoro, I. (2024). *Gambaran self-esteem pada remaja fatherless*. <https://repository.usm.ac.id/detail-penelitian-444.html>
- Pratiwi, M. R., Yusriana, A., & Poernomo, M. (2024). Phenomenological study of fatherlessness in the lives of daughters. *Jurnal Ilmu Sosial*, 23(1), 130–156. <https://doi.org/10.14710/jis.23.1.2024.130-156>
- Putri, B. K. S. M., & Rahmadanti, L. (2023). *Fenomena Fatherless dan Dampaknya terhadap Toxic Relationship Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja (Peran Keluarga dalam Perkembangan Anak)*. 4, 1–9. <https://prosiding.collabryzk.com/index.php/kmpi/article/view/4>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). *Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis*. *Kesehatan Mental Individu, Keluarga, Dan Komunitas*, 4, 88–98. <https://prosiding.collabryzk.com/index>.

- php/kmpi/article/view/7
- Rahayu, D. A., Wahyuni, & Anggariani, D. (2024). Dampak *fatherless* terhadap anak perempuan (Studi kasus mahasiswa UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, 3(2), 121–135. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/50805>
- Rahmasari, D., Rachmawati, T. S., Darmawanti, I., & Oktaviana, M. (2024). Social Support as a Coping Mechanism for *Fatherless* Adolescents: Dukungan Sosial Sebagai Mekanisme Coping untuk Remaja *Fatherless*. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 152–162. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.541>
- Ravitz, P., & Watson, P. (2014). Interpersonal Psychotherapy: Healing with a Relational Focus. *Focus*, 12(3). <https://doi.org/10.1176/appi.focus.12.3.275>
- Reza, R. (2019). *Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*. Penerbit Dian Cipta.
- Reza Rahadian. (2024). In WIKIPEDIA Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Reza_Rahadian
- Ritonga, W. W. (2023). Peran dan fungsi keluarga dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91>
- Riwanto, T. (2022). *Mencari Indonesia 3: Esai-esai Masa Pandemi* (Edisi Revisi). Penerbit BRIN.
- Robinson, M. (2004). *Longing for Daddy, Healing from*

the pain of an absent or emotionally distant father. Water Brook Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZfaGAAAAQBAJ&oi=fnd&p-g=PR19&dq=Boys+who+are+without+the+emotional+presence+of+their+father+or+are+emotionally+distant,+even+if+their+father+lives+with+them,+will+experience+emotional+paralysis+throughout+their+lives.&ots=iRX2O-6tvo&sig=J-k90weXDfasJ4mx6s1Ckc8TYloo&redir_es-c=y#v=onepage&q&f=false

Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Aq-Sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.

Rose, M. K. (1992). Elective single mothers and their children: The missing fathers. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 9(1), 21–33.

Rosenthal, S. S. (2010). *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken Father-Daughter Relationship*. Jossey-Bass.

Sandy, Z., Fitria, L., & Yunus, Y. (2024). Analisis dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang. *Insan Cendekia : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 164–177. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.56480/insancendekia.v1i3_1053

- Shodiq, J. (2023). Prestasi belajar anak pada orang tua tunggal. *ANDRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 208–217. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i2.688>
- Silverstein, L. B. (1996). Fathering is a feminist issue. *Psychology of Women Quarterly*, 20(1), 3–37. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1996.tb00663.x>
- Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung R, D. P. (2018). Peran ayah dan kontrol diri sebagai preditor kecenderungan perilaku agresif remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115–126. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24912/jmis-humsen.v2i1.1839>
- Stacey, J. (1999). Virtual Truth with a Vengeance. *Contemporary Sociology*, 28(1), 18–23. <https://doi.org/10.2307/2653843>
- Stephenson, S., & Loewenthal, D. (2007). The effect on counselling/psychotherapy practice of an absent father in the therapist's childhood: A heuristic study. 12(4), 435–452. <https://doi.org/10.1080/14753630600958304>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS*, 256–271. <http://hdl.handle.net/11617/3973>
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The effect of fatherless

- on children social development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1), 27–33.
- Toussaint, L., Nguyen, Q. A., Roettger, C., Dixon, K., Offenbächer, M., Kohls, N., Hirsch, J., & Sirois, F. (2021). Effectiveness of Progressive Muscle Relaxation, Deep Breathing, and Guided Imagery in Promoting Psychological and Physiological States of Relaxation. *Evid Based Complement Alternat Med*, PMID: 34306146; PMCID: PMC8272667. <https://doi.org/10.1155/2021/5924040>
- Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 2(4), 52. <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>
- Tursi, M. F. de S., Baes, C. von W., & Juruena, M. F. (2013). Effectiveness of psychoeducation for depression: A systematic review. 47(11), 1019–1031. <https://doi.org/10.1177/0004867413491154>
- Utami, L. D., Achadi, Muh. W., & Mustafid, F. (2024). Eksistensi ayah dalam keluarga sebagai tindakan preventif fatherless perspektif at-Tahrim:6. INNOVATIVE: *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11440–11453.
- Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherless in the Ability to Control Self-Emotions in Children. *Jurnal Pendidikan*

- Amartha, 2(2), 96–111. <https://doi.org/DOI: 10.57235/jpa.v2i2.638>
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Haraga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbangan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i3.1459
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). The effect of fatherless on self-control of adolescents who do not live with fathers. *PINISI Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73.
- Yusuf, M., & Harahap, A. C. P. (2024). Group guidance on role playing techniques for the self-esteem of fatherless children in orphanages. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 13(1), 55–69. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15294/0vphcn32>
- Zahrotun, Z., & Anwar, M. K. (2023). Dialog ayah dan anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap fenomena fatherless. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 202–216. [https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593](http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593)

PROFIL PENULIS

CASMINI adalah Guru Besar Bidang Psikologi Umum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, lahir di Batang, Jawa Tengah, pada tanggal 5 Oktober tahun 1971. Ia menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam (BPAI) pada tahun 1995, Magister Psikologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2003, dan Program Doktor Psikologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2011.

Casmini pernah menjadi Sekretaris Kopertais Wilayah III Yogyakarta pada tahun 2011, Ketua Admisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari 2012 sampai 2016, Wakil Dekan Bidang Akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2016-2020, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan, dan Keuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga periode 2020-2024 dan Asesor BAN-PT sejak tahun 2015 hingga saat ini, serta Asesor BKD dan Asesor Sertifikasi Dosen.

Sejak tahun 2017 Casmini aktif sebagai fasilitator untuk Pelatihan Pembimbing Manasik Haji dan Umrah.

Pada tahun 2021 ia juga menjadi fasilitator Penguatan Moderasi Beragama Kementerian Agama.

Casmini adalah kader Muhammadiyah. Ketika kuliah sarjana ia aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), kemudian sejak tahun 2005 sudah aktif di Majelis Tabligh, yang sekarang berubah menjadi Majelis Tabligh dan Keturjihan Pimpinan Pusat Aisyiyah, dan menjadi anggota Majelis Dikdasmen di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) periode 2016 hingga 2022, dan anggota Majelis Diktilitbang Bidang Pengembangan AIK Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2016 hingga saat ini.

Sebagai akademisi, Casmini telah menulis karya-karya ilmiah yang menampakkan perhatian yang mendalam di bidang psikologi umum, psikologi sosial, psikologi Islam, dan konseling Islam. Ada beberapa karya buku atau tulisan di majalah, yaitu (a) Kesehatan Mental terbit 2005 bersama Irsyadunnas, Abdullah; (b) Emotional Parenting; Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak yang terbit 2007 oleh Pilar Media; (c) Kepribadian Sehat ala Orang Jawa, adalah buah karya disertasi yang dibukukan, diterbitkan oleh Kaniusius pada 2016 dan terbit ulang dengan beberapa pengembangan substansi pada 2020 oleh Kurnia Kalam Semesta. (d) Monopoli sebagai Media Bimbingan dan Konseling Islam, adalah buah karya bersama Casmini, Nur Yunianto, Zaen Musyrifin yang diterbitkan oleh

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikas pada 2020; (e) Karya book chapter seperti Menemukan Kebahagiaan di Tengah Cobaan Hidup dalam buku Bahagia dan Bermakna, Resiliensi Keluarga dari Kemiskinan dalam buku Dari Cinta Menuju Bahagia yang ditulis bersama para alumni Program Doktor Fakultas Psikologi UGM; (f) Tulisan di majalah Suara 'Aisyiyah, diantaranya Bermula Dari Keluarga, Generasi Unggul Terbentuk, Sehat Mental melalui Sholat, Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Penggunaan Gawai Si Buah Hati, Punishment dalam Pendidikan Islam, Memahami Keragaman Istilah Anak dalam al-Qur'an, Menakar Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Pemanfaatan Air untuk Kemakmuran Dunia.

Beberapa hasil riset Casmini yang telah dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi. Dalam tiga tahun terakhir ada sejumlah karya, yaitu pertama karya 2024 meliputi (a) Pemetaan Kajian Terhadap Kontrol Diri Pengguna Instagram bersama IR Fadlia, C Casmini, pada Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami 10 (1), 1-7; (b) Gawe Rapah sebagai Model Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Seribu Masjid, Lombok, bersama MZ Kamar, C Casmini, N Sa'adah pada Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI) 5 (3), 479-492; (c) Implications of the " Online Ojek Jacket" Symbol on

the Culture of Solidarity of the Online Ojek Community DI Yogyakarta, bersama T Pangestu, N Sa'adah, C Casmini pada International Journal of Sociology of Religion 2 (1), 341-353; (d) Islamic Counselling Innovation for Successful Aging in The Global Era, pada 1st International Conference Da'wah and Communication Disruptios Era 5.0 ...; (e) Development of Psychological Well-Being Scale for Indonesian Elderly, bersama RE Yurika pada IDACON-International Da'wah Conference, 21-32; (f) Prosocial Behavior In Islamic Psychology bersama IR Fadlia, C Casmini, pada Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 13 (1), 17-28; (g) Professional and Personality Competency in Prophetic Counseling: A Phenomenological Study of School Counselors bersama C Casmini, E Hasanah, pada International Journal of Islamic Educational Psychology 5 (1), 21-42; (h) From trauma to growth: A mixed-methods analysis of psychological factors in women's experiences of temporary marriage, terbit bersama C Casmini, M Musthofa, S Saptoni, MK Anwar, L Abubakar pada Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi 9 (1), 59-82; (i) Child grooming: Sex education as a preventive solution, terbit bersama R Khotimah, C Casmini, pada KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal) 11 (1), 15-22; (j) Peta Hasil Intervensi Perilaku Agresif Anak Pada Masa Taman Kanak-Kanak Sampai Sekolah Dasar bersama S Mumtahanah, C Casmini, pada Jurnal

Riset dan Inovasi Pembelajaran 4 (1), 619-630; (k) Analysis of Psychoanalytic Therapy Intervention: for Individuals with Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), bersama R Burhanuddin, C Casmini, pada World Psychology 3 (1), 181-192; (l) Redefining CRM for the Digital Age: The Role of Customer Data Protection from an Islamic Perspective, terbit bersama R Furwanti, C Casmini, MG Wibowo, pada Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam 13 (1), 128-162; (m) Neuro-Linguistic Programming (NLP) for Intervening with children who have learning difficulties, terbit bersama S Irsyad, C Casmini, pada Jurnal PTK Dan Pendidikan 9 (2), 15-23.

Karya pada 2023, meliputi (a) Self-awareness of domestic violence in the decision-making of divorced, terbit bersama A Ashari, C Casmini, pada Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi 6 (2), 110-123; (b) Portrait Of The Impact Of Broken Homes On Children's Psychology, terbit bersama A Iswaratama, N Sa'adah, pada International Journal of Sociology of Religion 1 (2), 270-282; (c) Gambaran Bimbingan Konseling Pada Fenomena Hustle Culture Dikalangan Mahasiswa, Literatur Review, bersama MA Budiarjo, Casmini, pada Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling 3 (2), 208-222; (d) Assessment and Intervention of Aggressive Behavior in Children, terbit bersama A Fawaid, C Casmini, M Huda pada Innovative: Journal Of Social Science Research 3 (4), 6171-6183; (e) Meta Analisis Urgensi

Konseling Teman Sebaya di Pondok Pesantren, bersama NFE Saputro, SN Isnaini, C Casmini, pada Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam 3 (2), 136-145; (f) Self Control Remaja Broken Home untuk Berintrapksi dengan Lingkungan Sosial, pada Hukum dan Demokrasi (HD) 23 (1), 46-54; (g) Analisis Intervensi Bimbingan Dan Konseling Islami Sebagai Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smk Kesehatan Sakinah Pasuruan, bersama RF Fuadi, C Casmini, pada At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam 6 (1), 93-109; (h) Urgensi Konseling Teman Sebaya Di Pondok Pesantren: Sebuah Meta Analisis [The Urgency Of Peer Counseling In Islamic Boarding Schools: A Meta-Analysis], bersama NFE Saputro, SN Isnaini, C Casmini; (i) Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications 3 (1), 1-10; (j) Online Shopping Consumptive Behavior Of Teenagers In The Perspective Of Imam Al-Ghazali; bersama M Nurhikmah, Casmini, terbit dengan Jeksyah : Islamic Economics Journal 3 (1), 39-51; (k) Bimbingan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Self-Esteem Untuk Mengatasi Kecemasan Karir Siswa, terbit bersama SD Ananda, C Casmini, pada Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan 10 (1), 8-18; (l) Analisis Periodisasi Hukum Cambuk Provinsi Aceh, terbit bersama H Saputra, N Sa'dah, C Casmini, pada Jurnal Indonesia Sosial Teknologi 4 (02), 241-254; (m) Peran Konseling Feminis dalam Menangani Proses Kasus Violence

(Kekerasan) terhadap Perempuan, bersama IF Sanger, N Sa'adah, C Casmini, pada ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2 (11), 5075-5085.

Karya pada 2022 terdiri dari, (a) Penerimaan diri tuna daksa binaan forum bangun aceh menggunakan analisis adlerian counseling, pada Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam 5 (1), 59-76; (b) Penanganan religiusitas santri yang mengalami gangguan kecemasan melalui terapi shalat dan ruqyah: sebuah studi kasus [handling of religious students with anxiety disorders through prayer and ruqyah therapy: A case study, Journal of Contemporary Islamic Counselling, 2(1), (c) The Influenced Factors of Spiritual Well-Being: a Systematic Review, pada Sociocounseling: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 2(1), 43-58; (d) Konseling pengasuh terhadap santri dalam mengatasi bullying di pondok pesantren bahrul ulum tambakberas jombang, pada Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, 8 (1), 55-65; (e) Attitude Islamic Counselor : Sebuah Nilai Hijrah Rasul Dalam Membangun Sikap Empati Pada Konselor, pada Cons - Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal 2 (2), 60-69; (g) Analisis Degradasi Keterampilan Sosial Siswa Kelas Viii Di Mts Qur'an Kisaran, pada Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami 8 (2), 94-102; (h) Full Day School Dan Hak Bermain Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah, Waniambey pada Jurnal Pendidikan

Islam 3 (2), 81-92; (i) Konsep dan Etika Kebahagiaan Melalui Ekonomi Sufistik, pada WELFARE : Jurnal Imu Kesejahteraan Sosial 11 (1), 36-48.

INDEKS

A

Abdullah 17, 18, 59, 107, 196, 233, 242
'Abdullah bin 'Umar r.a. 17, 18
Abdul Muthalib 196
Abdul Rahim 198
abusive relationships 75
Abu Talib 196
acara keluarga 30, 43, 184
adab 21, 22, 26
administratif 190
advokat 194
afeksi 4, 5, 7
afektif eksploratif 105
Affordable Care Act 195
Afrika-Amerika 194, 195
Ahmad 176, 225
akademis iv, 22, 26, 27, 47, 56, 69, 74, 85, 92, 103, 104, 136, 138, 155, 192, 206
akses vi, vii, 138, 177, 180, 210
Aksesibilitas 7
Aktivitas sederhana 181
Alamgir 103, 225
al-Amin 197
al-Baqarah 14
alkohol 40, 41, 56
Allah 10, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 22, 127, 160
Allah Swt 22, 127
Allen 6, 225
alone 34, 35
Ambon 198

Amerika Serikat iv, 28, 193, 195
Anak-anak iv, v, 32, 38, 45, 46, 55, 56, 58, 61, 62, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 78, 80, 81, 83, 92, 127, 129, 134, 135, 136, 138, 140, 142, 144, 145, 147, 149, 150, 154, 157, 162, 168, 182, 193, 199, 205, 208, 209
anak-anak tanpa ayah iv, 116, 118, 119, 134, 135, 136, 137, 200
Anak fatherless 139, 159
Anak laki-laki 47, 48, 104
anak perempuan 35, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 60, 64, 66, 67, 107, 108, 115, 116, 118, 235
anak yatim piatu 114
analisis kritis 111, 120
Analisis regresi 123
analisis situasi keluarga 151
Analisis SWOT 213
anggota keluarga 3, 4, 13, 18, 19, 129, 132, 133, 134, 153, 159, 180, 202, 208, 222
Ann Dunham 193
antropologis 99
Anugrah 76, 225
Aplikasi 187
artikel jurnal 120
artis 197
aspek krusial 169, 170
As-Saffat 23

Aulia 45, 196, 226
Australia iv
awal kehidupan anak 189, 190
ayah iii, iv, v, vi, viii, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 144, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 159, 160, 161, 164, 165, 166, 168, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 182, 184, 185, 186, 187, 189, 190, 191, 192, 193, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 202, 205, 208, 209, 210, 211, 215, 218, 220, 221, 222, 223, 228, 229, 230, 231, 233, 234, 238, 239, 240
ayah biologis 60
Ayah Hantu 34
ayah kandung 47, 101
Ayah Memori 34

Ayah Patung 33
Ayah Pengkritik 35, 36, 37
ayah tiri 47

B

Badan Pusat Statistik 50
bahagia vi, viii, ix, 62, 63
Baker 48, 226
Banamtuhan 115, 226
Bandura 99, 227
Barack Obama 193, 195
Barnhill 194
bayi 189, 190, 191, 193
Belanda iv
berdaya 5, 142, 210
berpikir kritis 23
berpikir positif 139
bibi 102
bipolar 38, 39
biseksual 73
Blankenhorn 96, 97, 227
bonding attachment 24
Bowlby 99, 227
budaya keluarga v
Budaya patriarki 87, 95, 108
budi pekerti 21, 22
buffer 133
buku vi, viii, 120, 223, 242, 243
bumi 11, 12, 15
Business International Corporation 194

C

Casmini i, ii, 241, 242, 243, 244, 245, 246
cerdas 22
cerita inspiratif 193
Chicago 194, 195
cinta 35, 46, 66, 67, 75, 78, 79,

- 80, 81, 190, 192
Cohan 99, 227
competence 65
Coney 97, 232
co-parenting 222
Cristy 59, 227
Culpin 101, 102, 227
cuti 95
Cuti 95, 189, 190
cyberbullying 188
- D**
- Daly 6, 225
Day 99, 228, 247
daya tahan 145
depresi v, 42, 45, 59, 68, 70, 75, 85, 94, 101, 102, 128, 135, 144, 149, 153, 156, 157, 174, 175, 176, 221
depresi kronik 75
Deur 73, 230
Dewi 10, 235
dinamika 20, 28, 53, 77, 91, 92, 102, 106, 107, 108, 109, 110, 115, 117, 118, 157, 159, 182, 208
dinamika komunikasi 182
Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless 115, 226
Doktor Hukum 194
dokumen 120, 215
dokumentasi 115, 117, 151, 152, 164, 166
dosen konstitusi 194
dual karier 51
dukungan emosional 4, 5, 24, 31, 66, 67, 76, 78, 79, 94, 106, 133, 135, 138, 150, 158, 160, 168, 171, 172, 176, 179, 187, 192, 200, 203, 207, 209, 222
dukungan tambahan bagi keluarga 190
dunia digital 188
dunia sosial 158
dzikir 131, 160, 177, 178
- E**
- Edukasi vi, 136, 203
edukatif 158, 185
efek personal 74
egalitarian 191
ekonomi vii, 8, 31, 44, 48, 56, 66, 86, 88, 103, 116, 191
ekspektasi tertentu 142, 147
ekstrakurikuler 71, 135, 184, 185, 207, 210
elemen penting 162
Ellis 102, 128, 228
emosi anak viii, 61, 164
emosional iv, v, vii, 2, 4, 5, 9, 12, 14, 19, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 36, 41, 44, 45, 46, 55, 59, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 70, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 85, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 100, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 119, 120, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 140, 141, 142, 144, 145, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 176, 178

- 179, 180, 183, 184, 185, 187, 190, 192, 193, 200, 203, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 214, 215, 218, 220, 221, 222, 223, 233, 237
empati 1, 25, 129, 179, 202, 204, 225, 229
evaluasi perkembangan emosional 151
- F**
- Fajarrini 72, 160, 228
faktor perceraian 152
father wound 47
feminis 99
fenomena iii, iv, v, vi, 9, 27, 28, 53, 62, 75, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 96, 107, 108, 110, 113, 117, 120, 121, 123, 127, 184, 186, 191, 222, 223, 224, 240
fenomena baru 9
fenomenologi 109, 110, 111, 112, 113, 119, 232, 234
fenomenologis 98, 110, 111, 112, 113
Festival Film Indonesia 198
figur iv, vii, 1, 27, 29, 45, 46, 48, 49, 50, 52, 53, 55, 58, 59, 60, 63, 68, 69, 70, 71, 75, 76, 77, 78, 79, 85, 91, 95, 97, 104, 106, 107, 108, 115, 120, 127, 128, 130, 134, 138, 139, 140, 141, 149, 150, 154, 158, 159, 164, 165, 166, 168, 171, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 180, 192, 193, 196, 199, 206, 207, 209, 210, 221, 222
film Perempuan Berkalung Sorban 198
finansial 1, 7, 8, 43, 56, 88, 91, 92, 136, 180, 191
Finlandia iv
Fiqrunnisa 78, 229
firma hukum Miner 194
fisik 2, 3, 4, 7, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 38, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 55, 60, 62, 66, 67, 72, 73, 82, 90, 99, 105, 115, 123, 145, 149, 163, 178, 186, 187, 189, 190, 221
fitur interaktif 187
fleksibel 88, 118, 189, 190, 191, 216
F. O. Aulia 45
formalitas 190
forum diskusi daring 188
Fragmentasi 99
free sex v
Friedman 97, 229
frustasi 80, 142, 147, 154
fungsi afeksi 4
Fungsi keagamaan 4
fungsi keluarga 3, 4, 5, 236
Fungsi pendidikan 4
Fungsi rekreasi 4
- G**
- Galland 194
Gangguan perilaku 104
Gary Ezzo 30, 31
gaslighting 77
gejala depresi 101, 174, 175, 176
gejala emosional 68, 151, 154, 155, 156, 164

- gender v, 55, 87, 93, 95, 104, 106, 176, 179, 200, 208
191 hukum 56, 194
- gender tradisional v
generasi 4, 20, 22, 47, 82, 187, 191, 196
- generasi penerus 20
geografi 185
ghost father 34, 47
Goldwyn 97, 233
goodmen project 48
Gresik 51
grup musik 71
guru sekolah 65, 83
- H**
- hak sipil 194
hamil remaja 56
Hancock 117, 229
Harahap 100, 207, 240
harga diri v, vii, 9, 64, 65, 67, 75, 156, 160
Hawaii 193
Hetherington 73, 230
Hidayah 45, 72, 230
hikmah 146
Hillary Clinton 195
Hoennicka 24, 230
Holman 96, 230
homoseksual 73
Honolulu 193
HR Bukhari 18
hubungan interpersonal 42, 55, 69, 75, 78, 79, 92, 106, 144, 150, 153, 157, 158, 175, 208, 210
hubungan keluarga 25, 89, 109, 190, 223
hubungan sosial vii, 59, 73, 74, 129, 137, 149, 154, 156, 176, 179, 200, 208
hukum 56, 194
- I**
- Ibrahim 6, 12, 23
ibu v, viii, 3, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 28, 29, 40, 51, 56, 57, 58, 60, 62, 65, 86, 87, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 102, 103, 107, 108, 113, 116, 124, 129, 132, 133, 134, 140, 158, 164, 180, 181, 182, 187, 189, 190, 192, 197
ibu tunggal vii, 56, 57, 58, 103
idealita 113
Identifikasi xiii, 83, 151, 152, 154, 156, 159, 161
identitas 22, 45, 52, 53, 63, 69, 72, 74, 103, 104, 105, 112, 139, 141, 199, 207, 222
ikatan emosional 23, 24, 190, 208
ilmu pengetahuan 21
imam 14, 46
Indikator Kinerja Kunci 214
individu 2, 3, 4, 5, 15, 17, 21, 23, 38, 45, 49, 60, 79, 81, 97, 98, 102, 106, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 123, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 137, 138, 139, 142, 143, 144, 147, 148, 159, 171, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 186, 193, 197, 202, 205, 211, 220
- Indonesia iii, iv, vii, xii, 50, 51, 85, 86, 87, 88, 93, 94, 95, 107, 108, 115, 193, 197, 198, 226, 236, 240, 243

- 246
- Influence 227
- Inggris iv, 29
- inklusif 94, 106, 136, 191, 200, 209, 216, 220
- Interaksi 23, 24, 93, 134, 135, 152, 157, 159
- interaksi sosial 21, 82, 151, 157, 162, 163, 201
- interpersonal 42, 55, 69, 75, 78, 79, 92, 106, 137, 144, 150, 153, 157, 158, 175, 176, 193, 202, 208, 210
- intervensi psikologis 106
- Irawan 9, 230
- Islam 5, 6, 12, 14, 15, 19, 20, 21, 23, 26, 28, 46, 197, 198, 226, 228, 231, 232, 236, 237, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248
- Ismail 23, 45, 230
- Istiyati 7, 231
- J**
- jaringan 101, 102, 103, 132, 133, 135, 137, 142, 150, 154, 163, 172, 179, 199, 200, 201, 202, 210
- jaringan teman 132
- Jawa Timur 51
- Jungbauer 72, 233
- K**
- Kabupaten Semarang 64
- Kajian meta-analisis 174
- Kajian Psikologi tentang Fatherless: Mencari Solusi untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Anak 223
- kakek 47, 102, 134, 154, 192, 207, 222
- Kamerun iv
- Kamibeppu 128, 231
- Kamila 49, 231
- Kanada iv
- karakter 1, 2, 3, 4, 13, 14, 17, 21, 22, 25, 26, 36, 129, 185, 192, 196, 197, 228
- karakter anak 1, 2, 3, 21, 185, 228
- karier 51, 54, 71, 198
- Karimulloh 196, 226
- kasih sayang 2, 3, 4, 14, 23, 27, 30, 36, 37, 40, 44, 46, 60, 62, 66, 76, 78, 80, 81, 132, 133, 134, 180, 186, 197, 208
- keamanan 4, 5, 43, 56, 73
- kebahagiaan xi, 115, 142
- Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 51
- kebijakan publik 108, 137
- kebutuhan spesifik anak 153, 161, 166, 173, 215
- kecemasan v, 38, 45, 59, 68, 85, 94, 128, 131, 133, 135, 144, 149, 153, 154, 156, 157, 164, 179, 221, 247
- kecemburuhan ekstrem 82
- Kegagalan 146
- kegiatan sosial 77, 150, 199, 201, 202, 210
- kehalusan 21, 22
- kehamilan 75, 189
- kehidupan vi, vii, viii, 2, 3, 4, 13, 14, 15, 22, 24, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 37, 43, 51, 52, 53, 58, 68, 72, 74, 76, 79,

- 90, 91, 99, 106, 108, 112, 114, 117, 120, 121, 122, 128, 132, 134, 138, 141, 142, 149, 150, 156, 184, 189, 190, 191, 192, 194, 201, 214, 218, 221, 226
- kehidupan individu 106
- Kejujuran 16
- kekerasan fisik 82
- kelas seni 201
- kelelahan mental 77
- Kelly 96, 132, 135, 231
- kelompok 60, 62, 132, 135, 159, 163, 177, 178, 180, 200, 202, 203, 207, 208, 209, 219
- keluarga iii, iv, v, vi, vii, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 25, 27, 29, 30, 31, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 77, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 100, 103, 104, 106, 108, 109, 114, 124, 129, 132, 133, 134, 136, 137, 138, 142, 145, 148, 151, 152, 153, 154, 159, 162, 163, 172, 174, 180, 184, 185, 186, 189, 190, 191, 197, 198, 199, 202, 207, 208, 219, 220, 222, 223, 225, 230, 232, 236, 239
- keluarga modern 93, 95
- keluarga tunggal 136
- kemajuan teknologi iii
- kemampuan sosial 24, 92
- kemarahan 61, 154, 156
- kematian iii, vii, 29, 31, 32, 49, 55, 91, 92, 124, 127, 149, 152, 193
- Kemendikbud 51
- kemiskinan iv, 57, 58, 75, 103
- Kennedy 102, 128, 228
- Kenya 193
- Kenyataan Hidup 141
- kepala keluarga 15
- Kepemimpinan 17, 19
- kepuasan 94, 114, 115, 142
- kesadaran 15, 27, 54, 82, 83, 110, 111, 136, 158, 173, 183, 186, 192, 202, 223
- kesedihan 45, 64, 92, 119, 128, 129, 150, 154, 156, 167, 171, 176, 202, 203, 204
- kesehatan iii, iv, vii, viii, 7, 24, 25, 37, 38, 39, 42, 46, 49, 59, 68, 72, 83, 101, 133, 135, 145, 149, 150, 151, 153, 163, 165, 170, 171, 173, 174, 176, 177, 178, 179, 204, 205, 206, 207, 208, 221, 222, 223, 224, 233
- kesehatan emosional 46, 135
- kesehatan mental iii, iv, vii, viii, 24, 25, 37, 38, 39, 42, 49, 59, 72, 83, 101, 133, 149, 150, 151, 153, 163, 165, 170, 171, 173, 174, 176, 177, 178, 179, 204, 205, 206, 207, 208, 221, 222, 223, 224, 233
- kesehatan mental anak iv, vii, viii, 25, 149, 150, 151, 153, 179, 206, 207, 222, 223, 224
- kesejahteraan psikologis 121, 122, 123, 178
- kesejahteraan sosial iv

- kesendirian 34
kesibukan kerja 29
kesimpulan ilmiah 98
kesopanan 21, 22
kesulitan iv, vi, vii, x, 8, 38, 39, 40, 41, 42, 45, 52, 53, 56, 59, 61, 65, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 77, 79, 91, 92, 104, 105, 108, 116, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 136, 138, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 149, 150, 153, 154, 156, 157, 159, 160, 175, 199, 209, 218
ketahanan mental 66, 139, 145, 146, 178, 204
Ketakwaan 16
ketegangan emosional 178
ketenangan 169
keterampilan sosial 25, 69, 79, 119, 133, 134, 140, 162, 170, 179, 180, 200, 201, 206, 207, 209, 214
keterbatasan 132
keterlibatan sosial 150
ketidakbahagiaan 80
ketidaklibatan emosional vii
ketidakpuasan 45, 142
Ketidakstabilan emosional 76, 78
khalifah 15
klitih v
Koentjaraningrat 5, 231
kognisi 7
Komachi 128, 231
komprehensif 62, 86, 99, 106, 110, 112, 117, 120, 161, 166, 210, 223, 224
komunikasi 18, 63, 73, 81, 82, 89, 90, 105, 135, 158, 163, 175, 176, 181, 182, 183, 185, 186, 201, 204, 207, 208, 216, 217, 225
komunikasi buruk 82
komunikasi dua arah 181, 183
komunikasi interpersonal 175
komunitas 39, 50, 60, 65, 103, 135, 137, 150, 162, 188, 194, 197, 199, 200, 201, 202, 205, 206, 207, 208, 210, 212, 216, 219, 222
komunitas keagamaan 199
konsekuensi sosial 120
konseling keluarga vi
konselor vi, viii, 103, 151, 153, 154, 155, 162, 209
Konseptualisasi 99
konstruktif 26, 81, 131, 141, 168, 170, 203, 208
kontradiksi 99
kontrol emotif 82
KPI 214
kreativitas 140
Kuadran 33, 34
kualitas waktu 9
kuantitatif 100, 109, 117, 121, 122, 123, 124, 166, 215
kuat viii, x, xi, 14, 17, 23, 24, 25, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 72, 74, 82, 90, 94, 95, 102, 105, 113, 116, 129, 133, 135, 137, 139, 142, 144, 145, 148, 154, 155, 163, 179, 180, 184, 192, 195, 196, 201, 202, 210
Kuba iv
Kuswanto 59, 153, 157, 237
L
La Kahija 111, 232

- Lamb 99, 228
laporan 97, 117, 120, 217
layanan konseling vi, 136, 223
Leader 17
lembaga kemasyarakatan viii
lembaga sosial kemasyarakatan vi
Lestari 64, 153, 232
liburan 184
lingkungan iii, iv, v, vii, viii, 2, 4, 5, 8, 9, 18, 24, 25, 26, 46, 49, 56, 61, 65, 66, 69, 70, 72, 74, 77, 94, 102, 107, 116, 119, 120, 127, 129, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 150, 153, 155, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 175, 179, 180, 183, 186, 197, 198, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 209, 213, 215, 216, 220, 222
lingkungan belajar 25, 26, 209
lingkungan sekolah 102, 164, 205, 206
lingkungan tanpa penilaian 183
literatur vii, 96, 98, 99, 101, 120
Loewenthal 168, 238
Lolo Soetoro 193
Los Angeles 194
Lubis 103, 232
Lukman 6, 10
- M**
- MacKey 97, 232
Madelyn Payne Dunham 193
Main 97, 233
Majalah Hukum Harvard Review 194
Majid 59, 107, 233
maladaptif v, 150
Mancini 75, 233
mandiri 129, 142, 177, 192
manusia 11, 12, 15, 67, 72, 110, 112, 113, 127, 179
marah 40, 62, 63, 64, 72, 156, 181
Marsiglio 99
masa depan iv, vii, x, 2, 3, 8, 25, 47, 49, 62, 66, 67, 70, 71, 72, 77, 79, 81, 82, 91, 92, 102, 134, 137, 138, 140, 141, 142, 146, 148, 154, 155, 164, 169, 171, 173, 176, 186, 199, 201, 206, 208, 210, 223
masa hamil 190
masalah perilaku v, vii, 61, 62, 72, 92, 128, 144, 159
masalah pribadi 143
maskulinitas 104, 105
masyarakat iii, v, vi, 4, 20, 21, 22, 28, 45, 49, 53, 69, 71, 74, 79, 86, 88, 94, 95, 98, 103, 105, 106, 107, 108, 112, 121, 125, 136, 137, 140, 156, 163, 171, 180, 184, 191, 192, 193, 194, 196, 202, 217, 220, 222, 223
Matrix Fatherless Presence 32
Matulessy 197, 198
McCubbin 127, 233
Media 188, 231, 242
meditasi 145, 170, 177, 178
Memahami Diri Sendiri 139
memperkuat peran ayah 95, 186
menerima kenyataan 141, 143
mengelola stres 139, 169, 178
menghargai proses 139, 147, 148
meninggal dunia 29, 31, 43, 49

mental primer 174
mentorship 71
merokok 104
Metode Penelitian Kuantitatif 121
Metodologi 13, 122
Metz 72, 233
Miller 47, 233
mindfulness 131, 169
model 16, 59, 61, 63, 66, 69, 74, 82, 99, 116, 117, 134, 150, 157, 187, 192, 193, 198, 199, 202, 210
model peran positif 150, 192, 193, 199, 202
Mojokerto 51
moral v, 1, 2, 3, 4, 12, 14, 16, 17, 26, 69, 70, 162, 192, 221
motivasi 70, 128, 136, 137, 144, 148, 192
Muhammadiyah ii
Mukhlis 49, 231
Mulyana 2, 6, 47, 234
musik 71, 185, 201

N

Nabi Ibrahim 12, 23
Nabi Nuh 12
Narkoba 40
narkotika v, 40, 56
negative presence 34
nenek 29, 102, 134, 154, 192, 207
New York City 194
nilai pembelajaran 146
non-kesehatan 177
non-spesialis 177
norma 3, 5, 53, 104, 105, 157
Norwegia iv
Nurmalasari 70, 104, 234

O

Observasi 112, 114, 119, 152, 155, 156, 159, 164, 165, 215
Occidental College 194
ODGPZ 39, 40
Okorn 9, 234
olahraga 71, 131, 135, 145, 162, 185, 201, 207, 210
online support group 65
orang dengan gangguan penggunaan zat 39
Orang dewasa 40, 204
orang tua iii, iv, viii, 1, 3, 4, 5, 6, 8, 12, 15, 20, 21, 24, 29, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 62, 64, 68, 82, 83, 85, 88, 89, 90, 103, 116, 125, 133, 161, 163, 166, 181, 182, 183, 184, 186, 187, 188, 198, 203, 204, 208, 216, 220, 223, 237
Orellana 102, 129, 228
Osmond 30, 234
otoriter 31, 52

P

paman 47, 102, 134, 207, 222
panti asuhan 110, 118, 119, 161
paradigma ilmiah 97
parenting 182, 185, 186, 187, 188, 189, 222, 234
Partai Demokrat 195
partisipasi 7, 9, 71, 93, 94, 95, 150, 190, 199, 214, 217
pasangan 9, 77, 78, 80, 81, 82, 89, 91, 101, 102, 105, 124, 182, 189, 229
Pasuruan 51, 246

- patriarkis v
pedagogi 96
pekerjaan vii, 31, 36, 50, 51, 52, 87, 89, 91, 93, 156, 189
pelajaran berharga 23, 143, 145, 146
Pelindung 8
Pembela 8
pembelajaran x, 2, 8, 10, 23, 25, 99, 140, 146, 148, 157, 170
pemerintah vi, 136, 189, 190, 191, 202
pemimpin 12, 14, 15, 17, 18, 20, 197
pemimpin spiritual 14
pemimpin umat Islam 197
pencari nafkah 7, 14, 54, 86, 91, 92, 94, 107
pencurian v
pendekatan alternatif 178
pendidik viii, 2, 7, 12, 14, 16, 20, 25, 26, 47, 54, 166, 209
pendidikan iv, vii, 2, 3, 4, 5, 9, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 31, 56, 65, 70, 71, 79, 81, 82, 83, 87, 88, 101, 108, 132, 136, 137, 138, 148, 160, 164, 169, 184, 185, 186, 191, 192, 194, 196, 205, 209, 210, 212, 222, 223
pendidikan anak 17, 19, 20, 22, 88
pendidikan seksualitas 9
peneliti 86, 106, 109, 111, 112, 117, 118, 119, 120, 122, 164, 166, 215
Penelitian xii, 64, 74, 78, 79, 89, 92, 93, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 104, 107, 108, 109, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 128, 133, 135, 144, 153, 169, 183, 221, 223, 225, 231, 232, 244
penelitian deskriptif 120
penelitian kualitatif 100, 114
Penerimaan 141, 142, 247
pengajar 23
Pengajar 8
pengajaran formal 25
pengalaman buruk 146
pengalaman hidup 72, 97, 98, 111, 118, 131, 140, 142, 143, 145, 192, 197, 232
pengangguran 56
Pengasuh 8
pengasuhan v, vi, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 20, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 60, 73, 75, 76, 79, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 102, 104, 107, 108, 113, 184, 188, 189, 190, 191, 219, 220, 222, 223, 228, 229, 230, 231
pengasuhan alternatif 60
Pengawas 8
penipuan v
penyanyi 198
penyitaan privasi 82
penyuluh agama viii
peran ayah vi, 6, 7, 10, 14, 15, 21, 22, 25, 26, 28, 31, 47, 48, 54, 62, 64, 85, 87, 94, 95, 96, 99, 100, 101, 107, 108, 110, 113, 115, 121, 122, 123, 124, 159, 184, 185, 186, 191, 221, 231, 234

- Perang Dunia II 96
perceraian iii, vii, 5, 29, 31, 43, 48, 55, 56, 64, 65, 75, 85, 91, 108, 124, 127, 149, 152
Percy 117, 235
perhatian 3, 6, 27, 45, 46, 54, 55, 66, 69, 75, 78, 80, 93, 103, 106, 108, 131, 133, 156, 159, 180, 182, 198, 205, 208, 215, 222, 242
perilaku kenakalan 121, 122
perilaku menyimpang 8, 59, 60, 100, 221
perilaku merendahkan 82
perilaku relasional 105
perilaku sosial 100
perjalanan hidup 129, 141, 146, 148
perjuangan 107, 115, 116
perkembangan kognitif 23, 93, 108, 150
permainan peran 168, 203
permisif 31, 52
persalinan 189, 190
Persia 198
perspektif gender 104, 106
perspektif Islam 14, 15, 20, 26
perundungan 188
peta x, 102
PFA 171, 172, 173
Piala Citra 198, 199
pikiran 14, 42, 70, 74, 77, 131, 166, 169, 178, 182
Poernomo 72, 235
pola asuh 31, 52, 113
pola makan 145
Pola pengasuhan 1
Pola pikir 144
pola pikir negatif 130, 168, 169, 170
Popenoe 96, 97, 235
positive influence 33, 34
positive presence 33
post-traumatic stress disorder 42
potensi maksimal vi
power 65
pra-konseptualisasi 97
praktisi 106, 120, 164
Pratiwi Widantini Matulessy 198
predikat Magna Cum Laude 194
Presiden Amerika Serikat 193
Presiden AS ke-44 195
Presiden Obama 195
presiden pertama 194
prestasi akademik 9, 70, 71, 101, 103
profesional 62, 69, 71, 83, 88, 143, 145, 150, 152, 153, 162, 171, 177, 202, 203, 204, 223
program bantuan sosial 50
program intervensi 86, 106, 121, 166
program pendidikan 65, 185, 186, 192, 205, 209, 212, 222, 223
program pengasuhan 60, 191
proses kelahiran 189
Proses menghargai 146
proyek-proyek sekolah 184, 185
proyek sukarela 201
psikiater viii
Psikoedukasi 173, 174
psikolog vi, 28, 103, 153, 154, 162, 166, 203
psikologi fatherless vii
psikologis iii, iv, 5, 7, 28, 29, 30, 31, 44, 46, 47, 48, 49, 56, 60, 63, 68, 69, 70, 71, 72, 85, 91, 92, 101, 105, 106,

- 107, 108, 113, 118, 121, 122, 123, 133, 134, 135, 150, 151, 152, 154, 155, 159, 160, 161, 166, 167, 169, 173, 174, 178, 203, 204, 212, 220, 221
- psikologis anak iii, 7, 28, 44, 49, 60, 72, 121, 134, 151, 154, 155, 166
- psikologis profesional 69, 150, 203, 204
- psikososial 24, 42, 151, 174, 175, 176, 219
- psikotropika 40
- PTSD 42, 245
- purposive sampling 122, 124
- Putri 45, 76, 235
- putus sekolah 75
- R**
- Rachmanulia 10, 235
- Rahadian 197, 198, 199, 236
- Rahayu 75, 78, 235
- Rahmadanti 45, 76, 235
- Rancangan Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak 95
- rasa frustasi 142, 147
- Rasulullah Muhammad saw 196
- Rasulullah SAW 17, 18, 21
- Ratnasari 176, 225
- Ravitz 175, 236
- realistik 143, 187
- refleksi 61, 130, 131, 140
- Refleksi diri 130
- Reformasi Sistem Kesehatan Bersumber Daya Terbatas 195
- rekan bermain 8
- rekомендацији интервенцији 151, 167
- релаксацији xi, 131, 169, 177, 178
- релаксацији мишића 177
- релације социјални 65, 112
- религијски 65, 247
- ремаја iv, 9, 17, 49, 56, 75, 76, 78, 96, 100, 101, 103, 111, 113, 114, 115, 122, 123, 124, 157, 178, 221, 225, 234, 235, 237, 238
- рендане се 59, 60, 68, 104
- репродукција 4
- Резиљијен 127
- респективност социјални v
- ресоцијализација 99
- респонзив 106, 212, 213, 215, 216
- респонс стрес 151, 160
- Реза 32, 35, 197, 198, 199, 236
- Реза Рајадијан 197, 198, 199, 236
- Реза Рајадијан Матуlessy 197, 198
- risk taking 64
- Riwanto 193, 236
- Robinson 48, 236
- Romadhona 59, 153, 157, 237
- Rose 47, 237
- Rosenthal 35, 237
- RUU KIA 95
- S**
- sabar 12, 14, 146
- Salatiga 64
- Sarjana Ilmu Politik 194
- saudara kandung 65, 192
- сјејарах Америка Серикат 195
- секс 9, 75
- секс бебас 75
- self-control 64, 240

- self-destruction mechanisms 75
self-doubt 75
self-esteem 49, 60, 100, 235, 240
seni 162, 163, 168, 201, 203, 207
Shodiq 104, 237
siber 188
Sidoarjo 51
significance 65
Sikap optimis 144
Sikap terbuka 143
Silverstein 99, 238
sinetron Inikah Rasanya 198
sistem keluarga 103, 191
sistem pendidikan 71
Siswa 104, 246, 247
skala Likert 122
skenario 187
Soetikno 59, 227
spiritual 1, 2, 3, 4, 14, 19, 26, 31,
 70, 127, 162, 221
spontan 61, 118
stabilitas sosial 4
Stacey 96, 238
staf 118
statistik 57, 121, 122, 123, 124
Stephenson 168, 238
Stigma 136
stigma sosial v, 136, 193
Strategi Meningkatkan Kesehatan
 Mental Anak Fatherless
 206
stres 25, 46, 56, 62, 63, 68, 70, 95,
 131, 133, 135, 139, 145,
 151, 152, 153, 160, 161,
 169, 170, 178, 181
struktur keluarga tradisional 199
studi eksperimental 97
Suara 'Aisyiyah 10, 243
subjektif 109, 110, 111, 113, 114,
 118, 119, 165
subsidi pendidikan vii
sukarelawan 71, 185, 192
sumber cinta 190
sumber daya 7, 25, 92, 142, 148,
 179, 180, 188, 214, 217,
 219
supervisi profesional 177
Surabaya 51
Surah An-Nisa 15
Surah Luqman 14
susah bergaul 104
sutradara 198
Swedia iv
- T**
- tahapan perkembangan anak
 185, 186
tangguh 13, 129, 142, 144, 148,
 197, 211
Tanggung jawab 3, 7, 15, 16, 20,
 91
tantangan iv, vi, viii, x, 2, 3, 14,
 25, 28, 37, 40, 53, 55, 59,
 62, 66, 68, 69, 74, 89, 92,
 93, 94, 95, 100, 101, 103,
 104, 105, 106, 107, 109,
 110, 115, 116, 118, 119,
 128, 129, 130, 132, 134,
 135, 136, 137, 138, 139,
 140, 141, 142, 143, 144,
 146, 147, 148, 150, 154,
 162, 163, 164, 165, 169,
 171, 172, 174, 175, 176,
 178, 179, 180, 188, 193,
 194, 197, 200, 205, 207,
 209, 212, 216, 218, 220
tantangan emosional 119, 138,
 140, 141, 162, 165, 169,
 171, 174, 178, 193, 205,

209

tantangan hidup iv, 25, 93, 116, 119, 128, 130, 132, 135, 137, 139, 142, 146, 163, 164, 171, 175, 179, 180
teamwork 158
teknologi modern 187, 189
teladan 1, 8, 17, 21, 22, 44, 47, 185, 186, 196
Teman 8, 135, 245, 246
temperamental 104
teori pembelajaran 99
teori tradisional 97
terapi 159, 167, 168, 169, 170, 176, 178, 203, 247
The Abusive Father 41
tindakan kriminal 104
Toussaint 178, 238
toxic relationships 76, 77, 78, 79
triangulasi sumber 115, 151, 160
Trinidad dan Tobago iv
Tuffour 111, 239
Tuhan 35
Tursi 174, 239

U

Uji hipotesis 123
Umam 72, 160, 228
Undang-Undang Pembayaran Adil Lilly Ledbetter 195
Undang-Undang Perlindungan Keseimbangan Keuangan Federal 195
unik 62, 96, 106, 112, 113, 116, 140, 142, 176
Universitas Columbia 194
Utami 73, 107, 239

V

Variabel bebas 122
Variabel terikat 122
verbal 23, 40, 41, 42, 62, 78, 80, 82
video tutorial 188
virtue 65
visualisasi 170
volunteerism 71

W

waktu 4, 8, 9, 10, 14, 19, 29, 38, 43, 44, 48, 51, 54, 60, 66, 75, 88, 89, 90, 93, 95, 146, 147, 181, 189, 190, 191, 195
waktu berkualitas 29, 89, 191
Wanita dewasa 41
warga miskin 194
Watson 175, 236
workshop 158, 185, 204, 208

Y

yang terpercaya 197
Ya'qub 6, 12
Ya'qub 6
yoga 177, 178
Yuliana 100, 123, 240
Yusuf 100, 207, 240

Z

Zahrotun & Anwar 6
zaman now 189
Zat 39